PENGARUH HARGA DIRI DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I KEDUNGPANE KOTA SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (SI) Psikologi (S.Psi)



Disusun Oleh:

Della Fajar Lestari

2007016120

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh antara

harga diri dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana di

Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Kota Semarang" merupakan hasil

yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam

Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat

karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali

pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 22 Maret 2024

Della Fajar Lestari

NIM. 2007016120

i

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

PENGARUH HARGA DIRI DAN RELIGIUSITAS TERHADAP Judul

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA

PEMASYARAKATAN KELAS I KEDUNGPANE KOTA SEMARANG

: Della Fajar Lestari Penulis

: 2007016120 NIM

: Psikologi Jurusan

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dosen Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo pada tanggal 28 Maret 2024 dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata I dalam Ilmu Psikologi (S.Psi).

Semarang, 28 Maret 2024

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag.

NIP. 197304271996031001

Penguji II

Lucky Ade Sessiam M.Psi. NIP. 198512022019032010

Penguji III

Dr. Nikmah Rochmawati M.Si.

NIP. 198002202016012901

Pembimbing I

Wening Wihartati, S.Psi., M.SiNIP.

197711022006042004

Penguji IV

NIP. 198805032016012901

Pembimbing II

Lucky Ade Sessiani M.Psi.

NIP. 198512022019032010

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul

: Pengaruh harga diri dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada

narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Kota

Semarang

Nama

: Della Fajar Lestari

NIM

: 2007016120

Jurusan

: Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui Pembimbing I,

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.

NIP. 197711022006042004

Semarang, 19 Maret 2024 Yang bersangkutan

Della Fajar Lestari

NIM. 2007016120

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan **UIN Walisongo Semarang** Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul

: Pengaruh harga diri dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Kota

Semarang

Nama

: Della Fajar Lestari

NIM

: 2007016120

: Psikologi Jurusan

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui Pembimbing II,

Lucky Ade Sessiani M. Psi.

NIP. 198512022019032010

Semarang, 19 Maret 2024 Yang bersangkutan

Della Fajar Lestari

NIM. 2007016120

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbila'lamin.

Puji syukur senantiasa saya sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh antara harga diri dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Kota Semarang". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Psikologi (S. Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Proses penelitian dan penyusunan laporan skripsi juga memiliki kendala dan kekurangan. Namun kendala tersebut dalam peneliti selesaikan dengan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing serta dukungan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

- 1. Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, serta inayahnya yang sudah dilimpahkan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
- 2. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
- 3. Bapak Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M. Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
- 4. Ibu Wening Wihartati, S. Psi, M. Si., selaku Ketua Jurusan Psikologi, serta selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan waktunya selama proses penyusunan skripsi.
- 5. Ibu Lucky Ade Sessiani, M. Psi, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, motivasi dan waktunya selama proses penyusunan skripsi.

6. Kepada seluruh pihak petugas dan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan

Kelas I Kota Semarang yang telah berkenan membantu dan menjadi subjek

penelitian penulis.

7. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah

memberikan ilmunya, membimbing serta memberikan saran kepada penulis.

8. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah

memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.

9. Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis mengakui pada penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata

sempurna. Akan tetapi, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan

sumbangan serta manfaat bagi siapapun

Semarang, 22 Maret 2024

Della Fajar Lestari

NIM. 2007016120

vi

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin. Terhadap proses yang dilalui segala syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat serta segala energi positifnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

- 1. Dua orang pahlawan dalam hidup penulis, Ibunda Sumiyati dan Ayahanda Broto Susanto. Terimakasih mamah, atas segala pelukan hangatmu yang slalu membuat aku merasa aman, terimakasih ayah, slalu memberikan semangat meski di Tengah badai. Kalian berdua dua sosok yang sudah membuat perjalanan ini menjadi lebih berwarna dan menggemaskan. Terimakasih untuk kedua sosok yang paling berjasa, atas segala do'a, dukungan, cinta, dan pengorbanan dalam proses hingga menyelesaikan skripsi ini tidak terwujud tanpa kehadiran mamah dan ayah. Seluruh penelitian ini penulis persembahkan dengan penuh rasa hormat dan cinta kepada mamah dan ayah, semoga hasil skripsi ini dapat menajdi suatu kebanggaann bagi keluarga tercinta.
- 2. Kakak ku tersayang, Dhea Melati Putri. Terimakasih karena banyak mengajari penulis tetang dunia perkuliahan, terimakasih atas support dan Do'a nya. Terimakasih karena sudah menjaga mamah dan ayah disaat penulis sedang berada di perantauan untuk menyelesaikan perkuliahan.
- 3. Adikku tersayang, Daffa Julio Putra dan Arsyila Queensa sahla. Terimakasih telah hadir menjadi sumber semangat dan pendorong sepanjang penulisan skripsi ini. Semangat ya, untuk bisa menjadi yang lebih baik dari penulis.
- 4. Rekan-rekan seperantauan, Ghina, Evana, Meta, Hasna, Maritza, Putri Dwi Utami, Erika, careryna, athalia, Rania Rivalda, Fitria, zafin, jamet. Terimakasih atas *support* dan *jokes* nya yang sudah membuat penulis tertawa, *I will really miss our memories* dan terimakasih juga sudah membantu proses penulisan ini. Terimakasih keberadaan Kota Semarang jadi indah karena kalian. Semoga Allah membalas kebaikan kebaikan kalian.
- Teman teman yang sangat berarti keberadaannya untuk penulis, yakni Salsabila,
 Sari Putri Suryani Alam, dan Risyana Dyah Rahmawati. Terimakasih yaaa

karena sudah mengenal penulis, terimakasih atas support, bantuan dan semangat nyaaa. Kita sama samaa sedang berproses di tujuan yang sama. Terimakasih karena bisa membuat kita sama sama untuk tetap berprogres sampai di tahap penulisan ini. Terimakasih juga sudah membawa penulis healing-healing cantik keliling Semarang. Selamat dan sukses slalu yaaa bestie!!

- 6. Terimakasih kepada tuan nim 2007016134, terimakasih karena sebelumnya slalu menemani penulis, slalu support yang berjanji menanti kelulusan bareng. Walaupun ending nya tuan tak mampu menemani proses kelulusan saya dengan baik. Namun kini mampu menjadi pengalaman terbaik penulis, mampu menuntun saat dalam fase kedewasaan untuk belajar ikhlas dan menerima arti kehidupan sebagai bentuk proses menghadapai dinamika hidup. Karena hidup setiap harinya adalah pembelajaran. Setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orang nya. Terkhusus dalam masa penulisan ini, tuan menjadi tokoh yang penting dalam hidup penulis. Sukses and goodluck, tuan pemilik nim 2007016134.
- 7. Last but not least. Untuk Diriku sendiri, Della Fajar Lestari. Yang telah mampu menempuh perjalanan Panjang dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis persembahkan rasa Syukur dan penghargaan. Meskipun ada saat-saat sulit dan rintangan yang menghadang, penulis tetap tegar dan pantang menyerah. Terimakasih kepada diriku sendiri atas ketabahan, kesabaran, ketekunan, dan ketekadan yang telah penulis tanamkan selama proses ini. Inilah bukti bahwa penulis mampu melewati segala tantangan dan meraih mimpi impianku sebagai sarjana pertama untuk keluargaku.. Lastly, thank myself for leading me to extraordinary achievements.

Semarang, 22 Maret 2024

Della Fajar Lestari

NIM. 2007016120

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَّهُ مَخْرَجًا * ٢ وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْسَبِبُ

"Dan barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan jalan keluar baginya, dan memberikan reseky dari arah yang tidak disangka-sangka"

Q.S At-Talaq 2-3

ABSTRACT

This research aims to empirically test the influence of self-esteem and religiosity on the psychological well-being of prisoners at the Class I Kedungpane Penitentiary, Semarang City. This research uses a quantitative approach with a type of causality. The sample in this study was 100 inmates at the Class I Kedungpane Penitentiary, Semarang City. The measuring instruments used are the self-esteem scale, religiosity scale and psychological well-being scale. Then, the data analysis technique used is the multiple linear analysis technique with the help of SPSS 26 version for Windows software. The results of this research show that there is an influence of self-esteem and religiosity on the psychological well-being of prisoners at the Class I Kedungpane Penitentiary, Semarang City, with a significant value of 0.00 < 0.05. Self-esteem and religiosity have an influence of (57.1%) on psychological well-being. For future researchers who are interested in similar research topics, it is hoped that they will further expand the discussion regarding other variables that influence psychological well-being, such as demographic factors (age, gender, socioeconomic status and culture), social support, evaluation of life experiences, personality, and religiosity.

Keywords: Self-Esteem, Religiosity, and Psychological Well-being

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh antara harga diri dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kausalitas. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Kota Semarang. Alat ukur yang digunakan yaitu skala harga diri, skala religiusitas dan skala kesejahteraan psikologis. Kemudian, Teknik analisis data yang digunakan yaitu Teknik analisis linear berganda dengan bantuan software SPSS 26 version for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh harga diri dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Kota Semarang dengan nilai signifikan 0.00 < 0.05. Harga diri dan religiusitas memiliki pengaruh sebesar (57,1%) terhadap kesejahteraan psikologis. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dengan topik penelitian yang serupa, diharapkan lebih memperluas pembahasan mengenai variabel lain yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis seperti, Faktor Demografis (usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya), dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, kepribadian, dan religiusitas.

Kata kunci: Harga Diri, Religiusitas, dan Kesejahteraan Psikologis

DAFTAR ISI

PERI	NYATAAN KEASLIAN	i			
KATA	A PENGANTAR	v			
HAL	HALAMAN PENGESAHANii				
HAL	AMAN PERSEMBAHAN	vii			
мот	то	ix			
ABST	TRACT	. X			
DAF	TAR ISI	xii			
DAF	FAR TABEL	ΧV			
BAB	I	. 1			
PENI	DAHULUAN	. 1			
A.	Latar Belakang	. 1			
B.	Rumusan masalah	10			
C.	Tujuan Penelitian	10			
D.	Manfaat Penelitian	10			
E.	Keaslian Penelitian	11			
BAB	П	16			
LAN	DASAN TEORI	16			
A.	Kesejahteraan Psikologis	16			
1	. Pengertian Kesejahteraan Psikologis	16			
2	2. Aspek – aspek Kesejahteraan Psikologis	17			
3	B. Faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis	20			
4	Kesejahteraan psikologis dalam perspektif islam	23			
B.	Harga Diri (Self Esteem)	24			
1	. Pengertian Harga Diri	24			
2	2. Aspek aspek Harga Diri	25			
3	B. Harga diri dalam perspektif islam	27			
C.	Religiusitas	27			
1	. Pengertian Religiusitas	27			
2	2. Aspek - aspek Religiusitas	29			
3	B. Religiusitas dalam Perspektif Islam	31			
D. Psi	Dampak antara harga diri (Self Esteem) dan Religiusitas terhadap Kesejahteraan kologis				

E.	Hipotesis	. 35
BAE	3 III	. 36
ME	TODE PENELITIAN	. 36
A	Pendekatan Penelitian	. 36
В	Tempat dan Waktu Penelitian	. 36
C.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	. 36
	1. Variabel Penelitian	. 36
	2. Definisi Operasional	. 37
D	Sumber dan Jenis data	. 38
E.	Populasi, sampel, dan Teknik Sampling	. 38
F.	Teknik Sampling	. 39
G	Teknik Pengumpulan Data	. 40
	1. Skala Kesejahteraan psikologis pada narapidana	. 41
	2. Harga diri	. 43
	3. Religiusitas	. 45
Н	. Validitas dan Realibitas Alat Ukur	. 46
	1. Validitas	. 46
	2. Reliabilitas	. 46
	3. Hasil Uji Validitas	. 47
	4. Hasil Uji Reliabilitas	. 53
I.	Teknik Analisis Data	. 55
	1. Uji Asumsi	. 55
	2. Uji Hipotesis	. 56
BAE	3 IV	. 57
HAS	SIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	. 57
A	. Hasil Penelitian	. 57
	1. Deskripsi Subjek	. 57
	2. Kategorisasi Variabel Penelitian	. 58
В	. Hasil Uji Asumsi Klasik	. 61
	1. Uji Normalitas	. 61
	2. Uji Linieritas	. 62
	3. Uji Multikoliniearitas	. 63
C.	. Hasil Uji Hipotesis	. 64
D	Dambahasan	68

BAB	BAB V		
PENU	UTUP	83	
A.	Kesimpulan	83	
В.	Saran	83	
DAF	TAR PUSTAKA	85	
LAMPIRAN		93	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jenis Tindak Pidana tahun 2023	39
Tabel 3.2 Kategori penelitian item	40
Tabel 3.3 Skala Kesejahteraan Psikologis (Sebelum Uji Coba)	41
Tabel 3.4 Blueprint skala Harga Diri (Sebelum Uji Coba)	14
Tabel 3.5 Skala Religiusitas (Sebelum Uji Coba)	45
Tabel 3.6 Skala Kesejahteraan Psikologis (Setelah Uji Coba)	47
Tabel 3.7 Blueprint skala Harga Diri (Setelah Uji Coba)	50
Tabel 3.8 Skala Religiusitas (Setelah Uji Coba) 5	52
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kesejahteraan Psikologis Setelah Aiten Valid	
Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Skala Harga Diri Setelah Aitem Valid 5	54
Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas Setelah Aitem Valid 5	54
Tabel 4.1 Kategori Skor Variabel Kesejahteraan Psikologis 5	58
Tabel 4.2 Distribusi Variabel Kesejahteraan Psikologis 5	58
Tabel 4.2 Distribusi Variabel Kesejahteraan Psikologis5Tabel 4.3 Kategori Skor Variabel Harga Diri5	
	59
Tabel 4.3 Kategori Skor Variabel Harga Diri	59 59
Tabel 4.3 Kategori Skor Variabel Harga Diri 5 Tabel 4.4 Distribusi Variabel Harga Diri 5	59 59 60
Tabel 4.3 Kategori Skor Variabel Harga Diri5Tabel 4.4 Distribusi Variabel Harga Diri5Tabel 4.5 Kategori Skor Variabel Religiusitas6	59 59 60
Tabel 4.3 Kategori Skor Variabel Harga Diri5Tabel 4.4 Distribusi Variabel Harga Diri5Tabel 4.5 Kategori Skor Variabel Religiusitas6Tabel 4.6 Distribusi Variabel Religiusitas6	59 59 60 61
Tabel 4.3 Kategori Skor Variabel Harga Diri5Tabel 4.4 Distribusi Variabel Harga Diri5Tabel 4.5 Kategori Skor Variabel Religiusitas6Tabel 4.6 Distribusi Variabel Religiusitas6Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas6	59 59 60 61 62
Tabel 4.3 Kategori Skor Variabel Harga Diri5Tabel 4.4 Distribusi Variabel Harga Diri5Tabel 4.5 Kategori Skor Variabel Religiusitas6Tabel 4.6 Distribusi Variabel Religiusitas6Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas6Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas Kesejahteraan Psikologis dengan Harga Diri6	59 59 60 61 62
Tabel 4.3 Kategori Skor Variabel Harga Diri5Tabel 4.4 Distribusi Variabel Harga Diri5Tabel 4.5 Kategori Skor Variabel Religiusitas6Tabel 4.6 Distribusi Variabel Religiusitas6Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas6Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas Kesejahteraan Psikologis dengan Harga Diri6Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas Kesejahteraan Psikologis dengan Religiusitas6	59 59 60 61 62 63
Tabel 4.3 Kategori Skor Variabel Harga Diri5Tabel 4.4 Distribusi Variabel Harga Diri5Tabel 4.5 Kategori Skor Variabel Religiusitas6Tabel 4.6 Distribusi Variabel Religiusitas6Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas6Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas Kesejahteraan Psikologis dengan Harga Diri6Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas Kesejahteraan Psikologis dengan Religiusitas6Tabel 4.10 Hasil Uji Multikoliniearitas antar variabel bebas (independen)6	59 59 60 61 62 64 64
Tabel 4.3 Kategori Skor Variabel Harga Diri5Tabel 4.4 Distribusi Variabel Harga Diri5Tabel 4.5 Kategori Skor Variabel Religiusitas6Tabel 4.6 Distribusi Variabel Religiusitas6Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas6Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas Kesejahteraan Psikologis dengan Harga Diri6Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas Kesejahteraan Psikologis dengan Religiusitas 66Tabel 4.10 Hasil Uji Multikoliniearitas antar variabel bebas (independen)6Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis secara Parsial6	59 59 60 61 62 64 64

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi 66	6
---	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Pengaruh antara Harga Di
Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pad
Narapidana di Lembaga Pemasyatakatan Kota Semarang3
Gambar 4.1 Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia5

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Surat Intruksi Kepala Direktorat Pemasyarakatan No.J.H.G.8/506 pada Tanggal 17 Juni 1964, istilah "sistem kepenjaraan" digantikan oleh "sistem pemasyarakatan", dan Rumah Tahanan diganti menjadi Lembaga Pemasyarakatan. Pada tahun 1995, UU No. 12 Tahun 1995 yang diterbitkan dalam lembaran Negara RI Tahun 1995 No. 77 mengganti Reglemen kepenjara 1917, mengubah nama narapidana dengan sebutan warga binaan pemasyarakatan. Sistem pemasyarakatan adalah Kumpulan aturan dan prosedur yang ditetapkan berdasarkan Pancasila untuk membina warga binaan (narapidana) agar mereka dapat memperbaiki diri, menghindari kesalahan atau pelanggaran, dan menghindari pelanggaran berikutnya, untuk bisa bergabung kembali terhadap masyarakat, hingga mampu berperan secara aktif dalam bersosialisasi dengan hidup wajar menjadi warga yang patut dan bertanggung jawab (Indonesia, 1998).

Lembaga Pemasyarakatan, juga disebut (lapas) yaitu tempat dimana orang-orang yang telah di jatuhi hukuman pidana berlandaskan pada keputusan pengadilan. Dengan istilah lain, terbukti bahwa korban criminal tersebut telah melakukan Tindakan kejahatan ataupun kriminal. Lapas adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang di bawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Lembaga Pemasyarakatan memiliki peran yang signifikan, bahkan menjadi kompenen penting dalam membimbing dan membina narapidana sebagai warga binaan. Warga binaan pemasyarakatan adalah seseorang yang sedang menjalani hukuman di lapas. Sesuai dengan UU RI No.12 Tahun 1995 pasal 1 ayat 5, yang mengatakan bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan merupakan Narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan.

Belakangan ini, Tindakan pidana telah berkembang menjadi sarana untuk melakukan pembalasan dendam, tetapi sekarang berfungsi sebagai Upaya rehabilitasi, memberikan bimbingan dan pengayoman. Pengayoman Masyarakat dan terpidana untuk perbaikan. Narapidana dapat dikatakan sebagai seseorang terpidana yang sedang menerima hukuman penjara di Lembaga Pemasyarakatan. Berdasarkan UU Republik Indonesia No.12 Tahun 1995 pasal 1 ayat 7. Dalam kebanyakan kasus, narapidana merupakan individu yang sedang melaksanakan masa hukumannya di dalam sel penjara.

Narapidana yakni istilah yang kenal untuk membayangkan seseorang yang sudah melakukan tindak kriminal dan sudah dijatuhi hukuman (Ula, 2014). Berdasarkan keputusan hakim dan kesalahan yang di lakukan. Kehidupan sebagai narapidana jelas merupakan kenyataan yang sulit dalam kehidupan, anda tidak bisa menjalani aktivitas kehidupan secara normal seperti warga negara lainnya, hidup dengan banyak keterbatasan tanpa bisa melakukan sesuatu keinginannya. Karena selama masa hukuman beberapa hak narapidana akan dinonaktifkan, termasuk semua hak yang mereka miliki. Tiap-tiap narapidana yang tergabung di Lembaga pemasyarakatan mempunyai ketetapan masa hukuman yang berbagai macam. Ketetapan hukuman yang didapat oleh narapidana ini mampu membagikan pengaruh negatif untuk ksejahteraan psikologis narapidana seperti stress, cemas, takut, mnarik diri, rasa ingin menyakiti diri, dll (Pratama, 2016).

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari laporan harian pada Hari Rabu, 27 September 2023 di Lembaga Pemasyarakatan (lapas) kelas I Kota Semarang telah menunjukkan data terakhir jumlah narapidana pada bulan September 2023 yaitu 1760 Jiwa. Jumlah ini jelas melebihi kapasitas yang sebenarnya hanya untuk 663 Jiwa. Salah satu Lembaga pemasyarakatan umum di Jawa Tengah adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Semarang, yang memiliki visi menjadikan pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Pada penelitian ini fokus utamanya yaitu narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Semarang, yang mana para napi telah mempunyai hak untuk mendapatkan program pembinaan, bermula dari pembinaan kepribadian, dan pembinaan kemandirian. Mereka juga menerima program asimilasi seperti, Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Bersyarat (CB), Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK), Cuti Menjelang Bebas (CMB). Lapas kelas I di Semarang tampaknya menangani sejumlah kasus yang berbeda. Ada Dua jenis Tindak Pidana yaitu pidana umum yang terdiri dari kasus penganiayaan, pencurian, pembunuhan, dan lain-lain. Sedangkan pidana khusus seperti, kasus Pornografi, Narkotika, terorisme, korupsi, pencucian uang, dan lain sebagainya.

Jumlah narapidana yang masuk hingga Oktober 2023 adalah 528 narapidna, menurut tabel laporan harian Lapas Kelas I Kota Semarang. Jumlah total Narapidana saat ini mencapai 1.760 Narapidana. Menurut data diatas jumlah tahanan disana jelas melebihi kapasita (Over) hingga mencapai ketiga kali lipat dari kapasitas seharusnya. (Santi et al., 2020 : 40). Keadaan seperti ini pasti mengalami dampak pada kehidupan narapidana, mulai dari masalah psikologis hingga ke penyakit fisik yang rentan, seperti perubahan sosial, perubahan fisik maupun psikologis, narapidana akan merasa memiliki kehilangan kebebasan dalam hidupnya, kehilangan kebebasan, dan perubahan mendadak dalam aktivitas sosial (Kusumastuti & Chisol, 2020:180). Selain itu, beberapa narapidana telah menunjukkan semangat dan ketekunan dalam menjalani hidupnya dan berusaha untuk beradaptasi dengan kehidupan baru mereka yang penuh dengan tantangan dan tekanan. Namun, ada juga narapidana yang merasa tertekan, tidak memiliki tujuan hidup, dan hampa karena jauh dari keluarga, teman dan orang terdekat, mereka merasa malu karena sudah menjadi bagian dari Lembaga Pemasyarakatan, sehingga sudah membuat nama keluarga menjadi buruk. Akibatnya, mereka memilih untuk menghindar dari lingkungan dan merasa tidak memiliki tujuan hidup atau makna dalam hidup mereka. Karena itu, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan berinteraksi dengan orang lain di lapas adalah konsekuensi hukuman atas tingkah laku yang telah melanggar hukum. Selama masa hukuman, narapidana menghadapi banyak tantangan, seperti perubahan dalam kehidupan, keterbatasan, dan *labelling* yang diberikan kepada mereka sebagai penjahat, dan lain-lain.

Selain itu, kondisi psikologis narapidana pasti sangat memprihatinkan, dan mereka tidak dapat menerima keadaan yang mereka alami di dalam penjara. Kondisi - kondisi seperti itu yang merupakan ciri-ciri akan menyebabkan masalah dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Karena kesejahteraan psikologis secara teori adalah, ketika seseorang dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri, memiliki arti, dan niat dalam hidup, memiliki interaksi yang positif dengan individu lain, dapat mengontrol lingkungannya, dan menyadari potensinya (Ryff & Keyes, 1995 :725). Selain itu, (Huppert, 2009 : 137), mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah cara untuk menjalani kehidupan yang baik, ini berarti memiliki kombinasi perasaan yang positif dan berfungsi dengan baik. Artinya, orang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan merasa senang, mendapatkan dukungan, dan puas dengan kehidupan mereka. Pendapat lain oleh (Chen et al., 2013: 1034) yang mendefinisikan bahwa kesejahteraan psikologis mencakup pada pemenuhan potensi manusia dan kehidupan yang bermakna. Kesejahteraan psikologis ini melibatkan persepsi yang berkembang tentang tantangan kehidupan yang ada, seperti menjadi orang yang tumbuh dan berkembang, memiliki tujuan yang relevan, dan mampu berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, sebelumnya peneliti sudah melakukan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 27 September 2023 kepada 15 responden yang merupakan narapidana di Lapas, untuk mengetahui kondisi kesejahteraan psikologis mereka secara empiris. Pernyataan yang digunakan dalam studi pendahuluan ini didasarkan pada dimensi kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh (Ryff, 1989 : 1071), seperti dimensi penerimaan diri, korelasi positif dengan orang lain,

tujuan hidup, penguasaan pada lingkungan serta pertumbuhan pribadi. Hasil studi pendahulan yang telah dilakukan untuk mengatahui kondisi kesejahteraan psikologis narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kota Semarang menghasilkan bahwa kondisi kesejahteraan psikologis narapidana di Lapas Kelas I Semarang menimbulkan resiko. Hasil menunjukkan bahwa dari 15 Responden yang merupakan narapidana, 12 orang atau jika di persentase terdapat 80% diantarannya mengalami kesejahteraan psikologis yang terganggu terlihat atas ciri-ciri perilaku antara lain belum optimalnya penerimaan diri (self-acceptance) narapidana, hubungan positif dengan orang lain (positive relations with other) terjalin cukup buruk (negative), kemandirian (autonomy) yang dimiliki masih terbilang rendah yang belum bisa untuk mengambil keputusan, masih sangat kurang terhadap penguasaan lingkungan (enviromental mastery) karena merasa tidak yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Selain itu, tidak memiliki tujuan hidup (purpose in life) seperti tidak ada rencana untuk masa depan setelah keluar dari kehidupan di lapas, serta belum memiliki motivasi untuk mengembangkan potensi dalam mencapai pengembangan pribadi (personal growth) yang maksimal.

Dijelaskan bagi narapidana yang belum optimalnya penerimaan diri (self-acceptance) cenderung memiliki karakteristik seperti, kesulitan dalam bersyukur atas dirinya, kecewa dengan apa yang dilakukan ataupun yang sudah terjadi dalam kehidupan periode lampau, serta menghadapi kendala dengan kualitas kepribadian dan merasa tidak setara atas sesuatu yang terdapat dalam dirinya Ryff (1989: 1071). Sementara menurut Ryff & Singer (1996:18) narapidana yang belum memiliki hubungan positif dengan orang lain (positive relations with other) condong lebih tertutup, mempunyai minim hubungan dengan individu lain, dan menghadapi kesusahan dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru. Selanjutnya, kemandirian (autonomy) yang dimiliki masih terbilang rendah akan mudah terbawa arus, rentan terdampak pada desakan sosial untuk berperilaku, akan bergantung pada harapan dan evaluasi orang lain (Ryff & Singer, 2008: 20).

Lalu, Ryff (1989: 1072) mengatakan bahwa penguasaan lingkungan mengalami (enviromental mastery) yang belum optimal akan ketidaksanggupan mengubah atau mengembangkan kualitas lingkaran sosial disekitar dan memperoleh hambatan dalam memenejemen aktivitas sehari-hari. Selain itu, tidak memiliki tujuan hidup (purpose in life) mereka tidak memiliki alesas dan tujuan yang ingin mereka capai dalam hidup mereka, serta tidak memiliki keyakinan dan perspektif tertentu yang data membantu mereka menentukan arah (Ryff, 1989 : 1071). Schmutte & Ryff (1997 : 549) mengungkapkan mengenai narapidana yang belum mencapai pengembangan pribadi (personal growth) yang maksimal tidak memiliki kemampuan untuk melewati fase-fase pertumbuhan secara berkala, tidak mengetahui serta mengembangkan potensi diri, tidak pernah melakukan perubahan dengan langkah yang berpengaruh untuk cenderung lebih terbuka bersamaan dengan berbagai pembelajaran serta pengalaman baru. Hal ini disebabkan fakta bahwa sebagian besar subjek tidak menjawab pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan aspek kesejahteraaan psikologis yang di bahas. Namun, dari 15 responden terdapat 3 orang atau 20% sudah memenuhi kriteria kesejahteraan psikologis seperti sudah bisa menerima dirinya dan memaafkan dirinya atas perbuatan yang sudah dilakukan, memiliki potensi dan minat, adanya rasa ingin berkembang untuk menata hidup lebih baik, dan lain-lain. .

Sebagai pendukung pra-survei yang telah dilakukan, maka pada hari yang sama, Rabu 27 September 2023. Peneliti mewawancarai tiga subjek narapidana. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa para narapidana di Lapas Kelas I Kota Semarang. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperkuat hasil penelitian pendahuluan secara kuantitatif. Dari wawancara tersebut terlihat bahwa Sebagian besar narapidana masih mengalami masalah kesejahteraan psikologis, khususnya berkaitan dengan aspek penerimaan diri.

Dari hasil wawancara diatas, sebagaian besar narapidana memang belum bisa dan butuh waktu untuk menerima dirinya kembali, karena ya memang ketika menjadi seorang narapidana mereka memiliki emosional yang tidak stabil ketika menjalani masa awal di dalam lapas. Dan mereka juga memikirkan lingkungan mereka harus bisa beradaptasi dengan narapidana lainnya. Namun, narapidana dianggap memiliki kesejahteraan psikologis yang baik ketika mereka sudah dapat menerima perubahan hidup mereka, mampu menerima diri mereka dengan baik, dan ingin memperbaiki hidup mereka, sesuai dengan hasil penelitian (Balkis & Masykur, 2016 : 224), yang menyebutkan bahwasanya individu dengan penilaian positif terhadap kehidupan seseorang dapat mempengaruhi kondisi psikologis mereka dengan menimbulkan menjadi individu yang optimis dan memiliki rasa bahagia. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa sebelum ditetapkan sebagai napi mereka sangat jarang menyelesaikan kewajiban yang sudah dirangkai dalam religinya. Dan mereka mengatakan bahwa mereka disini karena bentuk teguran selama diluar tidak pernah beribadah dan slalu boros atau berfoya-foya. Sesuai dengan kajian yang dilaksanakan oleh (Santi et al., 2020: 45) menyatakan bahwa satu diantara solusi yang ada ialah diperbuat oleh napi ketika melaksanakan tegurannya dikatakan berserah diri kepada sang pencipta.

Ryff & Keyes, (1995) adalah ahli yang membahas teori mengenai kesejahteraan psikologis dan sudah melakukan berbagai penelitian mengenai kesejahteraan psikologis. Mereka juga menyebutkan bahwa ada banyak hal yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis seseorang, beberapa faktor yang mampu memengaruhi kesejahteraan psikologis individu, seperti faktor demografis (usia, gender, status sosial ekonomi, pendidikan dan budaya), faktor dukungan sosial, faktor evaluasi terhadap pengalaman hidup, faktor religiusitas, dan faktor kepribadian.

Pada faktor kepribadian tentunya setiap individu akan memiliki cara untuk mengekspresikan sifat-sifat kepribadiannya. Individu dengan sikap *neurotisisme* atau kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial, maka akan mempengaruhi tingkatan harga diri mereka. Sehingga, peneliti dapat memfokuskan penelitian nya untuk dijadikan Harga diri sebagai variabel

bebas, harga diri di pengaruhi oleh faktor kepribadian, Pada dasarnya, seseorang yang sekarang menjadi narapidana akan merasakan segala bentuk situasi antara lain rasa bersalah yang besar, merasa gagal dengan diri sendiri, malu dengan keluarga dan orang-orang terdekat, dan pastinya merasa dirinya keji di mata lingkungan sekitar. Istilah seperti inilah yang biasa dikenal dengan Harga diri. Berdasarkan kajian yang diselesaikan oleh (Lesmana et al., 2013), adapun korelasi positif antara harga diri dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, terdapat hasil penelitian oleh (Dewijayanti & Wahyudi, 2018 : 1034) yang menunjukan bahwasanya terdapat hubungan yang erat antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis. Menurut (Coopersmith, 1967) menjelaskan bahwa harga diri dapat diartikan sebagai hasil dari evaluasi atau pertimbangan dirinya sendiri. Artinya adalah mengetahui bagaimana seseorang diterima atau ditolak dalam lingkungannya dan mengetahui seberapa besar kepercayaan diri seseorang, bahwa mereka memiliki kemampuan, dan berharga. Harga diri merupakan fungsi sebagai sumber evalsuai bagi sikap dan persepsi diri seseorang tenatng afeksi (Putra, 2018 : 200). Individu dengan harga diri yang ekstrem cenderung tidak mendapati tekanan dalam segi psikis, dan mereka cenderung bersikap positif, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Harga diri dapat dikatakan juga penailan personal individu yang berkaitan dengan perasaan berarti dan berharga yang diperlihatkan melalui sikap-sikap individu mengenai dirinya sendiri.

Kesejahteraan psikologis dikatakan mempunyai dampak oleh beberapa faktor, antaranya seperti religiusitas, pernyataan tersebut sesuai dengan kajian yang dilaksanakan oleh (Kusumastuti & Chisol, 2020) yang menjelaskan bahwa religiusitas adalah satu dari berbagai faktor yang mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) seorang narapidana. Berdasarkan teori dari Ellison yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis, di mana pada individu dengan religiusitas yang kuat, maka semakin sedikit pengaruh negative yang diperoleh atas kejadian traumatic dalam hidupnya.

Sedangkan pada hasil kajian dari Seybold & hill, menjelaskan bahwa ditemukan adanya gabungan positif antara religiusitas dengan well being, dan keberfungsian psikologis, serta gabungan yang negative dengan bunuh penyimpangan, serta penggunaan alkohol atau obat-obatan diri. terlarang(Fitriani, 2017). Menurut (McCullough et al., 2002) mengatakan bahwa religiusitas mampu membentuk pemahaman terhadap tiap-tiap individu dan meyakinkan mengenai berbagai peristiwa yang dihadapi dalam keadaan hidup ialah sesuatu yang telah dibagikan sang pencipta kepada hamba-Nya. Religiusitas membuat besarnya self-acceptance banyaknya kejadian yang telah atau akan terlewati. Hal ini sejalan dengan penelitian (L. H. Fauziah, 2019) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa religiusitas menempati hubugan positif dengan kesejahteraan psikologis, yang berarti bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis individu. individu yang memegang penuh ketaatan kepada Tuhan, meninggalkan setiap larangan, dan menyelesaikan segala hal yang diperintahkan sebab keyakinan yang dipangku akan menyebarkan pengaruh positif bagi diri individu yakni meliputi rasa aman, tenteram dan lebih bijaksana pada saat bertahan di setiap permasalahan hidup.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan dan beberapa hasil penelitian yang telah di paparkan sebelumnya mempunyai pengaruh antara harga diri, religiusitas, dengan kesejahteraan psikologis. Studi terdahulu yang menyelidiki pengaruh antara harga diri, religiusitas, terhadap kesejahteraan psikologis pada subjek narapidana belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, bersumber pada masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai *Pengaruh antara harga diri, religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada Narapidana Kelas I Kota Semarang*. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahanan yang lebih baik tentang bagaimana harga diri, dan religiusitas dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis pada Narapidana Kelas I Kota Semarang.

B. Rumusan masalah

Berlandaskan pada latar belakang masalah penelitian yang diterangkan melalui uraian diatas, peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian antara lain:

- Adakah pengaruh antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Kota Semarang?
- 2. Adakah pengaruh anatara Religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Kota Semarang?
- 3. Adakah pengaruh antara harga diri dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, peneliti memiliki tujuan penelitian antara lain:

- 1. Untuk menguji secara empiris tentang pengaruh harga diri terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Kota Semarang?
- 2. Untuk menguji secara empiris tentang pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Kota Semarang?
- 3. Untuk menguji secara empiris pengaruh harga diri dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Kota Semarang?

D. Manfaat Penelitian

Adapun berbagai manfaat yang kelak diperoleh pada penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadikan bahan acuan untuk penelitian sejenis yang mungkin akan melakukan penelitian serupa.
- Menjadikan sumber tambahan literatur di bidang psikologi yang membahas tentang harga diri, religiusitas dan kesejahteraan psikologis.
- c. Menjadikan referensi bagi mahasiswa untuk memperbanyak wawasan serta memajukan pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi mengenai harga diri, religiusitas, dan kesejahteraan psikologis.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari adanya penelitian ini diharapkan mampu membantu berkontribusi terhadap perkembangan pembinaan narapidana di lapas kelas I Kota Semarang dan keluarga dari narapidana dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan harga diri, religiusitas dan kesejahteraan psikologis.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pegawai -pegawai yang berada di lapas kelas I Kota Semarang sehingga dapat menciptakan pembinaan yang efektif untuk kesejahteraan bagi warga binaan dan semua pihak yang bersangkutan.

E. Keaslian Penelitian

Guna menjahui temuan atas kajian yang sama dari orang lain yang membahas masalah yang sama dalam karya ilmiah seperti skripsi, jurnal, atau bentuk tulisan lainnya. Oleh karena itu, penulis akan memberikan informasi dan menjelaskan keterkaitan antara pertanyaan yang diajukan sebagai bahan penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Selain itu, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti akan menjelaskan berbagai temuan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, berikut ini adalah studi yang relevan dan terkait dengan penelitian ini:

Pada penelitian pertama, merupakan penelitian dari (Kalsum et al., 2021) mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, dengan judul : Gambaran Harga Diri Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Palembang. Menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat karakteristik responden pada penelitian ini yaitu lazimnya masa pidana responden pada penelitian ini sebesar 3,58 tahun serta taraf harga diri pada responden memperlihatkan mayoritas mengalami rendahnya self-esteem. Dari penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penulis. Persamaan pada studi terdahulu dengan studi penulis terletak pada pembahasan yang mengkaji tentang harga diri terhadap kesejahteraan psikologis dan menerapkan metode penelitian kuantitatif. Sementara perbedaan studi terdahulu dengan peneliti penulis, yaitu adanya perbedaan dalam subjek, pada penelitian penulis subjeknya yaitu Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Semarang, selain itu juga pengkaji menambahkan variabel religiusitas dan juga variabel dependent yaitu kesejahteraan psikologis.

Pada penelitian kedua, yaitu ada penelitan dari (Isnaeni & Nashori, 2022) mahasiswa Magister Psikologi Profesi, Universitas Islam Indonesia, dengan judul : Pengaruh religiusitas dan welas asih diri terhadap kesejahteraan psikologis orang tua anak berkebutuhan khusus. Menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki ABK. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas dan welas asih diri maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada orang tua yang mengidap ABK. Dari studi tersebut menghasilkan perbedaan dan persamaan dengan studi penulis, persamaannya sama sama membahas variabel religiusitas dan variabel kesejahteraan psikologis. Untuk perbedaannya di penelitian sebelumnya menggunakan subjek orang tua pada ABK. Sedangkan pada penelitian penulis menambahkan variabel harga diri dan menggunakan subjek Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Semarang. Untuk

Penelitian yang ketiga, merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh (A. R. Fauziah & Fatimah, 2022), mahasiswa Universitas Gunadarma, dengan judul : Hubungan antara Harga Diri dengan Kesejahteraan Psikologis pada Ibu. Menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada ibu, karena semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis pada ibu, begitupun sebaliknya. Dari studi tersebut mempunyai perbedaan dan persamaan dengan studi penulis, Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian penulis berada pada topik bahasan yang fokus mendiskusikan tentang harga diri dan kesejahteraan psikologis individu dan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu menggunakan Teknik analisis data nya menggunakan korelasi product momen pearson, lalu perbedaan lainnya di penelitian penulis ini menggunakan subjek Narapidana, dan menambahkan variabel religiusitas

Penelitian yang keempat, merupakan penelitian dari (Putri & Rahmasari, n.d.), mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, dengan judul: Upaya Mencapai Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Kasus Narkoba. Menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa studi ini membuktikan bahwa tidak seluruh napi mengalami perasaan terpuruk dan tidak mempunyai energi positif, akan tetapi adapun napi yang mempunyai dorongan dan sikap baik dalam meanggung keadaan hidupnya didalam lapas. Dari studi tersebut terlihat perbedaan dan persamaan dengan studi penulis, Persamaan antara studi terdahulu dengan studi penulis berada pada topik bahasan yang fokus mendiskusikan tentang kesejahteraan psikologis narapidana. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif,dengan subjek narapidana yang pecandu narkotika. Sedangkan penelitian penulis menambahkan variabel harga diri religiusitas

Penelitian yang kelima, yaitu penelitian dari (Alidrus et al., 2022) Universitas Putra Indonesia, dengan Judul : Dukungan sosial dan religiusitas dengan psychological well being pada Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan . Menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa religiusitas mempunyai hubungan dengan psychological well being artinya semakin tinggi religiusitas yang dirasakan warga binaan maka semakin tinggi juga psychological well being. Begitupun sebaliknya. Dari studi tersebut mempunyai perbedaan dan persamaan dengan studi penulis, Persamaan pada studi terdahulu dengan studi penulis berada pada topik bahasan yang fokus mendiskusikan tentang Religiusitas dan psychological well being. Menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaan dari studi terdahulu yaitu studi menggunakan subjek pada Warga binaan Wanita, Sedangkan penelitian penulis menambahkan variabel harga diri.

Penelitian yang keenam, merupakan penelitian dari (Rohmah, 2020), mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, dengan judul: Hubungan Gratitude dengan Psychological Well Being pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat ditarik benang merah bahwa narapidana memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, akan tetapi dari segi lain pada saat napi mampu membangkitkan perasaan bersyukur (gratitude) dalam kehidupannya, mereka akan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Dari studi tersebut menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, Persamaan antara studi terdahulu dengan studi penulis berada pada topik bahasan yang fokus mendiskusikan tentang kesejahteraan psikologis narapidana dan menggunakan metode kuantitatif serta subjek yang sama yaitu Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kota Semarang. Sedangkan perbedaan dari penelitian penulis menambahkan variabel harga diri dan religiusitas sebagai variabel independent.

Berdasarkan beberapa dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa kesejahteraan psikologis memiliki keterikatan pada harga diri dan religiusitas inidividu. Dibuktikan pada penelitian yang menyebutkan bahwa harga diri dan religiusitas akan berdampak pada kesejahteraan psikologis. Tetapi ada juga yang menyatakan sebaliknya. Penggunaan teori dan metode yang sama dapat membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian ini, sehingga peneliti memiliki acuan yang valid untuk dijadikan referensi. Namun disisi lain, penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki perbedaan yang mendasar. Bahwa penelitian ini belum digunakan dan belum ada yang menghubungkan pengaruh dari kedua variabel, yakni harga diri dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis secara bersamaan. Penelitian ini adalah asli dan belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaaan tersebut berada pada subjek penelitian, metodelogi penelitian, dan variabel tambahan studi yang diterapkan oleh penulis.

BABII

LANDASAN TEORI

A. Kesejahteraan Psikologis

1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis atau biasa dikatakan dengan *Psychological well being*, berdasarkan pernyataan (Ryff & Singer, 2008 : 14), adalah potensi individu dengan menerima segala kondisi dirinya, membangun relasi yang harmonis terhadap individu lain, mampu mengontrol dirinya sendiri dan bersikap mandiri terhadap beban sosial, dan mencapai potensinya sehingga mempunyai arti dan makna dalam hidupnya. Menurut (Ryff, 1989 : 1070) kesejahteraan psikologis untuk mendeskripsikan keadaan individu sehat secara psikologis berdasarkan pada pemenuhan *positive psychological functioning* (fungsi psikologis yang positif). Sehat sebagai seseorang yang bersikap baik terhadap dirinya ataupun orang lain, berpotensi dalam membuat keputusan, dan bersedia mengontrol tindakannya sendiri, dapat menimbulkan serta mengatur lingkungannya sesuai dengan kapasitas, memiliki tujuan hidup yang bermakna, dan terus berusaha bertumbuh dan berkembang untuk menciptakan potensi yang ada didalam dirinya.

"Psychological well being is about lives going well, it is the combination of feeling good and functioning affectively". Artinya, kesejahteraan psikologis memiliki kaitannya dengan keadaan hidup yang terlewati dengan rapi, yang menjadi kombinasi dari pandangan positif dan kemampuan seseorang untuk bekerja dengan baik. Sedangkan menurut Bradburn (dalam Ryff & Keyes,1995:719) "Distinguished between positive and negative affect and defined happiness as the balance between the two". Mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis, mengarahkan pada bagaimana seseorang mengetahui perasaan di kehidupan sehari-hari tentang afek positif dan negative serta cata mengimbanginya.

Menurut (Friedli & Organization, 2009), mengartikan kesejahteraan psikologis sebagai keadaan dimana seseorang memiliki kemampuan untuk memahami potensi mereka miliki, dapat memberikan solusi pada masalah sehari-hari, menjadi produktif, dan bisa untuk berkerja sama dengan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) adalah kondisi kemampuan seseorang untuk mengetahui serta memahami kondisi dalam menjalani aktivitas sehari-hari sehingga menimbulkan sikap positif terhadap dirinya, mampu mengontrol dirinya dengan benar, serta dapat memenuhi aspek dalam dirinya agar individu bisa mengarahkan kehidupan dengan bermakna, dan tujuan dalam hidupnya.

2. Aspek – aspek Kesejahteraan Psikologis

Dalam kesejahteraan psikologis terdapat enam aspek yang di kemukakan oleh (Ryff 1989 : 1071), sebagai berikut :

a. Penerimaan diri (Self Acceptance)

Ryff (1989: 1071) Seseorang mampu menerima dirinya yaitu seseorang yang dapat memahami dan menerima kekuatan serta kemampuan dan keterbatasan dirinya yang merupakan kriteria *positive psychological functioning*. Artinya, sikap positif ini menunjukkan karakteristik seperti mengakui dan menerima dari beberapa aspek dirinya dalam kualitas benar maupun tidak, dan mempunyai pandangan positif yang berkaitan dengan keadaan hidup di periode lampau. Sedangkan, jika mereka tidak mempunyai *self-acceptance* cenderung memiliki karakteristik seperti, kesulitan dalam bersyukur atas dirinya, kecewa dengan apa yang dilakukan ataupun yang sudah terjadi dalam kehidupan periode lampau, serta menghadapi kendala dengan kualitas kepribadian dan merasa tidak setara atas sesuatu yang terdapat dalam dirinya.

b. Hubungan positif terhadap orang lain (*Positive relation with others*)

Hubungan yang kuat dengan individu lain biasanya menunjukkan interaksi yang positif dengan orang lain (Ryff & Singer, 1996:18). Selain itu, ada teori perkembangan orang dalam usia dewasapun menjelaskan pencapaian interaksi yang erat dengan individu lain (*intimacy*) dan terdapat pengawasan dan bimbingan dari individu lain (*generativity*). Mereka yang positif terhadap orang lain biasanya mampu menjalin relasi yang teratur dan saling menghargai, memperdulikan kebahagiaan seseorang, mampu menjalin relasi secara timbal balik, dan memiliki perasaan peka atas individu lainnya. Sedangkan, mereka yang sedikit positif terhadap individu lain, condong lebih tertutup, mempunyai minim hubungan dengan individu lain, dan menghadapi kesusahan dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru.

c. Kemandirian (*Autonomy*)

Individu dengan pribadi yang otonom merupakan individu yang mandiri, artinya mereka mampu mengarahkan dan menentukan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Dengan kehidupan sosial, individu dengan otonomi mampu untuk bertahan, memiliki kualitas (*self determination*), serta adanya kekuatan dalam mempertahankan pendiriannya sekalipun itu berlawanan dengan norma umum. (Ryff & Singer, 2008 : 20) Seseorang yang memiliki sikap kemandirian yang besar, akan mampu untuk menentukan nasibnya sendiri, mengatur perilaku dirinya, mampu mengambil keputusan tanpa keikutsertaan dari pihak eksternal. Sedangkan, jika seseorang memiliki tingkat otonomi kecil, maka mereka akan mudah terbawa arus, rentan terdampak pada desakan sosial untuk berperilaku, akan bergantung pada harapan dan evaluasi orang lain.

d. Tujuan Hidup (Purpose in life)

Orang yang mempunyai arah atau tujuan hidup berbeda dengan orang yang tidak mempunyai tujuan hidup, karena mereka memiliki alesan dan tujuan yang ingin mereka capai dalam hidup mereka, serta keyakinan dan perspektif tertentu yang data membantu mereka menemukan jalan. Selain

itu, orang menganggap hidup mereka memiliki makna dan arti, baik untuk saat ini,maupun untuk masa depan. Selain itu, mereka memiliki perasaan yang terintegrasi, seimbang dan menyatu (Ryff, 1989 : 1071).

e. Penguasaan terhadap lingkungan (Environtmental mastery)

Terdapat kemampuan dalam mengendalikan kehidupan secara efisien, serta lingkungannya. Ini artinya mengubah lingkungannya sehingga individu dapat menangani kebutuhan dan tuntutan hidupnya. Dapat dilihat berdasarkan pada standart kebahagiaan, yang diperlihatkan pada keahlian seseorang untuk mempunyai atau membuat lingkaran sosial yang berdasarkan dengan keadaan fisiknya (Ryff, 1989: 1072). Berdasarkan pada teori perkembangan, penguasaan terhadap lingkungan berarti keahlian individu untuk memengaruhi serta menahan kondisi lingkungan dan memodifikasinya dengan sikap imajinatif berupa kegiatan fisik dan mental. Seseorang yang mempunyai penguasaan lingkungan rendah akan mengalami ketidaksanggupan mengubah atau mengembangkan kualitas lingkaran sosial disekitar dan memperoleh hambatan dalam memenejemen aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai kemampuan menguasai lingkungan sosial merupakan seseorang yang mempunyai keterampilan dan menggunakan kesempatan yang ada dengan baik.

f. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Menurut Schmutte & Ryff (1997 : 549) Pertumbuhan pribadi merupakan keadaan individu dalam bertumbuh dan berkembang. Individu yang mempunyai pertumbuhan pribadi biasanya memiliki kemampuan untuk melewati fase-fase pertumbuhan secara berkala, mengetahui serta mengembangkan potensi diri, melakukan perubahan dengan langkah yang berpengaruh untuk cenderung lebih terbuka bersamaan dengan berbagai pembelajaran serta pengalaman baru.

Berlandaskan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan adapun aspek-aspek dalam kesejahteraan psikologis, diantaranya penerimaan diri (self acceptance), hubungan positif terhadap orang lain (positive well being with others), kemandirian (autonomy), penguasaan lingkungan

(environmental mastery), tujuan hidup (purpose in life), dan pertumbuhan pribadi (personal growth).

3. Faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Berikut faktor-faktor yang dikatakan mampu mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang berdasarkan ahli (Ryff, 1989 : 1078) sebagai berikut :

a. Faktor Demografis

Menurut (Ryff, 1989 : 1078) terdapat berbagai macam dari faktor demografis yang efektif mempengaruhi kesejahteraan psikologis inidividu, meliputi:

a) Usia

Menurut hasil penelitian (Ryff, 1989: 1078), bahwasanya terdapat perbedaan taraf kesejahteraan psikologis pada individu dari beragam golongan usia. Seperti aspek kemandirian dan aspek penguasaan lingkungan akan memperoleh tingkatan dengan bertambahnya umur seseorang, tepatnya berada di fase usia dewasa awal hingga dewasa madya. Selain itu beberapa aspek lainnya juga akan berpengaruh mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia, kecuali dengan aspek penerimaan diri yang tidak berpengaruh dan antara usia dewasa dewasa akhir, tidak ada perubahan yang signifikan.

b) Jenis kelamin

Faktor kesejahteraan psikologis juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Menurut (Ryff, 1989: 1078), menyebutkan Perempuan memiliki skor lebih tinggi dalam hal pertumbuhan pribadi dan hubungan positif di bandingkan dengan laki-laki. Ini karena Perempuan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka dari pada laki-laki.

c) Status Sosisal Ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang terkait dengan Kesehatan fisik, mental, dan psikologis. Orang dengan status sosial ekonomi rendah cenderung lebih rentan terhadap stress jika dibandingkan dengan orang dengan status sosial ekonomi tinggi.

d) Budaya

Adanya perbedaan nilai pada budaya barat yang sangat menjunjung tinggi nilai individualisme cenderung pada aspek kemandirian dan *self-acceptance*, dan budaya timur meluhurkan nilai kolektivisme pada aspek hubungan positif terhadap orang lain, hal ini akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan psikologis yang dimiliki Masyarakat.

b. Dukungan sosial

Dukungan sosial artinya, menimbulkan rasa tenang, rasa dihargai, dan rasa kepedulian dan kepekaan yang diberikan oleh orang lain, baik secara perorangan ataupun kelompok. Tentunya dukungan sosial akan berdampak terhadap taraf kesejahteraan psikologis individu. Karena dukungan sosial bisa diberikan oleh keluarga, kebarat, atau lingkungan sekitar yang memang memiliki potensi untuk mempengaruhi seseorang dalam memahami dirinya dan menimbulkan korelasi yang positif dengan sesama.

c. Evaluasi terhadap pengalaman hidup

Ryff (1989) mengatakan bahwa pengalaman hidup efektif mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Banyaknya pengalaman ini meliputi pada beberapa aspek keadaan hidup.

Adapun faktor-faktor dari hasil penelitian lain yang dikatakan mampu mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, yakni:

a. Kepribadian (*Personality*)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Schmutte & Ryff, 1997), mengatakan jika seseorang yang memiliki sikap kepribadian negative, seperti emosi yang tidak stabil, rentan marah, cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. Sebaliknya, jika seseorang memiliki sikap kepribadian yang positif maka akan ada peningkatan kesejahteraan psikologis yang tinggi di dalam dirinya. Faktor ini dikaitkan dengan gaya emosional yang positif ekstravorsi, sedangkan neurotisme dikaitkan dengan gaya emosional yang negatif, menurut penelitian (Huppert, 2009 : 09) ada

ciri-ciri psikologis yang mendukung kepribadian yang baik, seperti penghargaan diri, keyakinan diri, serta ketahanan dalam menghadapi tekanan. Sehingga, peneliti dapat memfokuskan penelitian nya untuk dijadikan Harga diri sebagai variabel bebas, berdasarkan pendapat (Baron & Byrne, 2004) self-esteem merupakan hasil catatan diri yang diciptakan oleh setiap manusia, respon terhadap dirinya sendiri dalam jarak matra positif ataupun negative. Harga diri di pengaruhi oleh faktor kepribadian, seperti halnya, seseorang dengan kepribadian ekstravert cenderung mendapatkan lebih banyak dukungan sosial dan itu akan meningkatkan harga diri mereka, ketika seseorang merasa bahagia, puas, artinya harga diri mereka cenderung meningkat dan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka dengan baik sejalan dengan hasil penelitian menurut (Lesmana et al., 2013), terdapat hubungan positif antara harga diri dan kesejahteraan psikologis,

b. Religiusitas

Menurut hasil penelitian dari (Amawidyati & Utami, 2007:170), religiusitas salah satu faktor dari kesejahteraan psikologis, terdapat kaitan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis. Jika seseorang mempunyai tingkat religiusitas tinggi, itu akan memengaruhi cara mereka memahami peristiwa dalam hidup mereka secara positif, yang akan membuat hidup mereka lebih bermakna dan membantu mereka menghindari stress. Religiusitas erat kaitannya pada semua permasalahan hidup seseorang yang Tuhan tidak mampu menjelaskan pada manusia.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menyimpulkan terdapat berbagai faktor yang efektif memengaruhi kesejahteraan psikologis individu, antara lain seperti faktor demografis (usia, gender, status sosial ekonomi, budaya), faktor dukungan sosial, faktor evaluasi terhadap dirinya, faktor religiusitas dan faktor kepribadian. Sehingga, penelitian ini akan memfokuskan pada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sebagai variabel dalam penelitian ini, yakni faktor harga diri yang

merupakan pengaruh dari faktor kepribadian dan faktor status soial ekonomi.

4. Kesejahteraan psikologis dalam perspektif islam

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi individu memiliki perasaan posotof terhadap dirinya, seperti merasakan kebahagiaan serta kepuasan hidup. Perasaan bahagia yaitu rasa yang tercerai dari hal-hal negative, misalnya rasa kecewa atau rasa khawatir. Dalam agama Islam hal ini sebagaimana dalam Firman Allah SWT yang tertulis dalam Q.S. Al-Baqarah: 38

Artinya: "Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang pentujuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti pentunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa manusia dapat menjalankan petunjuk Allah SWT yang sudah dibagikan melalui Nabi Muhammad SAW, dalam Al-Qur'an dan Hadits, sehingga seseorang hidupnya terbebaskan dari rasa keresahan ataupun rasa kegelisahan di dalam hatinya, dan sebaliknya. Sedangkan dalam buku tafsir Al-Lubab yang tercatat oleh M.Quraish Shihab (2012:18) telah di jelaskan bahwasanya manusia sangat membutuhkan petunjuk illahi untuk menghilangkan rasa kekhawatiran dan menciptakan rasa kebahagian, sebagaimana dijelaskan berdasarkan keputuasaaan Nabi Adam AS dan kekhawatirannya yang terkuak dengan adanya pertolongan dari sang pencipta.

Berkenaan dengan penggambaran diatas mengenai definisi dari kesejahteraan psikologis maka kesejahteraan psikologis dalam perspektif islam yaitu kondisi dimana individu mampu mengikuti pentujuk untuk memperoleh ketenangan di dalam hatinya serta mengontrol sikap dan perilakunya sehingga dapat menciptakan lingkungan yang baik dan memiliki makna dalam hidup.

B. Harga Diri (Self Esteem)

1. Pengertian Harga Diri

Menurut Ghufron & Suminta, n.d. (2010: 42) self-esteem dapat diungkapkan sebagai hasil catatan diri dan kebiasaan yang diciptakan oleh seseorang tentang dirinya sendiri, terutama berdasarkan sikap menerima atau menolak. Hal ini merupakan indikasi kuat dari kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya, keberartiannya, kesuksesannya, kebehargannya. Harga diri sama istilahnya dengan "personal judgment" yaitu tentang perasaan berharga atau berarti, yang ditunjukkan melalui sifatsifat seseorang terhadap dirinya. Menurut Rosenberg (dalam Mruk, 2006: 16) mengatakan harga diri (self esteem) merupakan bagian atas perilaku yang didasarkan pada persepsi perasaan, yaitu perasaan tentang seberapa "layak" atau "dihargai" seseorang sebagai manusia. Sedangkan penelitian menurut (Rahardjo & Mulyani, 2020) harga diri yaitu salah satu simbol penerimaan, evaluasi seseorang pada dirinya. Artinya harga diri dijadikan evaluasi pada suatu perbedaan atau kesenjangan antara citra diri dan diri ideal pada individu.

Lutan (2003:3) menjelaskan harga diri merupakan perasaan bahwa saya bisa dan berharga, yang artinya individu merasa layak, berarti, memiliki kemampu, dan bermanfaat terlepas dari apa yang saat ini dilakukan ataupun yang sudah terjadi. Menurut (Lutan, 2003: 10-11) mengatakan harga diri individu ibarat fondasi pada bangunan rumah. Harga diri ini menjadi bagian penting bagi perkembangan kemampuan yang lainnya. Apapun yang kita bangun di atasnya akan mudah runtuh jika kita memiliki harga diri atau penilaian diri yang rendah. Karena itu, untuk mencapai kualitas hidup yang baik, harga diri kita harus dibangun sekuat mungkin. Maslow (alwisol, 2016: 218) mengatakan bahwa harga diri adalah sebagaian kebutuhan dasar manusia yang timbul karena kekurangannya. Menurut Maslow, penghargaan diri orang lain seharusnya dimulai dengan penghargaan diri terhadap diri sendiri, bukan oleh faktor-faktor dari luar,

sehingga menjadi tergantung pada orang lain. Guna mencapai ke derajat kebutuhan yang lebih besar lagi, kebutuhan ini harus dipenuhi. Perasaan dan sikap percaya diri akan muncul apabila kepuasan terhadap harga diri telah tercapai. Kemudian, Maslow (Schultz, 1991: 92) mengartikan bahwa jika seseorang sudah mampu menyayangi dan mempunyai, maka perlu adanya pengakuan atas diri sendiri dan juga orang lain.

Pada definisi diatas maka peneliti menyimpulkan bahwasanya harga diri (*self-esteem*) adalah penilai yang dilaksanakan individu baik dengan cara positif ataupun negative pada suatu objek khusus yakni diri (*self*), sehingga individu mengenal dan memahami diri dengan apa adanya yang didapatkan pada evaluasi diri berdasarkan dengan hubungan terhadap individu lain.

2. Aspek aspek Harga Diri

Berikut aspek-aspek harga diri yang dijelaskan oleh (Ghufron & Suminta, n.d. 2010 : 43- 44) yang terdapat dari 4 aspek, sebagai berikut :

a. Kekuatan (Power)

Menurut (Ghufron & Suminta, n.d 2010. : 43) Kekuatan atau *power* menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengontrol atau mengendalikan perilaku orang lain. Individu memiliki perasaan dihormati dan diakui yang merupakan tanda kemampuan ini.

b. Keberartian (significance)

Keberartian (Tyas, 2010 : 51) adalah tingkat minat dan penghargaan orang lain sehingga orang merasa bermakna dan seberapa besar orang percaya bahwa mereka memiliki kemampuan, berharga dan mencintai diri sendiri. Perhatian, keikutsertaan, kenyamanan, dan ketertarikan orang lain kepada dirinya adalah tanda kebermaknaan ini.

c. Kebajikan (Virtue)

Menurut (Ghufron & Suminta, n.d. 2010 : 44) kenadalan individu dalam menaati etika,agama, dan moral, ini ialah sebagian bentuk berkenaan dengan kebajikan diri seseorang. Biasanya kebajikan ditunjukkan dengan

cara menghindarkan sikap dan perilaku yang dilarang, dan bersikap sesuai dengan norma dan agama. Artinya, kemampuan seseorang untuk meningkatkan harga diri ditandai dengan ketaatan seseorang dalam segala hal yang berlaku di Masyarakat.

d. Kemampuan (Competence)

Keberhasilan individu untuk memenuhi kebutuhan prestasi. Artinya karakter atas keterampilan dirinya. Biasanya keterampilan ini ditunjukkan pada kesuksesan seseorang dalam menuntaskan banyaknya tugas atau pekerjaan yang tuntas dan baik. Apabila individu mengalami kegagalan maka harga dirinya cenderung rendah / lemah (Santrock, 2007).

Adapun aspek harga diri menurut (alwisol, 2016 : 218) yang terdiri dari 2 macam *self-esteem*, yaitu:

a. Penghargaan terhadap diri sendiri

Penghargaan terhadap diri sendiri menurut (Dewijayanti & Wahyudi, 2018: 1039) adalah keyakinan dan perasaan aman dengan situasinya sendiri, merasa berarti, memiliki kemampuan, seimbang, serta cocok dengan orang lain. Ketidakmampuan untuk merasa berharga akan membuat seseorang merasa rendah diri (*inferiority complex*) dan tidak memiliki energi untuk menjalani keadaan hidupnya. Dengan memperoleh pengetahuan yang baik tentang dirinya dan kemampuan untuk secara objektif apa yang baik dan apa yang buruk, seseorang dapat menjadi lebih menghargai dirinya sendiri. Ketika seseorang mengetahui siapa dirinya dan mampu mengatasi kesulitan dalam hidupnya, mereka dapat belajar menghargai diri mereka sendiri.

b. Penghargaan dari orang lain

Penghargaan yang bersumber dari luar diri atau eksternal dapat berasal dari popularitas, rasa kagum, kedudukan, atau kesuksesan di lingkaran masyarakat ini berhubungan dengan atensi, perasaan, dan penerimaan dari lingkaran sosial disekitar, yang mampu memotivasi orang guna mempunyai self-esteem yang konkret (A. R. Fauziah & Fatimah, 2022).

Dari teori diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan aspek-aspek harga diri diantaranya ada kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), kemampuan (*competence*), penghargaan terhadap diri sendiri, dan penghargaan dari orang lain.

3. Harga diri dalam perspektif islam

Berdasarkan filosofi Islam, ada sejumlah ayat yang secara terkandung berhubungan dengan harga diri. Begitupun dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ali 'Imran: 139 sebagai berikut

Artinya: "Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman."

Maksud ayat di atas berdasarkan Tafsir Al- Misbah yang tercatat oleh (Quraish, 2002 : 226) Ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan sempurna dan menjadikannya makhluk paling mulia di dunia. Karena Allah SWT slalu membersamai hamba-hamba Nya dengan penuh kekuatan, dan keimanan manusia adalah derajat tertinggi. Karena Allah membenci orang-orang yang lemah dan putus asa, kita sebagai manusia harus optimis dan percaya diri. Ayat ini membendnung individu untuk mempunyai *self-esteem* yang rendah ketika mereka merasa mereka tidak berdaya atau lemah.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pengertian dari harga diri maka harga diri dalam perspektif islam yaitu kemampuan individu untuk memahami dirinya, tidak mudah menyerah, dan Allah SWT akan slalu membersamai hamba-Nya. Sehingga individu mampu untuk beroptimes dan penuh percaya diri dalam menjalakan kehidupannya.

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Muasal kata religiusitas yaitu *religion* dalam bahasa Inggris, atau lazimnya dikenali sebagai religi. Dalam Bahasa latin dikatakan melalui

istilah *religure* yang diartikan sebagai ikatan. *Religion* dianggap sebagai hubungan yang membelenggu antara manusia itu sendiri dengan sesuatu hal di luar diri manusia (eksternal), dalam hal tersebut yakni Tuhan. Biasanya, religi mengharuskan seseorang melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan dan menyatukan diri dengan Tuhannya (Alwi, 2018 : 8). Selain itu, religiusitas adalah minat dan keandalan individu terhadap aliran religinya dan dimanifestasi melalui sikap dan tingkah laku dalam kehidupan berdasarkan dengan sesuatu yang disyariatkan oleh religinya tersebut.

Istilah Religiusitas menurut (Huber & Huber, 2012) yang menjelaskan bahwa religiusitas adalah salah satu symbol, keyakinan, nilai, serta norma tingkah laku yang terorganisasikan dan tersenter pada banyaknya perihal yang diyakini oleh seseorang sebagai suatu hal yang memiliki urgensi. (Ancok & Suroso, 2011: 76) mengugkapkan religiusitas adalah suatu hal yang memusatkan pada masalah sosial masyarakat, tingkah laku individu, dan dianggap sebagai syariat dari tiap-tiap religi, karena berbagai ketentuan yang sudah diberikan dalam religi dan kepervayaan hendaknya harus ditaati oleh seluruh hamba-Nya. Pernyataan lain menurut Dister (Perwitasari, 2007 : 12) mengemukakan bahwa religiusitas yaitu seperti perbedaan, yang berarti dapat dikatakan adanya pengkhayatan religi yang dipunyai oleh setiap orang, artinya religiusitas seperti respon batin seseorang di depan sang pencipta, yang meliputi totalitas kedalam pribadi seseorang. Religiusitas ialah suatu integritas yang menyeluruh serta dapat membentuk individu disebut sebagai seseorang yang memiliki agama (being religion) dan bukan sekedar bersumpah bahwa dirinya merupakan manusia beragama (having religion).

Sedangkan melalui pernyataan (Jalaluddin, 2008), religiusitas didefinisikan secara istilah kognitif yakni, pengetahuan religious dan keyakinan religius, sementara dalam istilah afektif yakni keeratan secara emosional mengenai agama, dan religious dalam tingkah laku yakni, perbuatan yang dilakukan seseorang dan berhubungan dengan religi. Jadi, religiusitas adalah ketentuan yang bertautan dari kepervayaan, keyakinan,

sikap, serta kewajiban yang telah ditentukan berasaskan syariat dari religi masing-masing. Religiusitas disini artinya berkaitan dengan pengetahuan mengenai religi, keyakinan terkait dengan religi, pengalaman peribadatan yang berkesinambungan dengan religi, serta tingkah laku dan respon sosial yang berkenaan pada berbagai ketentuan keyakinan yang dipangku.

Berdasarkan pemaparan definisi religiusitas dari beberapa ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah salah satu derajat pemahaman dan pencapaian individu terhadap agamanya, yang dimana individu tersebut dapat menunjukkan keyakinan dan penghayatannya terhadap syariat agamanya sehingga teralisasikan dalam sikap atau tingkah laku serta perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aspek - aspek Religiusitas

Peneliti mencari religiusitas seseorang dengan melihat pandangan para ahli yang menjelaskan landasan teori mengenai religiusitas tersebut. Dengan demikian peneliti dapat mengidentifikasi berbagai aspek religiusitas seseorang menurut (Ancok & Suroso, 2011: 77-78) berikut ini adalah beberapa aspek dari religiusitas:

a. Aspek keyakinan (ideology)

Pada aspek ini menurut (Stark, 1965) ini dapat melihat seberapa jauh taraf keyakinan tentang kebenaran berbagai syariat religi yang dipangku. Individu dapat menilai dan memahami hal-hal yang sudah diatur agamanya. Pada aspek *ideology* ini berkaitan mengenai keimanan atau keyakinan individu terhadap Tuhannya.

b. Aspek Praktik Agama (Ritual)

Aspek ritual merupakan seberapa jauh individu menjalankan kewajiban-kewajiban peribadatan berkenaan denga sesuatu yang sudah diperintahkan dan diserukan oleh agamanya. Wujud dalam dimensi ini yakni sikap atau perilaku individu dalam menjalankan kegiatan mengenai religi yang dipangku. Contohnya, berpuasa, megunjungi ke tempat ibadah, berdo'a, dan lain sebagainya (Nashori et al., 2002 : 80).

c. Aspek penghayatan (pengalaman)

Pada aspek ini berkaitan dengan pengalaman religious yang berwujud perasaan atau emosi, persepsi dan sensasi yang dirasakan oleh seseorang sebagai tindakan dalam berkomunikasi dengan kepercayaan akidah atau Tuhan.

d. Aspek Intelektual (pengetahuan)

Dalam Aspek ini berdasarkan pada penelitian (Ancok & Suroso, 2011: 77) dapat dilihat dari seberapa jauh derajat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap berbagai syariat utama atas religinya, bersamaan dalam kita sucinya.

e. Aspek konsekuensi & pengamalan

Aspek ini membahas terkait individu memiliki kemampuan mengimplikasian syariat religinya sehingga dapat memengaruhi tingkah laku individu dalam keadaan hidup sosialnya. Pada aspek ini memiliki kaitannya dengan keputusan atau komitmen individu dalam sosial maasyarakat berlandaskan pada kepercayaan, pengetahuan, atau pengalaman – pengalaman religious (Isnaeni & Nashori, 2022).

Aspek-aspek diatas tentunya tidak bisa berdiri sendiri, ataupun tidak bisa melihat dari satu aspek saja sementara menghubungkan satu aspek dengan adanya aspek lain. Menurut (Paloutzian, 1996) klasifikasi menurut Glock & Stark yang membagi agama ke dalam lima aspek di atas, aspek pengetahuan dalam berbagai penelitian tidak memiliki hubungan dengan variabel yang lain. Tidak adanya hubungan antara aspek pengetahuan dengan variabel lain dapat diketahui dari penelitian (Prihastuti, 2003) dimana aspek religiusitas tidak berkaitan dengan kreatifitas dan metode *active coping*. Selain itu, menurut (Mahudin et al., 2016) menyebutkan literatur mengenai religiusitas dari sudut pandang islam juga menghasilkan beberapa versi mengenai apa sebenarnya yang terkandung dalam konstruksi tersebut dan bagaimana hal tersebut diukur. Variasi ini terjadi karena perbedaan konseptualisasi yang digunakan para peneliti untuk mengembangkan skala, yang

mungkin cukup berlandaskan pada keyakinan islam atau tidak. Maka dapat disimpulkan aspek dari religiusitas dalam penulisan ini diantaranya ada aspek keyakinan, aspek praktik agama, aspek penghayatan dan aspek konsekuensi.

3. Religiusitas dalam Perspektif Islam

Dalam filosifi Islam, bentuk religiusitas yang paling utama yaitu ketika individu mampu merasakan dan mengalami secara batiniah mengenai sang penciptanya yakni Tuhan Yang Maha Esa, hari kiamat, serta bagian-bagian atas agama yang lainnya (Mayasari, 2014). Sebagaimana firman Allah SWT, pada Q.S. Ali- Imran: 19

Artinya: "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berseliish orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh Allah sangat cepat perhitungan-Nya" (Q.S Ali- Imran: 19)

Maksud ayat diatas Menurut tafsir Al- Misbah yang tercatat oleh (Quraish, 2002 : 40-41) ini menekankan pentingnya mengenai kebenaran Islam yang menjadi intisari atas syariatnya disebut sebagai tauhid. Sebenarbenarnya agama yang benar dan terdapat ridha Allah adalah agama Islam. Dimana intisari atas syariatnya tersebut ialah tauhid. Dan tidaklah berselisish antar umat yang telah dibagi Kitab, yaitu para penganut Yahudi dan Nasrani, terhadap kebenaran Islam, dengan pengecualian atau justru setelah para kaun yahudi dan nasrani mendapatkan pengetahuan mengenai hal tersebut, bukan sebab ketidaktahuan. Dengan demikian, sebab munculnya rasa iri dan dengki diantara mereka terhadap anugerah yang diserahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir. Sedangkan, barangsiapa berkhianat terhadap ayat-ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, maka sesungguhnya, Allah sangat cepat perhitungan-Nya terhadap amal-amal yang dimiliki oleh hamba-Nya.

Berdasarkan pengertian diatas mengenai Religiusitas, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwasanya religiusitas dalam perspektif islam adalah individu akan memerlukan agama guna melengkapi keperluan Rohani serta mengharapkan ketenangan disaat mereka mengeratkan diri dan berbakti kepada Yang Maha Kuasa.

D. Dampak antara harga diri (*Self Esteem*) dan Religiusitas terhadap Kesejahteraan Psikologis

Beberapa masalah fisik dan psikologis yang dihadapi narapidana selama berada di Lapas berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Kesejahteraan psikologis juga dikenal sebagai (psychological well being), merupakan keadaan dimana seseorang mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, mengendalikan lingkungannya, bersikap mandiri, dan membangun hubungan yang positif. Menurut (Ryff, 1989: 1070) istilah kesejahteraan psikologis untuk menggambarkan keadaan individu sehat secara psikologis berdasarkan pada pemenuhan positive psychological functioning (fungsi psikologis yang positif). Berdasarkan teori psikologi positif yang dikembangkan oleh Martin Seligman yang menekankan penting nya aspek positif kehidupan seperti kebahagiaan, optimisme, kepuasan hidup, serta kualitas hubungan dalam mencapai kesejahteraan psikologis. Psikologi positif berusaha untuk memahami faktor-faktor dalam kesejahteraan psikologis dan memberikan pandangan yang lebih seimbang tentang kehidupan manusia. Ini berlaku untuk narapidana, tidak peduli apakah mereka menghadapi berbagai masalah dan kondisi stress, atau bahkan depresi. Menurut (Ryff, 1989 : 1078) ada sejumlah komponen yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Ini termasuk Faktor demografis (umur, jenis kelamin atau gender, status sosial ekonomi, budaya), dukungan sosial, persepsi terkait pengalaman hidup, religiusitas, dan kepribadian. Self-esteem merupakan satu dari berbagai aspek atas konsep diri dan disebut sebagai salah satu komponen kepribadian yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Kepribadian yang memiliki fungsi penting dan berdampak pada sikap dan tingkah laku seseorang (Kamila, 2013).

Menurut teori Maslow (dalam alwisol, 2016: 218) menjelaskan bahwasanya Self Esteem (harga diri) merupakan sebagian kebutuhan dasar manusia yang timbul karena kekurangannya, bentuk penghargaan diri dari orang lain seharusnya di dapatkan berdasarkan penghargaan diri terhadap diri sendiri terlebih dahulu, bukan karena pengaruh eksternal, sehingga membuatnya tergantung dengan orang lain. Guna mencapai ke derajat kebutuhan yang lebih besar, kebutuhan ini harus dipenuhi. Dengan harga diri, seseorang dapat mencapai kesejahteraan psikologisnya karena mereka dapat membangun pandangan positif terhadap diri mereka sendiri melalui aktivitasnya yang erat kaitannya dengan diri sendiri atau dukungan dari dari luar. Namun jika Individu dengan Harga diri yang rendah cenderung memiliki sikap kurang percaya diri, lebih menarik diri dari lingkungan, tidak bisa mengambil keputusan, dan menurunnya produktivitas sehingga itu bisa menyebabkan timbulnya kesejahteraan psikologis seseorang yang buruk. Guna mengembangkan pandangan positif dalam kesejahteraan psikologis, dibutuhkan adanya keyakinan dalam diri (Dewijayanti & Wahyudi, 2018 :1031). Bagaimana seseorang menilai dirinya secara keseluruhan berdampak pada kesejahteraan psikologisnya. Hal tersebut sesuai pada salah satu komponen harga diri yaitu kekuatan (*Power*), dalam penelitian (Dewijayanti & Wahyudi, 2018:1035) menyebutkan bahwa pada aspek power ini memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis, dimana individu mampu mengendalikan tingkah laku diri sendiri ataupun orang lain.

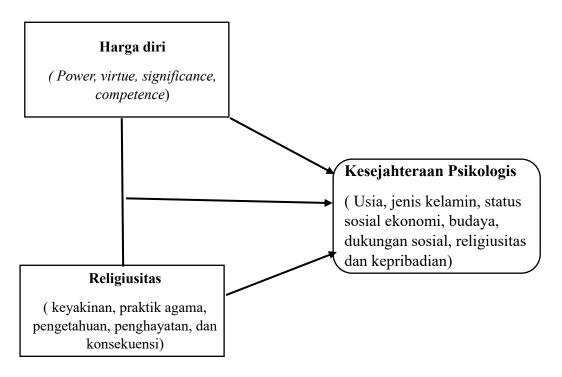
Terdapat banyak faktor yang memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis, selain harga diri, diantaranya ada religiusitas. Religiusitas dianggap suatu keyakinan yang dipunyai oleh seseorang yang mampu memengaruhi perilakunya sehingga dapat berkenaan dengan syariat agamanya. Religiusitas individu dapat diketahui berdasarkan pada respon dan tindakannya yang sesuai dengan komponen religiusitas. Berdasarkan teori psikologi Kesehatan mental yang dikembangkan oleh Richard Lazarus, religiusitas dapat di praktikan pada salah satu strategi coping yaitu

coping emosional yang melibatkan regulasi emosi dan respons afektif terhadap stress. Dengan cara praktik keagamaan, seperti berdoaatau meditasi. Hal seperti ini sudah sering dilakukan sebagai bentuk koping emosional. Individu yang religious mungkin mencari dukungan emosional melalui aktivitas kegamaan untuk mengatasi beban emosionalnya.

Menurut hasil penelitian (Miskiyah, 2017) keadaan hidup individu yang beragama memiliki fungsi sangat penting untuk meningkatkan taraf kesejahteraan psikologis individu, terutama pada narapidana. Pada saat religiusitas hadir pada seorang napi seperti mengerjakan ibadah, berdoa, gemar membantu terhadap sesama napi serta dapat merasakan Syukur kepada sang pencipta sebab telah menegur dan memberikan peluang untuk merubah diri. Dengan itu, napi kelak mengalami perngaruh yang sangat positif seperti menerima keadaan dirinya (*self-acceptance*) dan masa lalu yang telah dilalui. Sehingga jelas terlihat jika individu mempunyai respon religiusitas maka kelak mereka memperoleh kualitas hidup yang terarah serta terpenuhi dimensi kesejahteraan psikologisnya. Sepaham dengan hasil penelitian (Diredja & Diantina, 2019 : 819) terdapat pengaruh positif religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis, artinya jika religiusitas meningkat maka kesejahteraan psikologis akan meningkat pula pada individu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan pengaruh antara harga diri, religiusitas, terhadap kesejahteraan psikologis dalam sebuah bagan kerangka berfikir sebagai berikut.

Gambar 2 1 kerangka berfikir pengaruh antara harga diri dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada Narapidana di Lembaga Pemasyatakatan Kota Semarang.



E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalahan penelitian. Hipotesis dipandang sebagai perkiraan sementara sebab bergantung pada prinsip-prinsip yang relevan dari pada informasi empiris yang didapatkan melalui penghimpunan data atau informasi (Sugiyono, 2019 : 99). Berlandaskan pada rumusan masalah, tujuan, dan dasar-dasar sebelumnya, terdapat tiga hipotesis yang diajukan oleh penulis yakni antara lain:

- Ada pengaruh harga diri terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Semarang
- 2. Ada pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Semarang
- Ada pengaruh harga diri dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dilihat dari jenis datanya, penelitian ini adalah penelitian dengan analisis data yang menggunakan pendekatan kuantitatif. (Muijs, 2010) Mengatakan bahwa metode kuantitatif merupakan metode yang memfokuskan penaksiran yang objektif dan analisis statistic, angka, atau numerik pada data yang dihimpun melalui kuesioner, survey, dan jawaban. Pendekatan kuantitatif mampu memanifestasikan sebuah teori yang bersifat teoritis, universal, dan dapat digeneralisasikan yang kemudian digunakan untuk memberikan penjelasan dan memprediksikan kasus lainnya (Azwar, 2017: 8)

Kajian ini bermaksud untuk menemukan pengaruh dari harga diri (X1), Religiusitas (X2), dan kesejahteraan psikologis (Y), Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Kota Semarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Kota Semarang pada Oktober 2023. Berdasarkan pra riset yang telah dilaksanakan terdapat permasalahan pada kesejahteraan psikologis Narapidana.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015 : 38), Variabel adalah karakteristik yang memiliki sifat, atribut, dan nilai pada masing-masing individu. Terdapat beberapa variabel dalam penelitian ini, sebagai berikut :

a. Variabel *Independen*

Menurut Azwar (2018: 34) Variabel *Independen* atau biasa dikenal dalam Bahasa Indonesi yaitu variabel bebas. Menurut (Azwar, 2018: 34)

variabel *Independen* adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen atau mengubahnya. Dalam kajian ini menerapkan dua variabel *independent* atau variabel bebas yakni Harga Diri (X1), dan Religiusitas (X2)

b. Variabel Dependen

Variabel *Dependen* juga disebut variabel terikat. Variabel inipun dikenali sebagai variabel hasil, kosekuensi atau keluaran. Ini sesuai dengan penelitian (Azwar, 2018: 34) yang menjelaskan bahwa variabel terikat dikatakan variabel yang dipengaruhi atau hasil dari variabel bebas. Variabel *dependen* dalam penelitian ini ialah Kesejahteraan Psikologis (Y)

2. Definisi Operasional

Di dalam suatu penelitian sangat penting untuk memberikan definisi variabel-variabel yang diteliti untuk menghindari perbedaan arti, maka pengertian variabel-variabel penelitian, yaitu :

a. Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi dimana individu memiliki sikap positif terhadap dirinya, mampu berinteraksi dengan lingkaran sosial, mempunyai arah dan arti hidup. Kesajhteraan psikologis ini diukur dengan skala kesejahteraan psikologis yang meliputi enam aspek seperti penerimaan diri, tujuan hidup, kemandirian, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan serta pengembangan pribadi. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, skor pada skala kesejahteraan psikologis narapidana menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis mereka lebih baik jika skornya lebih tinggi.

b. Harga diri

Harga diri juga dikenal sebagai (*self esteem*) yaitu penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, yang data positif ataupun negative, yang akan memengaruhi sikap seseorang ke arah harga diri yang tinggi maupun harga diri yang rendah, bergantung pada cara seseorang memandang dirinya sendiri. Penelitian ini akan diukur dengan skala harga diri yang terdiri dari empat aspek harga diri diantaranya: keberartian (*significance*), kompetensi

(competence), kekuasaan (power), dan kebajikan (virtue). Semakin tinggi skor yang diterima oleh subjek, semakin tinggi harga diri mereka, dan sebaliknya, semakin rendah skor yang diterima subjek, maka semakin rendah harga diri seseorang.

c. Religiusitas

Religiusitas merupakan impelmentasi nilai-nilai agama dalam diri individu yang berkiatan dengan kepercayaan terhadap syariat-syariat agama dan bukan sekadar ucapan belaka namun cenderung terpusat pada penjiawaan nilai-nilai agama tersebut dan teralisasikan pada kehidupannya. Penelitian ini akan diukur dengan skala religiusitas yang sesuai dengan lima aspek dari religiusitas seperti : aspek keyakinan, aspek pengalaman, aspek praktik agama dan aspek pengamalan. Semakin tinggi skor yang diterima oleh subjek, semakin tinggi religiusitas mereka, dan sebaliknya, semakin rendah skor yang diterima subjek, maka semakin rendah religiusitas seseorang.

D. Sumber dan Jenis data

Subjek maupun data yang dikumpulkan dari individu adalah sumber data penelitian (Arikunto, 2002: 107). Dalam kajian yang dilaksanakan oleh peneliti ini hanya memanfaatkan sumber data primer, yang berarti data yang dihimpun secara lansung dari sumber utamanya. Narapidana di Lembaga pemasyarakatan Kelas I Kota Semarang merupakan sumber data primer, dan jenis datanya adalah hasil catatan peneliti, baik dalam wujud angka atau fakta (Arikunto, 2002: 96). Diperoleh dari hasil skor pengisisan skala Kesejahteraan Psikologis, harga diri dan religiusitas.

E. Populasi, sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah jumlah kesatuan subjek penelitian yang hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan dengan kuantitas dan karakeristik tertentu guna diamati dan ditarik konklusinya (Sugiyono, 2019 : 126).

Populasi pada penelitian ini merupakan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Kota Semarang dengan total 528 narapidana.

Tabel 3. 1 Jenis Tindak Pidana tahun 2023

Tindak Pidana		Jumlah
Pidana Umum		264 Narapidana
Pidana Khusus	Narkotika	222 Narapidana
	Korupsi	39 Narapidana
	Teroris	3 Narapidana

(Sumber: Laporan registrasi Lapas Kelas I Semarang, 2023)

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2015 : 81) Sampel didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi secara keseluruhan dan dipilih berdasarkan karakteristik sampel (Babbie, 2010). Semua sampel harus diambil jika populasi kurang dari 100 (Arikunto, 2010: 112). Namun, jika populasi lebih besar, sampel dapat diambil dari 10% hingga 15% atau lebih. Pada kajian ini sampel yang dimanfaatkan ialah *purposive sampling*, menurut (Sugiyono, 2019) *purposive sampling* diungkap sebagai metode penentuan yang mempertimbangkan persyaratan tertentu (Sugiyono, 2019 : 85).

Peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh harga diri dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Semarang. Metode *purposive sampling* yang digunakan ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam mendapatkan sampel.

F. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2015) metode *non probability sampling*, menjelaskan *non probability sampling* adalah metode pengambilan sampel Dimana setiap elemen atau anggota populasi tidak memiliki peluang yang

sama untuk dijadikan sampel. Yang diterapkan dalam kajian ini yaitu *purposive sampling*, artinya, metode yang digunakan dalam sebuah Teknik penelitian yang mempertimbangkan persyaratan tertentu (Sugiyono, 2019: 85). Penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Narapidana Laki-laki
- b. Estimasi tahanan 6-12 Bulan

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Azwar (2019: 132) pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti ada wawancara, obeservasi, kuesioner, dan dokumentasi, ataupun kombinasi dari keempat metode tersebut. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk pengambilan data. Di sisi lain, skala dimanfaatkan guna menghimpun informasi. Skala merupakan alat ukur yang dimanfaatkan untuk memperoleh data kuantitatif. Dalam kajian ini, tiga skala likert digunakan, antara lain skala kesejahteraan psikologis, skala harga diri, dan religiusitas.

Menurut (Sugiyono, 2015 : 134 -135) dalam angket ini disediakan empat pilihan jawaban alternatif, seperti STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai). Berikut kategori opsi pada respon dengan memberi skor diantaranya:

Tabel 3. 2 Kategori penelitian item

Favorable	Skor	Unfavorable	Skor
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Selanjutnya, penjelasan berkenaan skala yang diterapkan dalam penaksiran variabel pada kajian yang diteliti oleh penulis :

1. Skala Kesejahteraan psikologis pada narapidana

Skala kesejahteraan psikologis yang dimanfaatkan peneliti yaitu dengan skala kesejahteraan psikologis yang disusun sesuai dengan teori (Ryff & Keyes, 1995) yang bersumber dalam komponen kesejahteraan psikologis, seperti : penerimaan diri, korelasi positif terhadap orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. berikut *blueprint* skala dari kesejahteraan psikologis:

Tabel 3. 3 Skala Kesejahteraan Psikologis (Sebelum Uji Coba)

No.	Aspek	Indikator	Nomer item		Jumlah
			F	UF	
1.	Penerimaan diri	a). Mempunyai	1, 13	25,37	8
	(Self	sikap positif			
	acceptance)	terhadap diri			
		sendiri			
		b). Mengakui	2, 14	26, 38	
		dan menerima			
		berbagai aspek			
		diri termasuk			
		kelebihan dan			
		kekurangan			
		dirinya			
2.	Hubungan	a). Membangun	3, 15	27, 39	8
	positif dengan	hubungan			
	orang lain	hangat dan			
	(positive	percaya dengan			
		orang lain			

		1.) Manaililei	1 16	20 40	
	relations with	b). Memiliki	4, 16	28, 40	
	other)	empati, afeksi,			
		dan keintiman			
		yang kuat			
		terhadap orang			
		lain			
3.	Kemandirian	a) Kemampuan	5, 17	29, 41	8
	(autonomy)	seseorang dalam			
		mengambil			
		keputusan			
		sendiri dan			
		mandiri			
		b) Mengevaluasi	6, 18	30, 42	
		diri sendiri			
		dengan standar			
		personal.			
4.	Penguasaan	a) Mampu	7, 19	31, 43	8
	lingkungan	memilih dan			
	(Enviromental	menciptakan			
	mastery)	lingkungan yang			
		sesuai dengan			
		kebutuhan			
		b) Mampu	8, 20	32, 44	
		memanfaatkan			
		peluang dan			
		menggunakan			
		kesempatan			
		dengan efektif			
5.	Tujuan hidup	a) Mempunyai	9, 21	33, 45	8
	(purpose in life)	tujuan, misi, dan			
<u> </u>	1	1		1	

		arah yang membuatnya merasa bahwa			
		hidup ini memiliki makna. b) Mampu	10, 22	34, 46	
		merasakan arti dalam hidup			
		masa kini maupun yang			
6.	Pengembangan pribadi	a) Menyadari potensi yang ada	11, 23	35, 47	8
	(personal growth)	dalam diri dan			
		mengembangkan potensi tersebut			
		b) Terbuka untuk mencoba	12, 24	36, 48	
		pengalaman pengalaman baru			
	Total :	varu	24	24	48

2. Harga diri

Pada skala Harga diri guna menaksir variabel harga diri yaitu berdasarkan teori (Coopersmith, 1967). Dengan menggunakan aspek harga diri diantaranya: keberartian (*significance*), kekuasaan (*power*), kompetensi (*competence*), kebajikan (*virtue*). Adapun skala *blueprint* dari harga diri, diantaranya:

Tabel 3. 4 Blueprint skala Harga Diri (Sebelum Uji Coba)

No.	Aspek	Indikator	Nomer item		Jumlah
			F	UF	-
1.	Keberartian	a) Menerima	1, 9	17,25	8
	(Significance)	perlakuan positif			
		dari lingkungan			
		b) Menerima	2,10	18,26	-
		kepedulian,			
		perhatian, afeksi,			
		dan ekspresi cinta			
		dari orang lain.			
2.	Kekuasaan	a) Mampu	3,11	19,27	8
	(power)	mengendalikan			
		perilaku, pikiran			
		dan perasaan.			
		b) Kemampuan	4,12	20,28	-
		memberi			
		perlakuan baik			
		terhadap			
		lingkungan sekitar			
3.	Kompetensi	a) Memiliki	5,13	21,29	8
	(Competence)	keberhasilan			
		dalam			
		mengerjakan			
		tugas yang			
		diberikan			
		b) Mampu	6,14	22,30	
		mengambil			
		keputusan sendiri			
4.		a) Melaksanakan	7,15	23,31	8
		kewajiban sesuai			

Total		16	16	32
	sendiri			
	terhadap perilaku			
	penilaian			
	b) Memiliki	8,16	24,32	
(Virtue)	yang ada			
Kebajikan	dengan peraturan			

3. Religiusitas

Pada penelitian ini skala yang digunakan untuk mengukur Religiusitas berdasarkan teori (Stark, 1965) dengan melibatkan aspek religiusitas seperti, Dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dimensi praktik agama dan dimensi pengamalan

Tabel 3. 5 Skala Religiusitas (Sebelum Uji Coba)

No.	Aspek	Indikator	Nomer item		Jumlah
			F	UF	
1.	keyakinan	Mampu mengakui	1,5	9,13	4
	(ideology)	dan menerima			
		ajaran agama			
2.	Praktik agama	Kepatuhan	2,6	10,14	4
	(Ritual)	terhadap ajaran			
		dan aturan agama			
3.	Penghayatan	Memiliki	3,7	11,15	4
	(pengalaman)	kesadaran			
		spiritual			
4.	Pengamalan /	Memiliki	4,8	12,16	4
	konsekuensi	pengendalian diri			
		dan etika			
	Total:		8	8	16

H. Validitas dan Realibitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah keterampilan alat ukur atau instrumen untuk menaksir atribut secara cermat. Intrument penelitian dianggap valid jika dapat mengukur dengan tepat (Sugiyono 2017: 173). Uji validitas akan digunakan oleh peneliti untuk mengevaluasi item-item dalam skala. Menurut (Azwar, 2010: 52) validitas isi adalah jenis uji yang diterapkan untuk mengevaluasi kesesuaian isi test melalui analisis panel yang profesional atau penilaian ahli yang cakap di bidangnya (*expert judgement*). Selanjutnya, uji validitas isi yang dilakukan pada tiga skala yakni : skala kesejahteraan psikologis, skala harga diri dan skala religiusitas. Dosen pembimbing peneliti untuk menilai kelayakan setiap item dalam ketiga skala penelitian. Ini juga melihat apakah isi sesuai dengan indikator yang relevan, berapa banyak item yang digunkaan, dan bagaimana Bahasa digunakan dalam skala. (Sugiyono, 2015: 228) kriteria pemilihan item harus memenuhi batas koefisien ≥ 0,3 di anggap valid, sementara jika koefisiensi ≤ 0,3 maka tidak valid.

2. Reliabilitas

Menurut (Azwar, 2019: 7) Reabilitas adalah alat yang digunakan untuk melihat kualitas yang dihasilkan terhadap pengukuran instrument dengan objek yang sama tetap menghasilkan skor yang akurat. Reliabilitas mencerminkan keandalan alat ukur dan seberapa baik alat itu dapat digunakan dalam proses pengukuran. Untuk mengukur konsistensi dari item yang tersedia peneliti menggunakan Teknik analisis *Alpha Cronbach* di SPSS. Instrumen penelitian mampu dikatakan reliabel dengan nilai alpha Cronbach ≥ 0.6 . Begitu pula dengan sebaliknya, apabila niali *alpha Cronbach* ≤ 0.6 maka dinyatakan instrument penelitian tidak reliabel (Sugiyono, 2015).

3. Hasil Uji Validitas

Uji validitas yang sudah dilaksanakan oleh peneliti yang mengikutsertakan 39 responden. Uji validitas yang dilakukan yaitu menggunakan software SPSS version for windows.

a. Kesejahteraan Psikologis

Skala kesejahteraan psikologis yang diujicobakan pada responden sebanyak 48 butir aitem. Responden pada data try out ini yaitu narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang. Setelah dilakukan proses pengujian data menggunakan perhitungan SPSS dapat dilihat pada bagian *Corrected Item-Total Correlation* bahwa sebanyak 36 aitem ditetapkan valid dan sebanyak 12 aitem ditetapkan gugur karena koefisien korelasi validitas yang diperoleh rxy < 0,3. Maka dengan demikian aitem yang gugur dari skala kesejahteraan psikologis yakni pada aitem nomor 3, 4, 6, 14, 18, 26, 27,29, 38, 40, 41, dan 44.

Berikut ialah *blueprint* dari skala kesejahteraan psikologis yang dijadikan sebagai alat ukur dalam kajian ini.

Tabel 3. 6 Skala Kesejahteraan Psikologis (Setelah Uji Coba)

No.	Aspek	Indikator	Nomer item		Jumlah
			F	UF	
1.	Penerimaan diri (Self acceptance	a).Mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri	1, 13	25,37	8
		b). Mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kelebihan dan	2, 14*	26*,38*	

		kekurangan			
		dirinya			
2.	Hubungan	a).Membangun	3*, 15	27*, 39	8
	positif	hubungan			
	dengan orang	hangat dan			
	lain (positive	percaya dengan			
	relations	orang lain			
	with other)	b). Memiliki	4*, 16	28, 40*	
		empati, afeksi,			
		dan keintiman			
		yang kuat			
		terhadap orang			
		lain			
3.	Kemandirian	a)Kemampuan	5, 17	29*, 41*	8
	(autonomy)	seseorang dalam			
		mengambil			
		keputusan			
		sendiri dan			
		mandiri			
		b).Mengevaluasi	6*,18*	30, 42	
		diri sendiri			
		dengan standar			
		personal.			
4.	Penguasaan	a) Mampu	7, 19	31, 43	8
	lingkungan	memilih dan			
	(Enviroment	menciptakan			
	al mastery)	lingkungan yang			
		sesuai dengan			
		kebutuhan			
		b) Mampu	8, 20	32, 44*	
		memanfaatkan			
		peluang dan			
		menggunakan			

		kesempatan			
		dengan efektif			
5.	Tujuan hidup	a)Mempunyai	9, 21	33, 45	8
	(purpose in	tujuan, misi, dan			
	life)	arah yang			
		membuatnya			
		merasa bahwa			
		hidup ini			
		memiliki			
		makna.			
		b) Mampu	10, 22	34, 46	
		merasakan arti			
		dalam hidup			
		masa kini			
		maupun yang			
		telah dijalani			
6.	Pengembang	a) Menyadari	11, 23	35, 47	8
	an pribadi	potensi yang ada			
	(personal	dalam diri dan			
	growth)	terus			
		mengembangka			
		n potensi			
		tersebut			
		b) Terbuka	12, 24	36, 48	
		untuk mencoba			
		pengalaman-			
		pengalaman			
		baru			
	Total:		24	24	48

Catatan : aitem yang terdapat tanda (*) merupakan aitem yang Gugur

b. Harga Diri

Skala harga diri yang diujicobakan pada responden sebanyak 32 butir aitem. Responden pada data *try out* ini yaitu narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang. Setelah dilakukan proses pengujian data menggunakan perhitungan SPSS dapat dilihat pada bagian *Corrected Item-Total Correlation* bahwa sebanyak 31 aitem ditetapkan valid dan sebanyak 1 aitem ditetapkan gugur karena koefisien korelasi validitas yang diperoleh rxy < 0,3. Maka dengan demikian aitem yang gugur dari skala harga diri yakni pada aitem nomor 20.

Berikut ialah *blueprint* dari skala harga diri yang diterapkan sebagai alat ukur dalam kajian ini.

Tabel 3. 7 Blueprint skala Harga Diri (Setelah Uji Coba)

No.	Aspek	Indikator	Nom	er item	Jumlah
			F	UF	
1.	Keberartian	a) Menerima	1, 9	17,25	8
	(Significance)	perlakuan positif			
		dari lingkungan			
		b) Menerima	2,10	18,26	
		kepedulian,			
		perhatian,			
		afeksi, dan			
		ekspresi cinta			
		dari orang lain.			
2.	Kekuasaan	a) Mampu	3,11	19,27	8
	(power)	mengendalikan			
		perilaku, pikiran			
		dan perasaan.			
		b) Kemampuan	4,12	20*,28	
		memberi			

		perlakuan baik			
		terhadap			
		lingkungan			
		sekitar			
3.	Kompetensi	a) Memiliki	5,13	21,29	8
	(Competence)	keberhasilan			
		dalam			
		mengerjakan			
		tugas yang			
		diberikan			
		b) Mampu	6,14	22,30	
		mengambil			
		keputusan			
		sendiri			
4.	Kebajikan	a).Melaksanakan	7,15	23,31	8
	(Virtue)	kewajiban sesuai			
		dengan			
		peraturan yang			
		ada			
		b) Memiliki	8,16	24,32	
		penilaian			
		terhadap			
		perilaku sendiri			
	Total		16	16	32

Catatan: aitem yang terdapat tanda (*) merupakan aitem yang Gugur

c. Religiusitas

Skala religiusitas yang diujicobakan pada responden sebanyak 16 butir aitem. Responden pada data try out ini yaitu narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang. Setelah dilakukan proses pengujian data menggunakan perhitungan SPSS dapat dilihat pada bagian *Corrected Item-Total Correlation* bahwa sebanyak 15 aitem ditetapkan valid dan sebanyak 1 aitem ditetapkan gugur karena koefisien korelasi validitas yang diperoleh rxy < 0,3. Maka dengan demikian aitem yang gugur dari skala religiusitas yakni pada aitem nomor 10.

Berikut ialah *blueprint* dari skala religiusitas yang diterapkan sebagai alat ukur dalam kajian ini.

Tabel 3. 8 Skala Religiusitas (Setelah Uji Coba)

No.	Aspek	Indikator	Nomer item		Jumlah
			F	UF	
1.	keyakinan	Mampu	1,5	9,13	4
	(ideology)	mengakui			
		dan			
		menerima			
		ajaran agama			
2.	Praktik agama	Kepatuhan	2,6	10*,14	4
	(Ritual)	terhadap			
		ajaran dan			
		aturan			
		agama			
3.	Penghayatan	Memiliki	3,7	11,15	4
	(pengalaman)	kesadaran			
		spiritual			
4.	Pengamalan /	Memiliki	4,8	12,16	4
	konsekuensi	pengendalian			
		diri dan etika			
Total:			8	8	16

Catatan: aitem yang terdapat tanda (*) merupakan aitem yang

Gugur

4. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas sudah dilaksanakan oleh peneliti yang melibatkan 50 responden. Pada uji reliabilitas dilangsungkan dengan menggunakan software SPSS version for windows.

a. Kesejahteraan Psikologis

Berikut terdapat tabel yang didapatkan dari pengolahan uji reliabilitas skala kesejahteraan psikologis.

Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kesejahteraan Psikologis Setelah Aitem Valid

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items	
.948	36	

Hasil uji reliabilitas pada skala kesejahteraan psikologis menghasilkan aitem yang telah diungkap valid sebanyak 36 butir aitem dan diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,948. Maka dari itu, skala kesejahteraan psikologis dikatakan reliabel sebab koefisiensi reliabilitas pada *Cronbach's Alpha* ≥ 0,6.

b. Harga Diri

Berikut terdapat tabel yang didapatkan dari pengolahan uji reliabilitas skala harga diri.

Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Skala Harga Diri Setelah Aitem Valid

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items	
.941	31	

Hasil uji reliabilitas pada skala harga diri menghasilkan aitem yang telah diungkap valid sebanyak 31 butir aitem dan diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,941. Maka dari itu, skala harga diri dikatakan reliabel sebab koefisiensi reliabilitas pada Cronbach's $Alpha \ge 0,6$.

c. Religiusitas

Berikut terdapat tabel yang didapatkan dari pengolahan uji reliabilitas skala religiusitas.

Tabel 3. 11 Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas Setelah Aitem Valid

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.942	15

Hasil uji reliabilitas pada skala religiusitas menghasilkan aitem yang telah dinyatakan valid sebanyak 15 butir aitem dan diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,942. Maka dari itu, skala harga diri dikatakan reliabel karena koefisiensi reliabilitas pada Cronbach's $Alpha \ge 0,6$.

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Untuk menentukan apakah distribusi variabel terikat dan variabel bebas normal atau tidak normal, biasanya menggunakan uji normalitas. Peneliti memanfaatkan metode *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini. Menurut (Priyatno, 2016 : 97) nilai signifikan > 0,05 diperlukan untuk data yang di distribusikan secara normal, dan jika < 0,05 menunjukkan bahwa data tersebut tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas menguji data penelitian untuk menentukan apakah ada hubungan linear antara variabel penelitian. Biasanya uji ini digunakan dalam analisis korelasi atau regresi linier. Menurut (Priyatno, 2016: 106) Uji linearitas sangat penting karena digunakan untuk menentukan apakah data penelitian bias dari hasil analisis keseluruhan. Sebaliknya, menurut (Sugiyono, 2015), uji linearitas diterapkan untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel linear atau signifikan antara dua variabel. Studi ini menguji linearitas menerapkan metode *test of linearity* melalui program *SPSS for windows*. Variabel bebas dan variabel terikat diterangkan mempunyai hubungan linear jika baris linearity p < 0,05 dan nilai yang terlekat pada *Deviation from linearity* p > 0,05.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas, yang dipergunakan untuk menentukan apakah ada variabel bebas dalam suatu model memiliki kemiripan. Untuk menemukan apakah ada variabel bebas yang saling terkait secara kuat atau mempunyai derajat korelasi yang tinggi dalam anilisis (Wiratna, 2016: 230). Besaran faktor *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* dapat dilihat dengan menggunakan program perangkat lunak *SPSS for Windows*. Nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 menujukkan tidak adanya

multikolinearitas antar variabel bebas yang dihitung, tetapi jika nilai tolerance < 0.10 dan nilai VIF > 10 menunjukkan adanya multikolinearitas antar variable bebas.

2. Uji Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis dengan analisis regresi linier berganda yang menunjukkan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Model analisis regresi linear berganda didasarkan pada sebab akibat satu variabel bebas dan satu variabel terikat (Sugiyono, 2015 : 180). Jika nilai signifikansi p < 0,05 hipotesis dapat diterima, sebaliknya jika nilai signifikasi p > 0,05 maka hipotesis ditolak. Selama proses penelitian, model regresi linear berganda digunakan untuk situasi dengan lebih dari satu variabel bebas. Ini diselesaikan dengan memafaatkan *software SPSS for windows*.

BAB IV

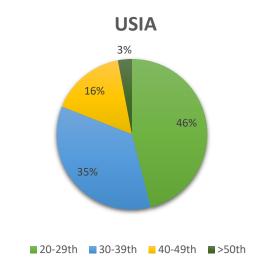
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Responden penelitian ini adalah narapidana lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane Kota Semarang. Dimana jumlah responden terdiri dari 100 narapidana. Deskripsi informasi kesejahteraan psikologis, harga diri, dan religiusitas diuraikan sebagai berikut.

a. Berdasarkan Usia



Gambar 4. 1 Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat melalui usia responden, yaitu dengan jumlah usia rentang 20-29 tahun sebanyak 46 responden atau sebesar (46%), dengan usia rentang 30-39 tahun sebanyak 35 responden atau sebesar (35%), dengan usia rentang 40-49 tahun sebanyak 16 responden atau sebesar (16%), dan usia retang lebih dari 50 tahun sebanyak 3 responden atau sebesar (3%).

2. Kategorisasi Variabel Penelitian

a. Kategorisasi Variabel Kesejahteraan Psikologis

Tabel 4.1 Kategori Skor Variabel Kesejahteraan Psikologis

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
X < (M - 1SD)	<72	Rendah
	72-108	Sedang
$M + 1SD \le X$	≥ 108	Tinggi

Kategorisasi rumusan diatas dapat diketahui bahwa skor kesejahteraan psikologis pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane dinilai memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi jika memperoleh skor lebih besar dari 108, kemudian dikatakan mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis yang sedang atau cukup jika memperoleh skor diantara 72-108, dan dikatakan mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah jika memperoleh skor kurang dari 72. Sehingga hasil yang didapatkan dari tingkat kesejahteraan psikologis pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Variabel Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan_Psikologis

					Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Sedang	42	42.0	42.0	42.0
	Tinggi	58	58.0	58.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Berlandaskan perolehan deskriptif statistik pada tabel di atas, memperlihatkan bahwa narapidana lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang sedang sebanyak 42 narapidana atau sebesar (42%), mempunyai taraf kesejahteraan psikologis yang tinggi sejumlah 58 narapidana atau sebesar (58%). Berkenaan dengan hasil tersebut maka dapat ditarik konklusi bahwa

kesejahteraan psikologis narapidana lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane berada dalam kategori tinggi yakni sebanyak 58 narapidana atau sebesar (58%).

b. Kategorisasi Variabel Harga Diri

Tabel 4.3 Kategori Skor Variabel Harga Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X \leq (M - 1SD)$	<62	Rendah
$M - 1SD \le X < M + 1SD$	62-93	Sedang
$M + 1SD \le X$	≥ 93	Tinggi

Kategorisasi rumusan diatas dapat diketahui bahwa skor harga diri pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane dinilai memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi jika memperoleh skor lebih besar dari 93, kemudian dikatakan mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis yang sedang atau cukup jika memperoleh skor diantara 62-93, dan diterangkan mempunyai taraf kesejahteraan psikologis yang rendah jika memperoleh skor kurang dari 62. Sehingga hasil yang didapatkan dari tingkat kesejahteraan psikologis pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Variabel Harga Diri

Harga Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	57	57.0	57.0	57.0
	Tinggi	43	43.0	43.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Berlandaskan perolehan deskriptif statistik pada tabel di atas, memperlihatkan bahwa narapidana lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane mempunyai taraf harga diri yang sedang sebanyak 57 narapidana atau sebesar (57%), memikiki taraf harga diri yang tinggi sebanyak 43 narapidana atau sebesar (43%). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat ditarik konklusi bahwa harga diri narapidana lembaga

pemasyarakatan kelas I Kedungpane berada dalam kategori sedang yakni sebanyak 57 narapidana atau sebesar (57%).

c. Kategorisasi Variabel Religiusitas

Tabel 4.5 Kategori Skor Variabel Religiusitas

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
X < (M - 1SD)	<30	Rendah
$M - 1SD \le X < M + 1SD$	30-45	Sedang
$M + 1SD \le X$	≥ 45	Tinggi

Kategorisasi rumusan diatas dapat diketahui bahwa skor religiusitas pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane dinilai memiliki tingkat religiusitas yang tinggi jika memperoleh skor lebih besar dari 45, kemudian dikatakan mempunyai tingkat religiusitas yang sedang atau cukup jika memperoleh skor diantara 30-45, dan dikatakan mempunyai tingkat religiusitas yang rendah jika memperoleh skor kurang dari 30. Sehingga hasil yang didapatkan dari tingkat religiusitas pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6 Distribusi Variabel Religiusitas

Kategorisasi_Religiusitas

					Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Rendah	3	3.0	3.0	3.0
	Sedang	23	23.0	23.0	26.0
	Tinggi	74	74.0	74.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan perolehan deskriptif statistik pada tabel di atas, menunjukkan bahwa narapidana lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane memiliki tingkat religiusitas yang rendah sebanyak 3 narapidana atau sebesar (3%), selanjutnya untuk tingkat religiusitas yang sedang sebanyak 23 narapidana atau sebesar (23%), memiliki tingkat religiusitas yang tinggi sebanyak 74 narapidana atau sebesar (74%). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa

religiusitas narapidana lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane berada dalam kategori tinggi yakni sebanyak 74 narapidana atau sebesar (74%)

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pentingnya uji normalitas terletak pada keharusan untuk menentukan bahwa distribusi data yang digunakan adalah normal. Jika distribusi data tidak memenuhi syarat normalitas, hasil yang diperoleh tidak dapat dianggap merepresentasikan gambaran keseluruhan populasi. Sugiyono (2019:76) menjelaskan bahwa tujuan uji normalitas adalah untuk menentukan apakah variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi mengalami distribusi yang normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan memanfaatkna metode *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Priyatno (2016:97), keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi dari uji tersebut. Apabila nilai signifikansi > 0,05, dapat ditarik konklusi bahwa data mengalami distribusi normal. Sementara, jika nilai signifikansi < 0,05, dapat ditarik konklusi bahwa data tidak mengalami distribusi normal.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized

		Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.16076629
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	063
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sehubungan dengan tabel di atas, analisis uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi, yakni asymp. Sig. (2-tailed), sebesar 0,200. Dari hasil pengujian tersebut, nilai signifikansi yang diperoleh melebihi batas 0,05 (0,200 > 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini memenuhi syarat distribusi normal. Kesimpulan ini didasarkan pada batasan syarat yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Uji Linieritas

Uji ini, sebagaimana dijelaskan oleh Priyatno (2016: 106), memiliki tujuan untuk menilai apakah terdapat hubungan linier atau non-linier antara dua variabel. Menurut Azwar (2010: 53), keputusan terkait linieritas diambil berdasarkan nilai signifikansi, khususnya dengan melihat nilai Deviation from Linearity. Jika nilai tersebut lebih besar dari 0,05, dapat diartikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, dapat diartikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat non-linier.

Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas Kesejahteraan Psikologis dengan Harga Diri

ANOVA Table Sum of Mean Squares Square Sig. 11540.401 303.695 4.372 Kesejahtera Between (Combined) 38 .000 Groups Linearity 8511.078 1 8511.078 122.538 .000 Psikologis Deviation 3029.323 37 81.874 1.179 .280 * Harga from Diri Linearity 4236.839 Within Groups 61 69.456 15777.240 99 Total

Hasil analisis uji linieritas pada variabel kesejahteraan psikologis dengan harga diri memperlihatkan nilai *Deviation from linearity* sebesar 0,280, yang melebihi batas 0,05. Dengan demikian, kesimpulannya adalah nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, menandakan adanya hubungan linear antara kesejahteraan psikologis dengan harga diri.

Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas Kesejahteraan Psikologis dengan Religiusitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesejahteraan	Between	(Combined)	5017.317	28	179.190	1.182	.281
Psikologis *	Groups	Linearity	800.441	1	800.441	5.282	.024
Religiusitas		Deviation	4216.875	27	156.181	1.031	<mark>.444</mark>
		from					
		Linearity					
	Within Gr	oups	10759.923	71	151.548		
	Total		15777.240	99			

Hasil analisis uji linieritas pada variabel kesejahteraan psikologis dengan religiusitas memperlihatkan nilai *Deviation from linearity* sebesar 0,444, yang melebihi batas 0,05. Dengan demikian, kesimpulannya adalah nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, menandakan adanya hubungan linear antara kesejahteraan psikologis dengan religiusitas.

3. Uji Multikoliniearitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan apakah terdapat korelasi di antara variabel *independen* dalam suatu model regresi. Jika tidak ada hubungan di antara variabel *independen*, maka dapat dianggap bahwa data tersebut memenuhi kriteria yang baik. Menurut Subianto (2016: 702), penilaian terhadap uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang kurang dari (<10) dan nilai *tolerance* yang lebih besar dari (>0,1). Jika kriteria ini terpenuhi, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan tidak mengalami gejala multikolinieritas.

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikoliniearitas antar variabel bebas (*independen*)

Coefficients ^a								
	Unstand	Standardized			Collinea	arity		
	Coeffi	cients	Coefficients	t	Sig.	Statist	ics	
		Std.						
Model	В	Error	Beta			Tolerance	VIF	
1 (Constant)	17.711	8.321		2.129	.036			
Harga Diri	.825	.074	.729	11.106	.000	.999	1.001	
Religiusitas	.317	.101	.207	3.147	.002	<mark>.999</mark>	1.001	

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Psikologis

Dari hasil analisis multikolinearitas yang diketahui dalam tabel di atas, ditemukan bahwa nilai tolerance untuk variabel harga diri dan religiusitas adalah 1,0 > 0,999, dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel harga diri dan religiusitas adalah 1,001 < 10,00. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada indikasi gejala multikolinearitas pada variabel bebas (*independen*), yakni harga diri dan religiusitas.

C. Hasil Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi klasik, tahapan berikutnya ialah uji hipotesis. Pada penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis secara Parsial

Coefficients^a Standardized Unstandardized Coefficients Coefficients Model Std. Error Beta Sig. В (Constant) 17.711 2.129 <mark>.036</mark> 8.321 Harga Diri 825 .074 .729 11.106 .000 .101 .317 .002 Religiusitas .207 3.147

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Psikologis

1. Hipotesis Pertama

Hasil pengujian data Uji Parsial pada variabel harga diri menujukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Dapat ditarik konklusi bahwa hipotesis pertama diterima dilihat dari nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka variabel harga diri menandakan mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel kesejahteraan psikologis pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane.

Tabel 4.12 Prediktor Harga Diri dan Kesejahteraan Psikologis

Model Summary							
	Std. Error of the						
Model	R	R Square	Square	Estimate			
1	.734a	.539	.535	8.61072			

a. Predictors: (Constant), Harga Diri

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel di atas dapat diketahui nilai R square 0,539 atau sebesar (53,9%) yang artinya variabel harga diri memiliki pengaruh terhadap variabel kesejahteraan psikologis sebesar (53,9%) dan sisanya (46,1%) dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak masuk dalam kajian ini.

2. Hipotesis Kedua

Hasil pengujian data Uji Parsial pada variabel religiusitas menujukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 < 0,05. Dapat ditarik konklusi bahwa hipotesis kedua diterima dilihat dari nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka variabel religiusitas menandakan mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel kesejahteraan psikologis pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane

Tabel 4.13 Prediktor Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis

Model Summary						
Adjusted R Std. Err						
Model	R	R Square	Square	Estimate		
1	.225ª	<mark>.051</mark>	.041	12.36222		

a. Predictors: (Constant), Religiusitas

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel di atas dapat diketahui nilai R square 0,051 atau sebesar (5,1%) yang artinya variabel religiusitas mengalami pengaruh terhadap variabel kesejahteraan psikologis sebesar (5,1%) dan sisanya (95,9%) dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak terlibat dalam kajian ini.

3. Hipotesis Ketiga

Dalam uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis ketiga dapat diterima atau ditolak. Serta penetapan variabel harga diri dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis secara bersamaan.

Tabel 4.14 Persamaan Regresi Linear Berganda

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9184.027	2	4592.014	67.558	.000 ^b
	Residual	6593.213	97	67.971		
	Total	15777.240	99			

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Psikologis

b. Predictors: (Constant), Harga Diri, Religiusitas

Hasil analisis data pada tabel diatas menandakan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Bisa dibuat arti jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpukan bahwa variabel independen yaitu harga diri dan religiusitas berpengaruh signifikan dengan variabel dependen secara bersamaan. Sehingga dapat simpulan bahwa hipotesis ketiga diterima jadi kesejahteraan psikologis yang dirasakan narapidana lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane dipengaruhi adanya harga diri dan religiusitas.

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

			Adjusted R	Std. Error of the
Model	R	R Square	Square	Estimate
1	.763ª	.582	<mark>.573</mark>	8.24447

a. Predictors: (Constant), Harga Diri, Religiusitas

Berdasarkan hasil perolehan deskriptif statistik di atas adjusted R square yang diperoleh 0,573 atau sebesar (57,3%) yang artinya variabel harga diri dan religiusitas memiliki pengaruh terhadap variabel kesejahteraan psikologis sebesar (57,3%) dan sisanya sebesar (42,7%) dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak masuk dalam kajian ini

Berkaitan dengan tabel uji hipotesis di atas, maka diketahui hasil persamaan uji regresi linear berganda dalam kajian ini adalah seperti di bawah ini.

$$Y = a + b1X1 + b2X2$$

Kesejahteraan Psikologis = 17,711 + 0,825 (Harga Diri) + 0.317 (Religiusitas)

Persamaan garis regresi yang dihasilkan, maka model regresi tersebut dapat diinterpestasikan sebagai berikut :

- a. Konstanta sebesar 17,711 artinya apabila harga diri dan religiusitas adalah 0, maka kesejahteraan psikologis adalah 17,711
- b. Koefisien regresi variabel harga diri, yaitu 0,825 artinya apabila variabel bebas (*independen*) lain nilainya tetap dan total harga diri mengalami kenaikan 1 satuan, maka kesejahteraan psikologis mengalami kenaikan sebesar 0,825.
- c. Koefisien regresi variabel religiusitas, yaitu 0.317 artinya jika variabel bebas (*independen*) lain nilainya tetap dan total religiusitas mengalami kenaikan 1 satuan, maka kesejahteraan psikologis mengalami kenaikan sebesar 0.317.

D. Pembahasan

Penelitian ini melibatkan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Kota Semarang yang terdiri dari pidana umum dan pidana khusus dengan sampel berjumlah 100 sampel. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yakni guna mengkaji tiga hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

Hipotesis pertama mengatakan bahwa terdapat pengaruh harga diri terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Semarang. Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut < 0,05. Selanjutnya, dapat diugkapkan semakin tinggi tingkat tingkat harga diri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Kota Semarang, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dimiliki narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Kota Semarang. Begitupun sebaliknya, semakin rendah taraf harga diri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Semarang, semakin rendah pula kesejahteraan psikologis yang diperoleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Semarang

Dari hasil data deskriptif statistik tersebut diartikan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan pada kategori sedang atau cukup pada variabel harga diri yaitu sebanyak 57 narapidana atau sebesar (57%). Selanjutnya untuk besaran pengaruh variabel harga diri dilihat dari nilai R Square yang menghasilkan sebesar 0,539 atau (53,9%). Dalam hal ini artinya variabel harga diri mampu memberikan pengaruh sebesar (53,9%) untuk mempengaruhi variabel kesejahteraan psikologis dan sisanya sebesar (46,1%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terlibat dalam kajian. Munculnya rasa harga diri individu disebabkan oleh faktor yang dijelaskan oleh Sarwono (2011) yaitu adanya faktor dukungan sosial keluarga, dukungan lingkungan sosial, faktor psikologis seperti penerimaan diri, perbedaan gender atau jenis kelamin juga dapat menjadi unsur terjadianya perbedaan dalam berperilaku, berfikir antara laki-laki dan Perempuan

sehingga ini juga mempengaruhi munculnya tingkat harga diri individu.

Hasil penelitian ini juga dibuktikan dan didukung dengan studi yang telah diselesaikan oleh (Hayundaka & Yuniardi, 2023) bahwa harga diri berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis serta memiliki arah pengaruh yang positif terhadap mahasiswa. Dimana ini memiliki arti jika semakin tinggi tingkat harga diri, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis. Begitupula jika tingkat harga diri mahasiswa rendah maka kesejahteraan psikologis yang dirasakan juga akan semakin menurun. Penilitian yang dihasilkan oleh (Santoso & Satwika, 2019) kepada wanita berstatus menikah yang menjadi pekerja juga mendukung penelitian ini bahwa harga diri mempunyai korelasi yang positif dengan kesejahteraan psikologis. Maknanya yaitu bersifat searah antara variabel harga diri dan kesejahteraan psikologis yang menandakan jika harga diri naik makan kesejahteraan psikologis juga naik begitupun sebaliknya.

Penilaian individu terhadap diri sendiri yang melibatkan kekuatan, kebaratian, kebajikan, dan kemampuan disebut sebagai harga diri. Harga diri seseorang dapat diukur melalui skor yang mencakup aspek kekuatan, signifikan, kebajikan, dan kompetensi, seperti yang dijelaskan oleh Coopersmith (1967). Seseorang yang memperoleh harga diri tinggi condong merasa puas dengan kepribadian juga kemampuannya, memiliki evaluasi diri yang positif, memberikan rasa aman dalam menghadapi lingkungan sosial, dan lebih tangguh dalam melalui tantangan terhadap lingkungan dibandingkan dengan pribadi berharga diri rendah.

Harga diri mencerminkan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, mencakup hubungan antara individu dan lingkungannya, serta dipengaruhi oleh pandangan orang lain terhadap dirinya. Penilaian ini mencakup persetujuan atau ketidaksetujuan, keyakinan pada diri sendiri selaku individu yang mampu, penting, sukses, dan berharga, sesuai dengan konsep yang diperkenalkan oleh Coopersmith (1976). Penelitian oleh Wilbum dan Smith (2005) menunjukkan korelasi positif antara harga diri dan kesejahteraan psikologis, menegaskan bahwa tingkat harga diri yang

lebih tinggi berhubungan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Penelitian lain yang dituntaskan oleh Susanti (2012) dan Prihandin (2019) juga mengindikasikan adanya hubungan positif antara harga diri dan kesejahteraan psikologis. Secara konsisten, temuan ini menyiratkan bahwa semakin tinggi harga diri seseorang, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang mereka alami. Penelitian yang berbeda bahwa kesejahteraan psikologis juga berkaitan dengan minfullness khususnya pada dimensi penguasaan lingkungan (Savitri & Listiyandini, 2017).

Pentingnya individu memiliki harga diri menurut (Malik, 2019) menegaskan bahwa harga diri erat berkaitan dengan keyakinan individu terhadap nilai yang dimilikinya. Individu yang tidak memiliki penghargaan atau rasa hormat terhadap dirinya cenderung mengalami kekurangan dalam tetap hati dan berusaha menghadapi berbagai kelemahan diri, sehingga mereka tidak jarang ikutserta dalam perilaku yang tidak tepat atau menjadi mudah dilecehkan dan dimanipulasi oleh pihak lain. Lebih lanjut, diungkapkan bahwa rendahnya rasa menghargai diri dapat muncul karena pandangan yang bersifat subjektif dan tidak setiap saat mencerminkan penilaian orang lain. Rendahnya rasa menghargai diri sering kali dipicu oleh perbedaan yang tidak memuaskan antara diri sendiri dan pribadi lain. Ketika tingkat harga diri seseorang rendah, hal ini dapat memberikan dampak pada kondisi psikologis individu tersebut. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Irawan & Perangibangan (2020) menunjukkan bahwa narapidana mengalami tingkat stres yang tinggi akibat penyesuaian dengan lingkungan penjara, yang merupakan tantangan baru yang harus dihadapi dengan segala kesulitannya. Mereka dihadapkan pada situasi kehidupan di dalam penjara yang sebelumnya belum pernah mereka alami, namun mereka terpaksa harus mengatasi dan beradaptasi dengan hal tersebut. Persoalan mental yang umum dimiliki oleh seorang napi mencakup perasaan tidak bermakna (meaningless), adanya gejala seperti perasaan hampa, jenuh, dan rentan menyerah. Narapidana seringkali berpikir bahwa

keberadaannya tidak memiliki arti, yang menjadi indikasi dari tingkat harga diri yang rendah. Franky (2015) menambahkan bahwa hal inipun berdampak pada kapasitas mental seorang napi selama mereka melalui keadaaan hidup di dalam lembaga pemasyarakatan. Adapula temuan dari kajian yang dilaksanakan oleh Juniarta dkk (2012) memperlihatkan bahwa sebagian besar napi memiliki tingkat harga diri yang rendah. Keadaan ini dipicu oleh persepsi responden bahwa keberadaan mereka di dalam lembaga pemasyarakatan (LP) membuat mereka merasa tidak memiliki nilai, tidak dapat berkontribusi apa pun, dan mereka cemas memikirkan kesulitan mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari LP, terutama karena masa lalu mereka sebagai mantan narapidana dianggap sebagai penjahat (Juniarta, 2012). Temuan serupa juga ditemukan oleh Feoh (2020) dalam penelitiannya, khususnya pada narapidana perempuan yang merasakan kekecewaan, rasa bersalah terhadap diri sendiri dan keluarga, serta kekhawatiran terhadap pandangan masyarakat yang telah memberikan label sebagai narapidana.

Narapidana yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi akan mendorong dirinya memiliki tingkat ketahanan mental yang baik. Ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajarani & Ariani (2017), yang menunjukkan bahwa kebanyakan responden mengalami tingkat harga diri yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh upaya pembinaan rutin yang diberikan oleh petugas LP kepada narapidana, membantu mereka untuk memperoleh harga diri yang lebih positif selama masa penahanan di dalam LP. Temuan yang diciptakan oleh (Feoh et al., 2021) mengindikasikan bahwa kebanyakan responden di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas IIB Kupang masuk dalam kategori tinggi harga diri, mencakup 46 responden atau sekitar 97,9%. Harga diri ialah evaluasi secara kesluruhan terhadap individu. Individu dengan tingkat harga diri yang tinggi cenderung menghormati diri mereka, merasa bernilai, dan melihat diri mereka setara dengan orang lain. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah lazimnya merasakan perasaan tidak dihargai, munculnya perasaan tidak puas terhadap

diri sendiri, dan menyepelekan nilai dirinya (Stuart, 2016). Penting bagi narapidana untuk mempunyai tingkat harga diri yang tinggi supaya dapat mengatasi tantangan ganjaran di LP. Selama menghadapi ganjaran di LP, narapidana menghadapi perubahan signifikan dalam kehidupan mereka, seperti kehilangan kebebasan melakukan komunikasi dan interaksi dengan lingkungan keluarga atau individu terdekat, serta pembatasan kreativitas dan hak-hak yang semakin melemah. Situasi ini mampu memberikan efek narapidana kesulitan menerima realitas yang mereka hadapi, sering menyalahkan diri sendiri, merasa tidak bermanfaat, dan mengalami ketidakpuasan terhadap diri mereka sendiri (Feoh, Hariyanti, & Utami, 2019). Maka dari itu tingkat harga diri yang tinggi ini perlu diterapkan oleh narapidana agar ia mampu bertahan baik secara fisik dan psikis selama menjalani masa hukumannya di lapas.

Dasar dari harga diri berasal dari dua aspek utama, yakni pandangan diri sendiri dan pandangan individu lain. Pernyataan ini diperkuat oleh Hardy dan Hayes (1998), yang menyatakan bahwa harga diri individu terbentuk melalui beberapa faktor, termasuk respons dari individu lain, perbandingan dengan orang lain, dan peran individu itu sendiri. Seseorang dengan harga diri tinggi cenderung menerima dan menghargai dirinya sendiri tanpa cepat menyalahkan diri atas keterbatasan ketidaksempurnaan, merasa puas dan bangga dengan hasil kerjanya, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan. Di sisi lain, individu dengan harga diri rendah merasa tidak bermakna, tidak berharga, dan sering menyalahkan diri sendiri atas ketidaksempurnaan. Mereka condong kurang percaya diri dalam menjalankan tututan dan dipenuhi oleh keraguan. Semua ini dapat berdampak pada tingkat ketangguhan mental narapidana selama periode penahanan di lembaga pemasyarakatan (Desmita, 2010).

Hipotesis kedua mengatakan bahwa terdapat pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Semarang. Hal ini dapat diketahui dari nilai

signifikansi sebesar 0,002 yang mana nilai tersebut < 0,05. Selanjutnya, dapat dikatakan semakin tinggi tingkat religiusitas narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Kota Semarang, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dimiliki narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Kota Semarang. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat harga diri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Semarang, semakin rendah pula kesejahteraan psikologis yang diperoleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Semarang

Dari hasil data deskriptif statistik tersebut diartikan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan pada kategori tinggi pada variabel religiusitas yaitu sebanyak 74 narapidana atau sebesar (74%). Selanjutnya untuk besaran pengaruh variabel religiusitas dilihat dari nilai R Square yang menghasilkan sebesar 0,051 atau (5,1%). Dalam hal ini artinya variabel religiusitas mampu memberikan pengaruh sebesar (5,1%) untuk mempengaruhi variabel kesejahteraan psikologis dan sisanya sebesar (94,9%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terlibat dalam kajian. Kecilnya pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan narapidana dipengaruhi oleh faktor yang dikemukakan oleh (Kusumastuti & Chisol, 2020) bahwa penelitian ini menunjukkan religiusitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Namun, dalam konteks narapidana, faktor-faktor tambahan seperti lingkungan penjara, kondisi sosial, dan pengalaman masa lalu narapidana juga dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Oleh karena itu, meskipun religiusitas dapat berkontribusi pada kesejahteraan psikologis, faktor-faktor lain di dalam lingkungan narapidana juga memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tingkat kesejahteraan psikologis narapidana. Adapula penelitian yang dilakukan oleh (Harpan, 2021) bahwa dalam temuannya menunjukkan tidak adanya peran langsung religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis yang disebabkan karena besaran pengaruhnya kecil. Besaran pengaruh religiusitas yang kecil juga didorong oleh studi

yang dilaksanakan (Setiawan et al., 2021) bahwa dalam temuannya menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa berstatus profesi sebagai pengajar bimbingan belajar Al-Qur'an, dengan memberikan sumbangan pengaruh yang efektif religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 9%, dengan kata lain sebesar 91% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terlibat dalam kajian. Nilai besaran pengaruh dalam penelitian tersebut tergolong cukup kecil untuk memberikan sumbangan pengaruh yang efektif dan terbukti dalam penelitian ini juga sama halnya seperti yang dilakukan (Setiawan et al., 2021) bahwa walaupun terdapat pengaruh yang positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis namun besaran pengaruh antar variabel juga sama tergolong cukup kecil.

Hasil kajian ini juga dikuatkan dan didukung dengan kajian yang telah dilaksanakan oleh (Kosasih et al., 2022) bahwa religiusitas secara positif signifikan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Dimana ini artinya jika tingkat religiusitas tinggi maka kesejahteraan psikologis juga akan meningkat. Sementara jika tingkat religiusitas rendah makan kesejahteraan psikologis akan menurun. Temuan yang dilakukan oleh (Hidayati & Fadhilah, 2021) juga menunjukkan bahwa religiusitas menunjukkan pengaruh yang searah atau positif dengan variabel kesejahteraan psikologis. Artinya jika religiusitas tinggi maka kesejahteraan psikologis juga ikut naik, begitupun sebaliknya. Religi dan sikap bersyukur diyakini memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis lansia, sebagaimana ditemukan oleh Nikmah (2017). Selanjutnya, menurut Eva & Bisri (2018), kesejahteraan psikologis mahasiswa dipengaruhi oleh religiusitas yang dapat dibagi menjadi aspek intrapersonal interpersonal. Aktivitas seperti membaca literatur keagamaan, memahami ajaran agama, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, menjalin relasi sosial dengan sesama yang memiliki keyakinan serupa, dan terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan, semuanya dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Penelitian ini

menyoroti bahwa tingkat religiusitas dikatakan sebagai faktor yang memainkan peran penting dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis individu.

Glock dan Stark (dalam Mukhlis & Istiqomah, 2015) mengartikan religiusitas sebagai bentuk lambang, keteguhan, dan tingkah laku holistik yang bergantung pada penghayatan untuk meraih makna hidup. Religiusitas, menurut Ancok dan Suroso F (2011), memiliki dampak positif baik secara individu maupun sosial dalam kehidupan manusia. Taylor (dalam Reza, 2013) menyatakan bahwa individu dengan religiusitas yang kuat cenderung merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan dengan diri sendiri serta menghadapi proses hidup dengan lebih positif dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki religiusitas, yang mungkin lebih mudah merasa putus asa dalam menghadapi masalah kehidupan. Ibadah, sebagai cara melekatkan diri kepada Tuhan sesuai dengan ajaran agama (Bastaman, 2007), jika dilakukan dengan khusyuk, dapat menghasilkan perasaan tenteram, tenang, damai, keyakinan dalam menghadapi keadaan hidup, ketabahan, dan menyebarkan kebahagiaan dalam keadaan hidup individu lainnya. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Tiaranita et al., 2018) ditemukan hubungan positif antara tingkat religiusitas dan kecerdasan emosional dengan sikap rendah hati.

Narapidana yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi condong meyakini bahwa masalah yang mereka hadapi dan hukuman yang mereka terima bukanlah suatu kegagalan hidup atau hukuman semata, tetapi bagian dari takdir Tuhan. Pratitis dan Setiawan (2015) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi mampu mengelola dan mengontrol emosi, serta mengartikan musibah dengan pandangan positif karena keyakinan kuat bahwa berbagai persoalan dan ujian hidup yang dihadapi adalah ketatapan sang pencipta. Selama masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS), narapidana menjalani setiap hari dengan tekun bekerja dan beribadah, upaya ini diaplikasikan untuk mengubah diri, mencari ketenangan dan ketenteraman dalam hidup, serta mendapatkan arti

hidup bahkan dalam situasi yang sulit, selama mereka mampu memahami hikmah yang terkandung di dalamnya.

Narapidana akan mengalami dampak yang sangat positif ketika religiusitas muncul dalam dirinya, seperti penerimaan terhadap diri sendiri dan masa lalu yang telah dilalui, kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta kemampuan untuk menjadi individu yang mandiri sehingga tidak selalu bergantung pada atensi secara pesisten dari orang lain. Selain itu, narapidana juga akan merasakan kepuasan hidup, mempunyai arah hidup, dan mampu memberikan arti pada hidupnya Miskiyah, (2017). Dengan demikian, dapat terlihat bahwa adopsi sikap religiusitas oleh seseorang akan membawa dampak positif terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis. Pandangan ini sepaham dengan pemikiran Argyle (dalam Putri, 2013), yang menyatakan bahwa religiusitas berperan dalam memperjuangkan kesehatan pssikis individu dalam situasi sulit. Namun, Argyle juga menekankan bahwa kesehatan psikologis dapat terhambat jika individu tidak mampu meningkatkan taraf religiusitas, seperti melekatkan diri kepada Allah SWT dan mematuhi ajaran religi yang dipangku. Pollner (dalam Amawidyati & Utami, 2007) juga menyampaikan bahwa religiusitas berpengaruh pada kesehatan psikologis dan kesejahteraan psikologis, di mana agama dapat menyediakan sumber daya untuk mengatasi situasi sulit, meningkatkan perasaan efikasi diri, dan memberikan landasan untuk merasakan makna hidup, memiliki arah, serta identitas personal. Religiusitas pada narapidana, antara lain melekatkan diri kepada sang pencipta dan mentaati ketentuan religi yang dipeluknya, dapat membentuk mereka merasa erat dengan sang pencipta dan condong berserah diri atau ikhlas terhadap pengalaman hidup, sehingga berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis narapidana di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.

Hipotesis ketiga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh harga diri dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Semarang. Hal ini dapat diketahui

dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut < 0,05. Selanjutnya, untuk nilai adjusted R square yang diperoleh ialah 0,573 atau sebesar (57,3%) yang artinya variabel harga diri dan religiusitas memiliki pengaruh sebesar (57,3%) terhadap kesejahteraan psikologis dan sisanya sebesar (42,7%) berasal dari faktor atau variabel lain yang tidak terlibat dalam kajian ini. Menurut (Ryff, 1989 : 1078) faktor yang efektif memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang yaitu adanya faktor demografis yang meliputi dari umur, jenis kelamin atau gender, status sosial ekonomi, dan budaya. Kemudian yang kedua yaitu adanya faktor dukungan sosial yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang seperti dihargai, dipedulikan, dan lain sebagainya. Kemudian faktor yang ketiga yaitu adanya evaluasi terhadap pengalaman hidup. Selanjutnya juga terdapat faktor kepribadian yang dimana ini berkaitan dengan kepribadian positif individu dapat meningkatkan kesejahtaraan yang tinggi di dalam dirinya salah satunya yaitu adanya faktor harga diri. Lalu adapula faktor religiusitas yang dapat meningkatkan kualitas kejahteraan individu secara psikologis karena ketika seseorang dapat memahami peristiwa dalam hidup mereka secara positif dan mendekatkan diri kepada Tuhan atas permasalahan kehidupan hal tersebut akan membuat hidup individu lebih bermakna dan membantu mereka menghindari stress sehingga dapat meningkatkan dalam kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis juga berkaitan dengan spillover keluarga-pekerjaan dan konflik keluargapekerjaan (Farradinna et al., 2019)

Berdasarkan tabel kategori dapat dilihat bahwa sebanyak 58 narapidana atau sebesar (58%) memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi, untuk kesejahteraan psikologis yang sedang sebanyak 42 narapidana atau sebesar (42%). Maka dari itu tingkat kesejahteraan psikologis narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Semarang berada dalam kategori tinggi yakni sebanyak 58 narapidana atau sebesar (58%). Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti kebahagiaan menjadi ukuran yang mencerminkan tingkat kesejahteraan, karena menjadi cerminan

dari pencapaian kesejahteraan (Ryff, 1989 : 1078). Tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi diidentifikasi dengan taraf penerimaan diri yang tinggi, memberikan landasan bagi kepuasan hidup dan kebahagiaan, bahkan di tengah-tengah berbagai tantangan yang dihadapi (Kurniasari et al., 2019). Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi psikologis yang optimal, dikenali dengan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, memiliki tujuan hidup, otonomi, kemampuan menguasai lingkungan, dan perkembangan pribadi (Ryff, 1989 : 1078). Dalam teorinya (Ryff, 1989 : 1078) mengungkapkan bahwa penerimaan diri mencakup respon positif terhadap diri sendiri, yang menjadi ciri khas utama dalam peran psikologis yang positif. Interaksi yang baik dengan individu lain mencerminkan kemampuan individu dalam menjalin hubungan yang positif dengan sesama. Sementara itu, otonomi tercermin dari evaluasi yang dilakukan individu berdasarkan standar pribadi, bukan hanya untuk mendapatkan persetujuan atas individu lain. Kemampuan dalam menguasai lingkungan menunjukkan kelebihan individu dalam memilah atau mewujudkan lingkaran sosial yang selaras dengan kondisinya. Memiliki arah hidup adalah saat individu memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang ingin dicapai dalam hidupnya. Terakhir, perkembangan pribadi merujuk pada bagaimana individu melanjutkan proses pengembangan dirinya (Ryff, 1989 : 1078).

Individu yang menikmati kesejahteraan psikologis yang optimal akan mengalami keadaan mental yang positif, memungkinkan mereka untuk berkembang dan menerima diri, serta mampu membangun interaksi sosial yang positif dengan individu lain (Akhtar & Kroener-Herwig, 2019). Keberadaan perasaan positif ini dapat menyebarkan dampak positif terhadap kapasitas individu untuk meningkatkan produktivitas dan pembelajaran, terutama pada narapidana sehingga ia memiliki ketahanan diri yang kuat baik secara fisik maupun mental. Seperti yang dikemukakan oleh Franky (2015) persoalan kejiwaan yang umum dirasakan oleh napi mencakup perasaan tidak bermakna (*meaningless*), yang dikenali oleh

perasaan hampa, jenuh, dan rentan menyerah. Napi condong berpikir bahwa keberadaannya tidak memiliki arti, yang menjadi indikasi dari tingkat harga diri yang rendah. Menambahkan bahwa hal ini pula berdampak pada kapasitas mental narapidana selama mereka melalui keadaan hidup di dalam lembaga pemasyarakatan. adalah interpretasi yang individu buat tentang dirinya, yang dapat bersifat positif maupun negatif. Maka dari itu pentingnya memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri seperti bisa menghargai diri sendiri. Penting bagi narapidana untuk memiliki tingkat harga diri yang tinggi supaya dapat mengatasi tantangan atas ganjaran di LP. Karena narapidana yang memiliki harga diri tinggi cenderung memperkenankan dan menghargai dirinya sendiri tanpa cepat menuding diri atas keterbatasan atau ketidaksempurnaan, merasa puas dan bangga dengan hasil kerjanya, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu penting sekali narapidana memiliki harga diri yang tinggi karena untuk meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan psikologis agar dapat bertahan di lapas selama menjalami masa hukumannya. Sehingga tidak banyak menimbulkan gangguan psikologis seperti stress, depresi dan lainnya. Justru dengan memiliki harga diri yang tinggi akan meningkatkan rasa percaya diri dan penghargaan diri sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan narapidana secara psikologis.

Dalam teori (Ryff, 1989 : 1078) mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan pribadi, tetapi juga melibatkan makna diri dan perkembangan individu dalam relasinya dengan orang lain. Peningkatan usia ditemukan berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis (Mcauley & Rudolph, 1995). Proses penuaan membantu individu memperoleh arti dalam hidup, dengan memandang kesejahteraan sebagai anugerah Tuhan yang patut dinikmati. Agama membagikan reaksi atas pengamatan arti keadaan hidup, mengenai tujuan dan alasan hidup pribadi (Argyle, 2000). Religiusitas mengekspresikan keyakinan yang kuat terhadap sang pencipta melalui praktik agama, intensitas ibadah, serta pemahaman dan pengalaman

keagamaan (Holdcroft, 2006). Ketentuan dan arahan agama menjadi panduan dalam berpikir dan bertingkahlaku (Svensson, 2015). Oleh sebab itu, religiusitas diidentifikasi sebagai dampak atas kesejahteraan psikologis oleh Chime (2015). Kajian tersebut menegaskan bahwa religiusitas mempunyai korelasi positif dengan kesejahteraan psikologis, harga diri, dan kepuasan hidup individu, khususnya pada partisipan perempuan. Studi ini melibatkan warga Irlandia yang menganut agama Kristen, terdiri dari lakilaki dan perempuan sejumlah 140, dengan jarak usia berkisar 20-70 tahun. Hasil kajian Hafeez & Rafique (2016) juga mendukung temuan tersebut, menyatakan bahwa religiusitas mengalami hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis pada 60 subjek lansia yang menganut agama Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa perbedaan tidak mengalami dampak pada hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis.

Kajian yang diselesaikan oleh Pratitis dan Setiawan (2015) memperlihatkan bahwa orang-orang yang mempunyai religiusitas yang kukuh ia akan mampu mengelola emosi dan melalui tuntutan dengan respon yang positif karena keyakinan mereka pada takdir sang pencipta. Harapannya jika mengalami taraf religiusitas yang optimal para narapidana dapat menghabiskan waktu dengan bekerja dan beribadah dengan sungguhsungguh, dengan kehendak untuk mengubah diri dan mencari kedamaian serta makna hidup meskipun dalam kondisi yang terbatas, asalkan mereka mampu menjadikan pembelajaran yang berasa dari suatu hal tersembunyi di baliknya. Fungsi religiusitas dalam kehidupan manusia memiliki keterkaitan yang lekat dengan peran agama. Menurut Zakiah Darajat (1994), terdapat tiga fungsi utama dari religiusitas bagi individu, yakni sebagai panduan dalam menjalani kehidupan, sebagai penolong ketika menghadapi kesulitan, dan sebagai sumber ketenangan batin. Jalaludin (2008) menyajikan definisi religiusitas sebagai ekspresi sejauh mana seseorang pemangku agama mempercayai, memahami, mengkhayati, dan menyebarkan syariat agama yang dipangkunya dalam keadaan hidup seharihari, mencakup segala segi kehidupan. Atau dapat disebut, agama

menciptakan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek individu itu sendiri, lingkaran keluarga, lingkaran sekolah, lingkaran masyarakat, hingga interaksi dengan sang pencipta, alam semesta, dan insan lainnya. Semua ini bertujuan untuk memberikan kebahagiaan dan ketenangan batin dalam perjalanan hidup. Fungsi religiusitas sebagai pedoman hidup ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologi individu selama hidup. Religiusitas, jika dipandang dari segi psikologis, memegang peranan sentral karena dapat memunculkan rasa percaya diri dan optimisme. Pelaksanaan ibadah, seperti doa sebagai ungkapan permohonan dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dapat mewujudkan ketenangan batin. Praktik ibadah tersebut juga memiliki dampak positif dalam mengurangi ketidakpenerimaan, kekhawatiran terhadap komplikasi penyakit, kecemasan terkait pola makan, dan mencegah munculnya depresi serta stres. Menurut Taylor (2003), agama memiliki potensi untuk memotivasi kondisi mental pribadi, di mana keyakinan spiritual dapat memberikan taraf kepuasan hidup dan rasa bahagaia yang lebih tinggi, sementara efek trauma hidup cenderung lebih minim dibandingkan dengan individu yang tidak menggantungkan diri pada kepercayaan spiritual. Sehingga dalam hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan individu secara psikologis.

Religiusitas pada narapidana membawa dampak positif, seperti penerimaan terhadap diri dan masa lalu, kemampuan berinteraksi dan mandiri, serta memberikan kepuasan hidup dan tujuan hidup (Miskiyah, 2017). Sikap religiusitas ini secara keseluruhan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis, sesuai dengan pandangan Argyle (dalam Putri, 2013), yang menekankan peran religiusitas dalam memperjuangkan kesehatan psikologis, terutama dalam situasi sulit. Namun, Argyle juga mencatat bahwa kesehatan psikologis dapat terhambat jika tingkat religiusitas tidak ditingkatkan, seperti melekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dan mematuhi ajaran agama. Pollner (dalam Amawidyati & Utami, 2007) menunjukkan bahwa religiusitas berkontribusi

pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis, menyediakan sumber daya untuk mengatasi kesulitan, meningkatkan efikasi diri, dan memberikan landasan untuk merasakan makna hidup. Penerapan religiusitas pada narapidana, melalui mendekatkan diri kepada Tuhan dan patuh pada ajaran agama, dapat memperkuat kesejahteraan psikologis mereka di lingkungan penjara.

Penelitian yang telah dilaksanakan ini mempunyai kelebihan atau keterbaharuan antara lain menggunakan tiga variabel yakni harga diri, religiusitas, dan kesejahteraan psikologis. Sementara pada penelitian terdahulu hanya melibatkan dua variabel seperti harga diri terhadap kesejahteraan psikologis, dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis. Selanjutnya, lokasi penelitian ini berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Semarang yang mana pada penelitian terdahulu belum pernah dipilih menjadi lokasi penelitian mengenai harga diri, religiusitas, dan kesejahteraan psikologis oleh peneliti lain. Dimana ini narapidana yang dipilih sebagai responden memiliki kriteria laki-laki dan menjalni hukuman 6-12 bulan yang dimana ini masih dibilang masa hukuman masih belum terlalu lama dan banyak permasalahan yang bisa diangkatan salah satunya pada peneltiian ini yaitu harga diri, religiusitas, dan kesejahteraan psikologis.

Selain adanya kelebihan, tidak dapat terhindar dari adanya berbagai kekurangan atau keterbatasan antara lain sistematika penggunaan angket dinilai kurang efektif sehingga memakan waktu dan prosedur yang cukup lama dan kompleks. Kemudian dari segi pemilihan kriteria subjek juga cukup tergolong susah dan terbatas karena harus melewati berbagai prosedur administrasi yang kompleks sehingga membutuhkan waktu yang lama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berkenaan hasil dari uji hipotesis dalam studi ini, maka dapat ditarik konklusi antara lain:

- 1. Hasil uji hipotesis pertama diterima yaitu terdapat pengaruh positif yang signifikan harga diri terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana Lembaga pemasyarakatan kelas I Kota Semarang secara signifikansi sebesar signifikansi sebesar 0,000. Artinya, Semakin tinggi Tingkat harga diri, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dimiliki narapidana di Lembaga pemasyarakatan kelas I Kota Semarang. Begitupun sebaliknya, semakin rendah harga diri, maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis yang dimiliki narapidana di Lembaga pemasyarakatan kelas I Kota Semarang
- 2. Hasil uji hipotesis kedua diterima yaitu terdapat pengaruh positif yang signifikan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana Lembaga pemasyarakatan kelas I Kota Semarang dengan nilai signifikan sebesar 0,003. Artinya, Semakin tinggi Tingkat religiusitas, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dimiliki narapidana di Lembaga pemasyarakatan kelas I Kota Semarang. Begitupun sebaliknya, semakin rendah religiusitas, maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis yang dimiliki narapidana di Lembaga pemasyarakatan kelas I Kota Semarang
- 3. Hasil uji hipoetsis ketiga diterima yaitu terdapat pengaruh positif yang signifikan secara keseluruhan antara harga diri dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana Lembaga pemasyarakatan kelas I Kota Semarang dengan nilai signifikansi sebsar 0,000.

B. Saran

Dari hasil yang terdapat pada studi ini, peneliti ingin menyampaikan beberapa rekomendasi kepada kelompok yang berkaitan, yakni:

1. Bagi Subjek

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada penelitian ini dapat diketahui bahwa harga diri (X1) narapidana berada dalam kategori sedang atau cukup sehingga diperlukan intervensi afirmasi positif, pelaksanaan *emotional freedom technique* (EFT), dan terapi kelompok suportif. Sementara, religiusitas (X2) dan kesejahteraan psikologis (Y) narapidana berada dalam kategori tinggi sehingga dibutuhkan peningkatan dalam segi keagamaan dan juga kesejahteraan secara psikis bagi narapidana dengan melakukan alternatif model pendidikan agama dan konseling agama untuk permasalahan terkait religiusitas (X2) dan konsultasi kepada pihak yang ahli di tempat tersebut untuk permasalahan terkait kesejahteraan psikologis (Y).

2. Bagi Instansi Lembaga Pemasyarakatan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada penelitian ini dapat diketahui bahwa *psychological well-being* narapidana berada dalam kategori tinggi sehingga diharapkan dari pihak instansi lembaga permasyarakatan dapat memberikan peran seperti adanya pendampingan, melaksanakan penyuluhan, melakukan berbagai pembinaan. Selain itu, solusi dalam penanganan psikologis dengan melakukan *acceptance and commitment therapy* (ACT) kepada narapidana.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengangkat topik yang sama lebih memperluas sumber referensi yang digunakan, mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi variabel kesejahteraan psikologis, antaranya faktor demografis (umur, gender, status sosial ekonomi, dan budaya), dukungan sosial, kepribadian, hasil catatan diri terhadap pengalaman hidup, dan religiusitas. Di samping itu, peneliti selanjutnya dapat mempelajari keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain angket yang dihasilkan dinilai kurang efektif sebab memakan banyak waktu dan prosedur yang cukup lama dan kompleks, peneliti disarankan dapat menentukan teori yang tepat terlebih dahulu untuk dijadikan acuan dalam pembuatan skala penelitian sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan skala yang akan digunakan pada penelitian dengan topik yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, M.,& Kroener-Herwig, B. (2019). Coping styles and sociodemographic variables as predictors of psychological well-being among international students belonging to different cultures. Current Psychology, 3(38), 618-626.
- Alidrus, N. D., Syahrina, I. A., & Mariana, R. (2022). Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan. *Psyche 165 Journal*, 105–112.
- Alwi, S. (2018). Perkembangan Religiusitas Remaja. Kaukaba Dipantara.
- Amawidyati, S. A. G., & Utami, M. S. (2007). Religiusitas dan psychological well being pada korban gempa. *Jurnal Psikologi*, *34*(2), 164–176.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). Psikologi islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi. [Islamic psychology: Islamic solutions to psychological problems]. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Arikunto, S. (2002). Metodologi penelitian suatu pendekatan proposal. *Jakarta: PT. Rineka Cipta*, 16.
- Arikunto, S. (2010). Arikunto, Suharsimi. (1993). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). Metode penelitian [Research methods]. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Azwar, S. (2017). Metodologi Penelitian Psikologi. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). Metode Penelitian (XVI). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Babbie, E. (2010). Research design. The Practice of Social Research, 12, 90–123.
- Balkis, A. S., & Masykur, A. M. (2016). Memahami subjective well-being guru honorer sekolah dasar negeri (sebuah studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 5(2), 223–228.

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). Psikologi sosial jilid 1.
- Chen, F. F., Jing, Y., Hayes, A., & Lee, J. M. (2013). Two concepts or two approaches? A bifactor analysis of psychological and subjective well-being. *Journal of Happiness Studies*, 14, 1033–1068.
- Coopersmith, S. (1967). The antecedents of self-esteem San Francisco. *H Freeman and Company*.
- Dewijayanti, R. A., & Wahyudi, H. (2018). Hubungan antara Self Esteem dengan Psychological Well-Being pada Pasien Thalassemia Beta Mayor Usia Dewasa Awal di RS. X Bandung. *Prosiding Psikologi*, 1030–1037.
- Diredja, B. S. D., & Diantina, F. P. (2019). Studi Literatur Pengaruh Religiusitas terhadap Psychological Well-Being pada Individu Dewasa Awal di Komunitas Pemuda Hijrah Bandung. *Prosiding Psikologi*, 814–821.
- Farradinna, S., Halim, F. W., & Sulaiman, W. S. W. (2019). The effects of positive spillover and work-family conflict on female academics' psychological well-being. *Psikohumaniora*, *4*(2), 129–142. https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i2.3522
- Fauziah, A. R., & Fatimah, F. F. (2022). Hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada ibu. *UG Journal*, *15*(9).
- Fauziah, L. H. (2019). Pengaruh self compassion terhadap kesejahteraan psikologis dimediasi oleh religiusitas pada remaja di panti asuhan. University Of Muhammadiyah Malang.
- Feoh, F. T., Barimbing, M. A., & Lay, D. S. M. d. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Resiliensi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas Iib Kupang the Relationship Betwen Self Esteem and Resilience of Prisoners in Women Correctional Institution Class Iib Kupang. *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(1), 1–13.
- Fitriani, A. (2017). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well

- being. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 11(1), 57–80.
- Friedli, L., & Organization, W. H. (2009). *Mental health, resilience and inequalities*. Copenhagen: WHO Regional Office for Europe:
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (n.d.). *Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2010.
- Harpan, A. (2021). Peran Religiusitas dan Optimisme terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. *Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi*, *3*(1), 1–18. https://doi.org/10.12928/empathy.v3i1.3198
- Hayundaka, A., & Yuniardi, M. S. (2023). Pengaruh harga diri terhadap kesejahteraan psikologis dan kesepian pada mahasiswa. *Psychological Journal Science and Practice*, 3(2), 171–176. https://doi.org/10.22219/pjsp.v3i2.28365
- Hidayati, B. M. R., & Fadhilah, T. N. (2021). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Fakultas Dakwah. *Indonesian Journal of Humanities* and Social Sciences, 2(3), 197–210. https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i3.2276
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The centrality of religiosity scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724.
- Huppert, F. A. (2009). Psychological well being: Evidence regarding its causes and consequences. *Applied Psychology: Health and Well Being*, *1*(2), 137–164.
- Indonesia. (1998). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995
 Tentang Pemasyarakatan. Direktorat Jenderal Hukum dan Perundang-undangan, Departemen Kehakiman.
- Isnaeni, R., & Nashori, H. F. (2022). Pengaruh Religiusitas dan Welas Asih Diriterhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 27(1),

- 147-164.
- Jalaluddin, P. A. (2008). Raja Grafindi Persada. Jakarta.
- Kalsum, L. A., Effendi, Z., & Indriansari, A. (2021). GAMBARAN HARGA DIRI NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS 1 PALEMBANG. Doctoral dissertation, Sriwijaya University.
- Kamila, I. I. (2013). Perbedaan harga diri (self esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal Psikologi*, *9*(2), 100–112.
- Kosasih, I., Kosasih, E., & Zakariyya, F. (2022). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi Insight*, *6*(2), 127–134. https://doi.org/10.17509/insight.v6i2.64746
- Kusumastuti, C. A., & Chisol, R. (2020). Hubungan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup narapidana di lembaga pemasyarakatan (lapas) kelas 1 semarang. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, *13*(2), 177–186.
- Lesmana, W. I., Budiani, M. S., & Psi, S. (2013). Hubungan Antara Harga Diri dan Tingkat Stres Dengan Psychological Well Being Pada Remaja Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya. *Jurnal Online Universitas Negri Surabaya*, 2(02).
- Lutan, R. (2003). Self esteem: Landasan kepribadian. *Jakarta: Bagian Proyek*Peningkatan Mutu Organisasi Dan Tenaga Keolahragaan Dirjen Olahraga

 Depdiknas.
- Mahudin, N. D. M., Noor, N. M., Dzulkifli, M. A., & Janon, N. S. (2016).
 Religiosity among Muslims: A Scale Development and Validation Study.
 Makara Human Behavior Studies in Asia, 20(2), 109.
 https://doi.org/10.7454/mssh.v20i2.3492
- Malik, F. U. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri Remaja Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Universitas Medan Area*, 1–88.

- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, 7(2), 81–100.
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J.-A. (2002). The grateful disposition: a conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112.
- Miskiyah, Z. (2017). Pengaruh Religiusitas Terhadap Psychological Well Being Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember. *Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Mruk, C. J. (2006). Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem. Springer Publishing Company.
- Muijs, D. (2010). Doing quantitative research in education with SPSS. *Doing Quantitative Research in Education with SPSS*, 1–264.
- Nashori, F., Mucharam, R. D., & Ru'iya, S. (2002). Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikilogi Islami. (*No Title*).
- Paloutzian, R. F. (1996). Understanding Religious Conversion (Book). *The International Journal for the Psychology of Religion*, 6(3), 225–227.
- Perwitasari, D. (2007). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Pratama, F. A. (2016). Kesejahteraan psikologis pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A Sragen. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prihastuti, E. N. T. (2003). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Metode Active Coping Stress Dimana Tingkat PTSD Merupakan Variabel Kontrol pada Pengungsi Remaja Asal Sampit sebagi Santri Pondok Pesantren Darussalam Ketapang Sampang Madura. *Surabaya: Universitas Airlangga*.
- Priyatno, D. (2016). Belajar alat analisis data dan cara pengolahannya dengan SPSS. *Yogyakarta: Gava Media*, 143–150.

- Putra, J. S. (2018). Peran Syukur sebagai Moderator Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Self-esteem pada remaja pengguna media sosial. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 3(2), 197–210.
- Putri, N. I., & Rahmasari, D. (n.d.). *UPAYA MENCAPAI KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA KASUS NARKOBA*.
- Quraish, S. M. (2002). Tafsir Al-Misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, 1.
- Rahardjo, W., & Mulyani, I. (2020). Instagram addiction in teenagers: The role of type D personality, self-esteem, and fear of missing out. *Psikohumaniora*, 5(1), 29–44. https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.4916
- Rohmah, N. (2020). Hubungan Gratitude dengan Psychological Well-being pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. *Thesis Of Psychology*, 120. http://lib.unnes.ac.id/42984/
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy* and *Psychosomatics*, 65(1), 14–23.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, *9*(1), 13–39. https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0
- Santi, A., Asrina, A., & Nurlinda, A. (2020). Problem Focus Coping Pada

 Narapidana Seumur Hidup Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 1(1), 38–47.
- Santoso, O. R., & Satwika, Y. W. (2019). Hubungan antara harga diri dengan

- kesejahteraan psikologis pada wanita menikah yang bekerja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 06.(3), 1–11.
- Santrock, J. W. (2007). Perkembangan Anak (Edisi 11 Terjemahan). *Jakarta:* Erlangga.
- Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. (2017). Mindfulness dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 43. https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1323
- Schmutte, P. S., & Ryff, C. D. (1997). Personality and well-being: reexamining methods and meanings. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(3), 549.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi pertumbuhan, model-model kepribadian sehat.*Kanisius.
- Setiawan, M. S., Eva, N., & Andayani, S. (2021). Religiusitas Dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Pengajar Bimbingan Belajar Al–Qur'an Di Universitas Negeri Malang. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, *6*(1), 94. https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v6i1.8999
- Stark, R. (1965). Religion and society in tension. Chicago: Rand McNally.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*, 28.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67.
- Tiaranita, Y., Saraswati, S. D., & Nashori, F. (2018). Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *2*(2), 182. https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175
- Tyas, A. D. C. (2010). Hubungan pola attachment dengan self esteem remaja pada mahasiswa psikologi semester iv di universitas islam negeri (uin)

maulana malik ibrahim malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Ula, S. T. (2014). Makna hidup bagi narapidana. Jurnal Hisbah, 11(1), 16–35.

Wiratna, S. V. (2016). Kupas tuntas penelitian akuntansi dengan SPSS. *Pustaka Baru Pers*.

LAMPIRAN

Lampiran 1

SKALA UJI COBA

Assalammualaikum wr. wb.

Saya Della Fajar Lestari mahasiswi Psikologi UIN Walisongo Semarang. Saya sedang melakukan uji coba alat ukur (*try out*) untuk tugas akhir skripsi. Demi kepentingan uji coba tersebut saya memohon bantuan dan kesediaan saudara/i untuk dapat mengisi kuisioner.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jenis Kelamin:

Kelas :

Usia :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Berilah tanda centang ($\sqrt{}$) pada salah satu jawaban di kolom jawaban yang telah tersedia di bawah ini.

2. Tidak ada jawaban salah maupun benar, isilah sesuai dengan apa yang ada pada diri anda sebenarnya.

3. Mohon berikan jawaban sejujur-jujurnya dan sesuai dengan keadaan saudara-saudara yang sebenarnya.

4. Peneliti menjamin keamanan data yang diperoleh, karena data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

Adapun pilihan jawaban yang tersedia sebagai berikut:

a) SS: Sangat Sesuai

b) S: Sesuai

c) TS: Tidak Sesuai

d) STS: Sangat Tidak Sesuai

Atas partisipasinya saya ucapkan terimakasih

Hormat Saya,

Peneliti Della Fajar Lestari

Wassalammualaikum wr. Wb

Berikut uraian wawancaranya:

Subjek berinisial S dengan kasus pembuhunan.

"Pada saat saya tertangkap saya sangat stress, saya malu, saya sudah ga bisa mikir apa-apa lagi, setiap malam saya tidak bisa tidur, saya jadi mudah tersinggung, saya sudah tertahan, tidak bisa kesana kemari dengan bebas, saya sudah terkurung di Lapas. Saya malu nama keluarga saya jadi jelek karena perlakuan saya.disini saya merasa orang orang takut dengan saya, ntah apa yang mereka takutin. Saya yang jelas ingin berubah saya menyesali, itu semua sudah menjadi masa lalu saya."

Subjek berinisial G dengan kasus Narkoba.

"Di awal masa pembinaan Saya depresi, stress hampir setiap hari, saya awalnya sering membandingkan diri saya juga dengan orang lain. Namun seiring berjalannya waktu saya harus bisa menerima ini, karena yaini udah menjadi konsekuensi atas apa yang sudah saya perbuat, mau gimapun saya hanya punya diri saya sendiri. Yang terpenting setelah saya keluar dari sini saya ingin menata hidup saya lagi, akan saya perbaiki itu semua. Dan hubungan saya dengan narapidana disini baik, mereka pun baik dengan saya, kaya yaudah mau gamau kita harus terbiasa dengan kehidupan di lapas ini dan fasilitas disini juga baik kita di bimbing, kita juga di ajarin terkait praktik kerajinan-kerajinan"

Subjek berinisial N dengan kasus pencurian

"Saya disini memang atas kesalahan saya, namun saya tidak menyangka kalau hidup saya akan seperti ini,saya kaget dengan keadaan di lapas yang sangat berbeda dengan aktivitas ketika diluar lapas. saya disini kurang lebih sudah setahun. Kondisi saya pada awalnya saya mengalami berat badan yang turun drastis dari 75Kg hingga 60kg, saya merasa fisik dan psikologis saya menurun drastis. Saya kehilang kreatifitas, saya sakit hati rasanya di tinggalkan oleh orang-orang terdekat saya, saya tidak tau bisa memaafkan diri saya atau gimana. Ya mungkin saya takdirkan untuk sabar oleh Tuhan. dan seiring berjalananya waktu saya bersyukur bisa banyak belajar di lapas ini, seperti merangkai sesuatu, membuat atau merakit kerajinan-kerajinan, mengikuti kegiatan pembinaan dengan baik"

Skala 1 Uji Coba

Kesejahteraan Psikologis

J		No.	Pernyataan	Pilihan Respon
---	--	-----	------------	----------------

		SS	S	TS	STS
1.	Saya tetap berfikir positif ketika sedang				
	mengalami kegagalan				
2.	Saya senang dalam kehidupan saya saat ini				
3.	Saya menyapa teman saya ketika berpapasan				
4.	Saya dapat merasakan apa yang orang lain				
	rasakan				
5.	Saya yakin dengan setiap keputusan yang saya				
	ambil dalam aktivitas sehari-hari				
6.	Saya mampu bertindak tanpa menanyakan				
	pendapat dari orang lain				
7.	Saya dapat tetap tenang dalam berbagai macam				
	situasi				
8.	Saya berusaha memanfaatkan setiap peluang				
	positif yang muncul untuk memperbaiki diri				
9.	Saya memiliki rencana untuk masa depan dan				
	tau apa yang ingin saya capai setelah saya bebas.				
10.	Saya yakin bahwa dalam setiap permasalahan				
	hidup pasti ada hikmahnya				
11.	Saya yakin bisa terus belajar mengenal dan				
	memahami diri sendiri seiring dengan				
	berjalannya waktu.				
12.	Saya tertarik untuk mencoba hal-hal baru yang				
	belum pernah saya lakukan				
13.	Saya berterima kasih kepada diri sendiri karena				
	telah mampu berjuang hingga sekarang				
14.	Saya berfikir bahwa pengalaman saya di masa				
	lalu menjadikan pelajaran yang berharga bagi				
	saya				

15.	Saya berani untuk membuka percakapan dengan		
	orang lain.		
16.	Meskipun hidup saya pas-pas an, tapi saya		
	senang membantu jika ada teman atau orang		
	yang membutuhkan		
17.	Saya yakin dengan kemampuan yang saya		
	miliki		
18.	Saya menilai diri sendiri berdasarkan apa yang		
	saya anggap penting, bukan pada apa yang		
	berdasarkan penting buat orang lain.		
19.	Saya mampu mengontrol emosi agar tidak		
	meledak-ledak		
20.	Saya mencari peluang untuk mengasah		
	keterampilan dan bakat yang saya miliki selama		
	di dalam penjara		
21.	Saya merasa termotivasi untuk terus belajar dan		
	berkembang selama saya dalam penjara		
22.	Saya merasa bahwa hidup saya sangat berarti		
	walaupun saya di penjara		
23.	Saya merasa sudah berkembang selama di		
	penjara dari waktu ke waktu		
24.	Saya mengikuti banyak kegiatan program		
	pembinaan untuk menambah pengalaman		
	selama di penjara		
25.	Saya senang dalam kehidupan saya saat ini		
26.	Saya kecewa terhadap hal yang sudah saya		
	lakukan		
27.	Saya malu ketika berinteraksi dengan orang lain.		
28.	Saya malas mengikuti kegiatan yang ada di		
	Lapas		

dalam mengambil keputusan 30. Saya mudah terpengaruh dengan pendapat orang lain. 31. Saya mudah panik saat saya terdesak 32. Saya merasa sulit menilai situasi untuk melakukan peningkatan diri 33. Saya acuh tak acuh terhadap masa depan saya 34. Saya sulit menemukan hikmah dari kehidupan yang saya jalani 35. Saya sulit belajar dari kesalahan 36. Saya takut untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah saya lakukan 37. Saya berfikir bahwa pengalaman saya di masa lalu menjadikan pelajaran yang berharga bagi saya 38. Saya berfikir bahwa diri saya banyak memiliki kekurangan 39. Saya berpura-pura tidak melihat teman saya ketika bertemu 40. Saya menolak ketika ada sescorang yang ingin bercerita kepada saya 41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-barang di sekitar	29.	Saya membutuhkan pertimbangan orang lain		
lain. 31. Saya mudah panik saat saya terdesak 32. Saya merasa sulit menilai situasi untuk melakukan peningkatan diri 33. Saya acuh tak acuh terhadap masa depan saya 34. Saya sulit menemukan hikmah dari kehidupan yang saya jalani 35. Saya sulit belajar dari kesalahan 36. Saya takut untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah saya lakukan 37. Saya berfikir bahwa pengalaman saya di masa lalu menjadikan pelajaran yang berharga bagi saya 38. Saya berfikir bahwa diri saya banyak memiliki kekurangan 39. Saya berpura-pura tidak melihat teman saya ketika bertemu 40. Saya menolak ketika ada seseorang yang ingin bercerita kepada saya 41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-		dalam mengambil keputusan		
31. Saya mudah panik saat saya terdesak 32. Saya merasa sulit menilai situasi untuk melakukan peningkatan diri 33. Saya acuh tak acuh terhadap masa depan saya 34. Saya sulit menemukan hikmah dari kehidupan yang saya jalani 35. Saya sulit belajar dari kesalahan 36. Saya takut untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah saya lakukan 37. Saya berfikir bahwa pengalaman saya di masa lalu menjadikan pelajaran yang berharga bagi saya 38. Saya berfikir bahwa diri saya banyak memiliki kekurangan 39. Saya berpura-pura tidak melihat teman saya ketika bertemu 40. Saya menolak ketika ada seseorang yang ingin bercerita kepada saya 41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-	30.	Saya mudah terpengaruh dengan pendapat orang		
32. Saya merasa sulit menilai situasi untuk melakukan peningkatan diri 33. Saya acuh tak acuh terhadap masa depan saya 34. Saya sulit menemukan hikmah dari kehidupan yang saya jalani 35. Saya sulit belajar dari kesalahan 36. Saya takut untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah saya lakukan 37. Saya berfikir bahwa pengalaman saya di masa lalu menjadikan pelajaran yang berharga bagi saya 38. Saya berfikir bahwa diri saya banyak memiliki kekurangan 39. Saya berpura-pura tidak melihat teman saya ketika bertemu 40. Saya menolak ketika ada seseorang yang ingin bercerita kepada saya 41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-		lain.		
melakukan peningkatan diri 33. Saya acuh tak acuh terhadap masa depan saya 34. Saya sulit menemukan hikmah dari kehidupan yang saya jalani 35. Saya sulit belajar dari kesalahan 36. Saya takut untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah saya lakukan 37. Saya berfikir bahwa pengalaman saya di masa lalu menjadikan pelajaran yang berharga bagi saya 38. Saya berfikir bahwa diri saya banyak memiliki kekurangan 39. Saya berpura-pura tidak melihat teman saya ketika bertemu 40. Saya menolak ketika ada seseorang yang ingin bercerita kepada saya 41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-	31.	Saya mudah panik saat saya terdesak		
33. Saya acuh tak acuh terhadap masa depan saya 34. Saya sulit menemukan hikmah dari kehidupan yang saya jalani 35. Saya sulit belajar dari kesalahan 36. Saya takut untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah saya lakukan 37. Saya berfikir bahwa pengalaman saya di masa lalu menjadikan pelajaran yang berharga bagi saya 38. Saya berfikir bahwa diri saya banyak memiliki kekurangan 39. Saya berpura-pura tidak melihat teman saya ketika bertemu 40. Saya menolak ketika ada seseorang yang ingin bercerita kepada saya 41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-	32.	Saya merasa sulit menilai situasi untuk		
34. Saya sulit menemukan hikmah dari kehidupan yang saya jalani 35. Saya sulit belajar dari kesalahan 36. Saya takut untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah saya lakukan 37. Saya berfikir bahwa pengalaman saya di masa lalu menjadikan pelajaran yang berharga bagi saya 38. Saya berfikir bahwa diri saya banyak memiliki kekurangan 39. Saya berpura-pura tidak melihat teman saya ketika bertemu 40. Saya menolak ketika ada seseorang yang ingin bercerita kepada saya 41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-		melakukan peningkatan diri		
yang saya jalani 35. Saya sulit belajar dari kesalahan 36. Saya takut untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah saya lakukan 37. Saya berfikir bahwa pengalaman saya di masa lalu menjadikan pelajaran yang berharga bagi saya 38. Saya berfikir bahwa diri saya banyak memiliki kekurangan 39. Saya berpura-pura tidak melihat teman saya ketika bertemu 40. Saya menolak ketika ada seseorang yang ingin bercerita kepada saya 41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-	33.	Saya acuh tak acuh terhadap masa depan saya		
35. Saya sulit belajar dari kesalahan 36. Saya takut untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah saya lakukan 37. Saya berfikir bahwa pengalaman saya di masa lalu menjadikan pelajaran yang berharga bagi saya 38. Saya berfikir bahwa diri saya banyak memiliki kekurangan 39. Saya berpura-pura tidak melihat teman saya ketika bertemu 40. Saya menolak ketika ada seseorang yang ingin bercerita kepada saya 41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-	34.	Saya sulit menemukan hikmah dari kehidupan		
36. Saya takut untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah saya lakukan 37. Saya berfikir bahwa pengalaman saya di masa lalu menjadikan pelajaran yang berharga bagi saya 38. Saya berfikir bahwa diri saya banyak memiliki kekurangan 39. Saya berpura-pura tidak melihat teman saya ketika bertemu 40. Saya menolak ketika ada seseorang yang ingin bercerita kepada saya 41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-		yang saya jalani		
belum pernah saya lakukan 37. Saya berfikir bahwa pengalaman saya di masa lalu menjadikan pelajaran yang berharga bagi saya 38. Saya berfikir bahwa diri saya banyak memiliki kekurangan 39. Saya berpura-pura tidak melihat teman saya ketika bertemu 40. Saya menolak ketika ada seseorang yang ingin bercerita kepada saya 41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-	35.	Saya sulit belajar dari kesalahan		
37. Saya berfikir bahwa pengalaman saya di masa lalu menjadikan pelajaran yang berharga bagi saya 38. Saya berfikir bahwa diri saya banyak memiliki kekurangan 39. Saya berpura-pura tidak melihat teman saya ketika bertemu 40. Saya menolak ketika ada seseorang yang ingin bercerita kepada saya 41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-	36.	Saya takut untuk mencoba hal-hal baru yang		
lalu menjadikan pelajaran yang berharga bagi saya 38. Saya berfikir bahwa diri saya banyak memiliki kekurangan 39. Saya berpura-pura tidak melihat teman saya ketika bertemu 40. Saya menolak ketika ada seseorang yang ingin bercerita kepada saya 41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-		belum pernah saya lakukan		
saya 38. Saya berfikir bahwa diri saya banyak memiliki kekurangan 39. Saya berpura-pura tidak melihat teman saya ketika bertemu 40. Saya menolak ketika ada seseorang yang ingin bercerita kepada saya 41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-	37.	Saya berfikir bahwa pengalaman saya di masa		
38. Saya berfikir bahwa diri saya banyak memiliki kekurangan 39. Saya berpura-pura tidak melihat teman saya ketika bertemu 40. Saya menolak ketika ada seseorang yang ingin bercerita kepada saya 41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-		lalu menjadikan pelajaran yang berharga bagi		
kekurangan 39. Saya berpura-pura tidak melihat teman saya ketika bertemu 40. Saya menolak ketika ada seseorang yang ingin bercerita kepada saya 41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-		saya		
39. Saya berpura-pura tidak melihat teman saya ketika bertemu 40. Saya menolak ketika ada seseorang yang ingin bercerita kepada saya 41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-	38.	Saya berfikir bahwa diri saya banyak memiliki		
ketika bertemu 40. Saya menolak ketika ada seseorang yang ingin bercerita kepada saya 41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-		kekurangan		
40. Saya menolak ketika ada seseorang yang ingin bercerita kepada saya 41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-	39.	Saya berpura-pura tidak melihat teman saya		
bercerita kepada saya 41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-		ketika bertemu		
41. Saya memerlukan bantuan orang lain untuk mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-	40.	Saya menolak ketika ada seseorang yang ingin		
mengevaluasi setiap Tindakan yang saya lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-		bercerita kepada saya		
lakukan 42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-	41.	Saya memerlukan bantuan orang lain untuk		
42. Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-		mengevaluasi setiap Tindakan yang saya		
orang lain, meskipun itu bertentangan denga napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-		lakukan		
napa yang saya mau. 43. Saat saya marah saya akan merusak barang-	42.	Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan		
43. Saat saya marah saya akan merusak barang-		orang lain, meskipun itu bertentangan denga		
		napa yang saya mau.		
barang di sekitar	43.	Saat saya marah saya akan merusak barang-		
		barang di sekitar		

44.	Saya merasa terhambat dalam mengembangkan		
	kreatifitas dan bakat selama di dalam penjara		
45.	Saya merasa sangat kehilangan motivasi selama		
	di dalam penjara		
46.	Saya ragu bahwa keberadaan saya dapat		
	bermanfaat bagi orang lain.		
47.	Saya menyerah untuk mencoba melakukan		
	perubahan dalam hidup		
48.	Saya belum menyadari potensi yang ada di		
	dalam diri saya		

Skala 2 Uji Coba

Harga diri

No.	Pernyataan	Pilihan Respon		on	
		SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa pendapat saya diterima dengan baik				
	oleh teman-teman dilapas				
2.	Saya merasa dicintai dan dihargai oleh orang-				
	orang di sekitar saya selama dilapas				
3.	Saya merasa diri saya bernilai				
4.	Saya suka menolong teman yang sedang				
	mengahadapi masalah selama dilapas				
5.	Saya dapat melakukan sesuatu dengan baik				
6.	Saya merasa percaya diri dalam mengambil				
	keputusan yang berpengaruh pada hidup saya selama di				
	lapas				
7.	Saya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang				
	diberikan kepada saya				

8.	Saya mampu mengidentifikasi kekuatan dan		
	kelemahan dalam perilaku saya selama berada di		
	lapas		
9.	Kepentingan saya diperhatikan teman-teman dan		
	petugas sipir di lapas		
10.	Teman-teman di lapas menunjukkan		
	perhatiannya kepada saya		
11.	Saya yakin mampu menata hidup yang lebih baik		
	setelah masa tahanan selesai		
12.	Saya menjadi pendengar yang baik bagi teman-		
	teman dilapas		
13.	Saya mampu menyelesaikan pekerjaan secara		
	mandiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.		
14.	Saya memiliki pengetahuan yang cukup untuk membuat keputusan yang bijak selama masa		
	hukuman saya di lapas		
15.	Saya dapat mematuhi peraturan-peraturan yang		
	ada di dalam lapas		
16	Saya mampu melakukan refleksi diri untuk memahami bagaimana Tindakan dan		
	keputusan saya mempengaruhi hidup saya dan		
17.	orang lain		
1/.	Teman-teman dilapas ragu dengan pendapat		
10	yang saya berikan		
18.	Tidak ada yang peduli tentang apa yang saya		
10	rasakan di lapas		
19.	Saya merasa sulit menemukan sesuatu yang bsa		
20	membuat saya bangga terkait dengan diri saya		
20	Saya cenderung memilih-milih dalam menjalin hubungan pertemanan dengan		
	warga binaan		
2.	pemasyarakatan lain.		
21.	Saya kesulitan dalam memiliki keahlian yang		
	bisa saya banggakan dalam diri saya		

22.	Saya merasa ragu dalam mengambil keputusan		
	selama di lapas		
23.	Saya malas mengikuti program-program		
	pembinaan di lapas		
24.	Saya cenderung mengabaikan konsekuensi dari		
	Tindakan saya		
25.	Saya yakin bantuan yang teman-teman berikan		
	pasti karena ada maunya.		
26.	Saya merasa terisolasi dari teman teman saya di		
	lapas		
27.	Saya ragu dalam mendapat kepercayaan masyarakat kembali setelah masa hukuman selesai meskipun telah berusaha berperilaku baik.		
28.	Saya memilih menyendiri dari pada harus mengobrol dengan teman dilapas		
29.	Saya memiliki kesulitan untuk melakukan sesuatu seperti apa yang diperintahkan kepada saya		
30.	Keputusan yang saya buat diabaikan oleh pihak lain di lapas		
31.	Saya pernah melanggar aturan-aturan yang ada di lapas karena tidak suka		
32.	Saya kesulitan dalam melakukan intropeksi diri untuk memahami dampak tindakan saya pada diri saya sendiri dan orang lain.		

Skala 3 Uji Coba

Religiusitas

No. Pernyataan Pilihan Respon

		SS	S	TS	STS
1.	Saya percaya bahwa Tuhan itu ada				
2.	Saya merasa tenang dan damai dalam menjalankan ajaran agama dengan konsisten di				
	dalam lapas				
3.	Kesadaran spiritual saya membantu menemukan kedamaian batin di Tengah-tengah kesulitan hidup di lapas				
4.	Saya bersedia menerima tanggung jawab atas				
	tindakan saya selama di lapas				
5.	Ketika menghadapi cobaan atau kesulitan, saya mampu menerimanya sebagai bagian dari takdir atau rencana Tuhan				
6.	Saya merasa ajaran agama dapat mendorong				
	kehidupan saya lebih berprinsip				
7.	Saya merasa adanya keberadaan Tuhan, sehingga mampu mengatasi tekanan dan stress dalam kehidupan di lapas				
8.	Saya menjaga etika saya jika berada di dalam				
	tempat beribadah				
9.	Saya tidak merasa adanya keberadaan Tuhan				
10.	Saya merasa frustasi karena aturan agama saya tidak bisa dijalankan dalam kehidupan lapas yang terbatas				
11.	Saya kesulitan akan keyakinan agamaya saya di Tengah-tengah tantangan dan penderitaan yang saya				
10	alami di dalam lapas				
12.	Saya cenderung menyalahkan oranglain dari pada				
	menerima tanggung jawab atas tindakan saya				
13.	Ketika menghadapi kesulitan, saya cenderung				
	meragukan keadilan atau kebijakan Tuhan				
14.	Saya merasa di tekan oleh peraturan agama yang				
	membuat saya tidak nyaman				
15.	Saya merasa hampa dan kecewa karena kesadaran spiritual saya tidak memberikan				

	Solusi yang saya butuhkan.		
16.	Saya suka mengobrol jika di tempat beribadah		

Lampiran 2 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Penelitian

Lampiran 2.1 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Kesejahteraan Psikologis Saat Aitem Gugur

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	72.2
	Excludeda	15	27.8
	Total	54	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.916	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if	Scale Variance if	Corrected Item-	Cronbach's Alpha
1	Item Deleted	Item Deleted	Total Correlation	if Item Deleted
KP1	127.33	298.175	.435	.914
KP2	126.90	302.147	.318	.916
KP3	127.46	308.466	.103	.918
KP4	127.56	310.147	.050	<mark>.918</mark>
KP5	127.21	299.588	.543	.914
KP6	127.33	314.333	103	.920
KP7	127.62	301.664	.373	.915
KP8	126.87	297.378	.582	.913
KP9	126.87	289.536	.761	.911
KP10	126.67	291.965	.723	.912

KP11	126.95	290.945	.708	.912
KP12	127.05	289.629	.773	.911
KP13	126.79	298.957	.431	.914
KP14	127.15	317.134	- .182	<u>.921</u>
KP15	127.38	295.559	.515	.914
KP16	126.90	294.884	.533	.913
KP17	127.08	296.862	.603	.913
KP18	126.79	306.746	.275	.916
KP19	127.38	301.243	.338	.915
KP20	127.08	299.073	.510	.914
KP21	127.28	296.418	.551	.913
KP22	127.21	299.852	.424	.914
KP23	127.44	299.463	.530	.914
KP24	127.05	301.366	.533	.914
KP25U	127.64	295.499	<mark>.468</mark>	<mark>.914</mark>
KP26U	127.64	326.236	<mark>595</mark>	.923
KP27U	127.77	304.709	.280	.916
KP28U	127.46	299.676	.400	.915
KP29U	127.69	314.798	- .125	<mark>.919</mark>
KP30U	127.69	297.008	.509	.914
KP31U	127.87	298.378	.540	.914
KP32U	127.67	296.123	.564	.913
KP33U	127.05	290.313	.669	.912
KP34U	127.46	289.202	.672	.912
KP35U	127.51	290.256	.676	.912
KP36U	127.56	290.568	.641	.912
KP37U	127.67	296.228	.536	.913
KP38U	128.03	323.184	<mark>440</mark>	.922
KP39U	127.49	293.204	.580	.913
KP40U	128.41	311.511	<mark>004</mark>	<mark>.919</mark>
KP41U	127.87	303.378	<mark>.240</mark>	<u>.917</u>
KP42U	127.41	292.617	.633	.912
KP43U		200.042	.642	.912
111 100	127.10	288.042	.0.12	.,
KP44U	127.10 127.64	304.657	.245	.916
KP44U	127.64	304.657	.245	<mark>.916</mark>

KP48U	127.97	298.499	.466	.914

Lampiran 2.2 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Kesejahteraan Psikologis Setelah Aitem Valid

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	72.2
	Excluded ^a	15	27.8
	Total	54	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.948	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if	Scale Variance if	Corrected Item-	Cronbach's Alpha
-	Item Deleted	Item Deleted	Total Correlation	if Item Deleted
KP1	97.46	302.466	.430	.947
KP2	97.03	306.026	.328	.948
KP5	97.33	303.912	.536	.946
KP7	97.74	305.196	.398	.947
KP8	97.00	300.895	.608	.946
KP9	97.00	293.474	.766	.945
KP10	96.79	294.536	.781	.945
KP11	97.08	294.757	.718	.945
KP12	97.18	293.730	.773	.945
KP13	96.92	302.704	.445	.947

KP15	97.51	299.993	.505	.947
KP16	97.03	296.552	.615	.946
KP17	97.21	301.273	.592	.946
KP19	97.51	303.625	.399	.947
KP20	97.21	302.378	.546	.946
KP21	97.41	299.459	.592	.946
KP22	97.33	303.544	.442	.947
KP23	97.56	303.252	.546	.946
KP24	97.18	305.099	.556	.946
KP25U	97.77	299.182	.482	.947
KP28U	97.59	302.143	.459	.947
KP30U	97.82	300.888	.519	.946
KP31U	98.00	303.053	.518	.947
KP32U	97.79	301.115	.532	.946
KP33U	97.18	292.888	.719	.945
KP34U	97.59	293.354	.670	.945
KP35U	97.64	293.341	.710	.945
KP36U	97.69	294.692	.641	.946
KP37U	97.79	300.957	.515	.947
KP39U	97.62	298.190	.552	.946
KP42U	97.54	296.360	.646	.945
KP43U	97.23	290.498	.689	.945
KP45U	97.87	303.904	.382	.948
KP46U	98.03	296.078	.572	.946
KP47U	97.33	296.386	.711	.945
KP48U	98.10	302.779	.462	.947

Lampiran 2.3 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Harga Diri Saat Aitem Gugur

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	37	68.5
	Excludeda	17	31.5
	Total	54	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.938	32

Item-Total Statistics

	a 1 16 10			
	Scale Mean if	Scale Variance if	Corrected Item-	Cronbach's Alpha
	Item Deleted	Item Deleted	Total Correlation	if Item Deleted
HD1	83.22	192.674	.369	.938
HD2	83.16	186.751	.707	.935
HD3	83.16	192.751	.491	.937
HD4	82.97	188.305	.643	.935
HD5	82.97	190.249	.619	.936
HD6	83.27	191.869	.512	.937
HD7	82.97	187.527	.730	.935
HD8	83.19	188.491	.645	.935
HD9	83.03	193.749	.416	.938
HD10	83.03	191.194	.570	.936
HD11	82.70	178.492	.836	.933
HD12	82.97	191.860	.486	.937
HD13	83.41	190.137	.431	.938
HD14	83.14	191.731	.487	.937
HD15	82.95	188.553	.648	.935
HD16	83.11	192.599	.448	.937
HD17U	83.49	187.479	.664	.935
HD18U	83.38	187.520	.660	.935
HD19U	83.89	191.599	.388	.938
HD20U	83.86	197.176	.133	<mark>.941</mark>
HD21U	83.62	192.075	.420	.938
HD22U	83.54	191.255	.426	.938
HD23U	83.22	186.785	.622	.936
HD24U	83.11	190.099	.551	.936
HD25U	83.30	184.381	.689	.935
HD26U	83.11	184.710	.661	.935
HD27U	83.51	181.923	.691	.935

HD28U	83.51	189.090	.501	.937
HD29U	83.27	192.203	.385	.938
HD30U	83.00	193.889	.594	.937
HD31U	83.16	183.251	.684	.935
HD32U	83.27	185.258	.683	.935

Lampiran 2.4 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Harga Diri Setelah Aitem Valid

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	37	68.5
	Excludeda	17	31.5
	Total	54	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if	Scale Variance if	Corrected Item-	Cronbach's Alpha
	Item Deleted	Item Deleted	Total Correlation	if Item Deleted
HD1	81.16	188.584	.374	.942
HD2	81.11	182.432	.728	.938
HD3	81.11	188.710	.495	.940
HD4	80.92	184.577	.632	.939
HD5	80.92	186.243	.622	.939
HD6	81.22	187.841	.515	.940
HD7	80.92	183.521	.734	.938
HD8	81.14	184.342	.656	.939
HD9	80.97	189.583	.427	.941
HD10	80.97	187.194	.572	.940

HD11	80.65	174.512	.842	.936
HD12	80.92	187.632	.500	.940
HD13	81.35	186.123	.434	.941
HD14	81.08	187.632	.494	.940
HD15	80.89	184.488	.655	.939
HD16	81.05	188.497	.455	.941
HD17U	81.43	183.752	.653	.939
HD18U	81.32	183.614	.658	.939
HD19U	81.84	187.917	.375	.942
HD21U	81.57	188.308	.409	.941
HD22U	81.49	187.868	.399	.941
HD23U	81.16	182.695	.630	.939
HD24U	81.05	186.386	.538	.940
HD25U	81.24	180.578	.685	.938
HD26U	81.05	180.608	.670	.938
HD27U	81.46	178.033	.691	.938
HD28U	81.46	185.144	.501	.940
HD29U	81.22	188.396	.376	.942
HD30U	80.95	189.886	.595	.940
HD31U	81.11	179.266	.688	.938
HD32U	81.22	181.285	.686	.938

Lampiran 2.5 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Religiusitas Saat Aitem Gugur

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	100.0
	Excludeda	0	.0
	Total	39	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.935	16

Item-Total Statistics

				Cronbach's
	Scale Mean if	Scale Variance	Corrected Item-	Alpha if Item
	Item Deleted	if Item Deleted	Total Correlation	Deleted
RG1	45.8205	73.256	.729	.930
RG2	45.8974	70.621	.803	.927
RG3	46.1282	74.062	.602	.933
RG4	46.3077	73.692	.771	.929
RG5	46.2308	70.130	.885	.925
RG6	46.1026	72.884	.835	.928
RG7	46.1026	72.621	.734	.929
RG8	46.0513	77.208	.442	.936
RG9 U	46.1795	70.941	.649	.932
RG10 U	46.2821	82.050	.083	.942
RG11 U	46.4359	76.673	.425	.937
RG12 U	46.4103	71.775	.856	.927
RG13 U	46.4872	72.993	.628	.932
RG14 U	46.1538	71.870	.747	.929
RG15 U	46.4359	71.831	.796	.928
RG16 U	46.5897	73.459	.645	.932

Lampiran 2.6 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Religiusitas Setelah Aitem Valid

Case Processing Summary

_		N	%
Cases	Valid	39	100.0
	Excludeda	0	.0
	Total	39	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.942	15

Item-Total Statistics

				Cronbach's
	Scale Mean if	Scale Variance	Corrected Item-	Alpha if Item
	Item Deleted	if Item Deleted	Total Correlation	Deleted
RG1	42.7949	72.167	.724	.937
RG2	42.8718	69.378	.811	.935
RG3	43.1026	72.779	.612	.940
RG4	43.2821	72.524	.772	.937
RG5	43.2051	68.904	.893	.933
RG6	43.0769	71.704	.838	.935
RG7	43.0769	71.283	.749	.937
RG8	43.0256	75.973	.446	.943
RG9 U	43.1538	70.081	.632	.941
RG11 U	43.4103	75.775	.404	.945
RG12 U	43.3846	70.611	.858	.934
RG13 U	43.4615	71.887	.625	.940
RG14 U	43.1282	70.641	.754	.936
RG15 U	43.4103	70.669	.798	.935
RG16 U	43.5641	72.200	.654	.939

Lampiran 3 Skala Penelitian

Skala 1

Kesejahteraan Psikologis

Pernyataan	Pilihan Respon		on	
	SS	S	TS	STS
Saya tetap berfikir positif ketika sedang				
mengalami kegagalan				
Saya senang dalam kehidupan saya saat ini				
Saya yakin dengan setiap keputusan yang saya				
ambil dalam aktivitas sehari-hari				
Saya dapat tetap tenang dalam berbagai macam				
situasi				
Saya berusaha memanfaatkan setiap peluang				
positif yang muncul untuk memperbaiki diri				
Saya memiliki rencana untuk masa depan dan				
tau apa yang ingin saya capai setelah saya bebas.				
Saya yakin bahwa dalam setiap permasalahan				
hidup pasti ada hikmahnya				
Saya yakin bisa terus belajar mengenal dan				
memahami diri sendiri seiring dengan				
berjalannya waktu.				
Saya tertarik untuk mencoba hal-hal baru yang				
belum pernah saya lakukan				
Saya berterima kasih kepada diri sendiri karena				
telah mampu berjuang hingga sekarang				
Saya berani untuk membuka percakapan dengan				
orang lain.				
Meskipun hidup saya pas-pas an, tapi saya				
senang membantu jika ada teman atau orang				
yang membutuhkan				
Saya yakin dengan kemampuan yang saya				
miliki				
	Saya tetap berfikir positif ketika sedang mengalami kegagalan Saya senang dalam kehidupan saya saat ini Saya yakin dengan setiap keputusan yang saya ambil dalam aktivitas sehari-hari Saya dapat tetap tenang dalam berbagai macam situasi Saya berusaha memanfaatkan setiap peluang positif yang muncul untuk memperbaiki diri Saya memiliki rencana untuk masa depan dan tau apa yang ingin saya capai setelah saya bebas. Saya yakin bahwa dalam setiap permasalahan hidup pasti ada hikmahnya Saya yakin bisa terus belajar mengenal dan memahami diri sendiri seiring dengan berjalannya waktu. Saya tertarik untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah saya lakukan Saya berterima kasih kepada diri sendiri karena telah mampu berjuang hingga sekarang Saya berani untuk membuka percakapan dengan orang lain. Meskipun hidup saya pas-pas an, tapi saya senang membantu jika ada teman atau orang yang membutuhkan Saya yakin dengan kemampuan yang saya	Saya tetap berfikir positif ketika sedang mengalami kegagalan Saya senang dalam kehidupan saya saat ini Saya yakin dengan setiap keputusan yang saya ambil dalam aktivitas sehari-hari Saya dapat tetap tenang dalam berbagai macam situasi Saya berusaha memanfaatkan setiap peluang positif yang muncul untuk memperbaiki diri Saya memiliki rencana untuk masa depan dan tau apa yang ingin saya capai setelah saya bebas. Saya yakin bahwa dalam setiap permasalahan hidup pasti ada hikmahnya Saya yakin bisa terus belajar mengenal dan memahami diri sendiri seiring dengan berjalannya waktu. Saya tertarik untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah saya lakukan Saya berterima kasih kepada diri sendiri karena telah mampu berjuang hingga sekarang Saya berani untuk membuka percakapan dengan orang lain. Meskipun hidup saya pas-pas an, tapi saya senang membantu jika ada teman atau orang yang membutuhkan Saya yakin dengan kemampuan yang saya	Saya tetap berfikir positif ketika sedang mengalami kegagalan Saya senang dalam kehidupan saya saat ini Saya yakin dengan setiap keputusan yang saya ambil dalam aktivitas sehari-hari Saya dapat tetap tenang dalam berbagai macam situasi Saya berusaha memanfaatkan setiap peluang positif yang muncul untuk memperbaiki diri Saya memiliki rencana untuk masa depan dan tau apa yang ingin saya capai setelah saya bebas. Saya yakin bahwa dalam setiap permasalahan hidup pasti ada hikmahnya Saya yakin bisa terus belajar mengenal dan memahami diri sendiri seiring dengan berjalannya waktu. Saya tertarik untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah saya lakukan Saya berterima kasih kepada diri sendiri karena telah mampu berjuang hingga sekarang Saya berani untuk membuka percakapan dengan orang lain. Meskipun hidup saya pas-pas an, tapi saya senang membantu jika ada teman atau orang yang membutuhkan Saya yakin dengan kemampuan yang saya	Saya tetap berfikir positif ketika sedang mengalami kegagalan Saya senang dalam kehidupan saya saat ini Saya yakin dengan setiap keputusan yang saya ambil dalam aktivitas sehari-hari Saya dapat tetap tenang dalam berbagai macam situasi Saya berusaha memanfaatkan setiap peluang positif yang muncul untuk memperbaiki diri Saya memiliki rencana untuk masa depan dan tau apa yang ingin saya capai setelah saya bebas. Saya yakin bahwa dalam setiap permasalahan hidup pasti ada hikmahnya Saya yakin bisa terus belajar mengenal dan memahami diri sendiri seiring dengan berjalannya waktu. Saya tertarik untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah saya lakukan Saya berterima kasih kepada diri sendiri karena telah mampu berjuang hingga sekarang Saya berani untuk membuka percakapan dengan orang lain. Meskipun hidup saya pas-pas an, tapi saya senang membantu jika ada teman atau orang yang membutuhkan Saya yakin dengan kemampuan yang saya

14.	Saya mampu mengontrol emosi agar tidak		
	meledak-ledak		
15.	Saya mencari peluang untuk mengasah		
	keterampilan dan bakat yang saya miliki selama		
	di dalam penjara		
16.	Saya merasa termotivasi untuk terus belajar dan		
	berkembang selama saya dalam penjara		
17.	Saya merasa bahwa hidup saya sangat berarti		
	walaupun saya di penjara		
18.	Saya merasa sudah berkembang selama di		
	penjara dari waktu ke waktu		
19.	Saya mengikuti banyak kegiatan program		
	pembinaan untuk menambah pengalaman		
	selama di penjara		
20.	Saya senang dalam kehidupan saya saat ini		
21.	Saya malas mengikuti kegiatan yang ada di		
	Lapas		
22.	Saya mudah terpengaruh dengan pendapat orang		
	lain.		
23.	Saya mudah panik saat saya terdesak		
24.	Saya merasa sulit menilai situasi untuk		
	melakukan peningkatan diri		
25.	Saya acuh tak acuh terhadap masa depan saya		
26.	Saya sulit menemukan hikmah dari kehidupan		
	yang saya jalani		
27.	Saya sulit belajar dari kesalahan		
28.	Saya takut untuk mencoba hal-hal baru yang		
	belum pernah saya lakukan		

29.	Saya berfikir bahwa pengalaman saya di masa		
	lalu menjadikan pelajaran yang berharga bagi		
	saya		
30.	Saya berpura-pura tidak melihat teman saya		
	ketika bertemu		
31.	Saya cenderung bertindak sesuai dengan arahan		
	orang lain, meskipun itu bertentangan denga		
	napa yang saya mau.		
32.	Saat saya marah saya akan merusak barang-		
	barang di sekitar		
33.	Saya merasa sangat kehilangan motivasi selama		
	di dalam penjara		
34.	Saya ragu bahwa keberadaan saya dapat		
	bermanfaat bagi orang lain.		
35.	Saya menyerah untuk mencoba melakukan		
	perubahan dalam hidup		
36.	Saya belum menyadari potensi yang ada di		
	dalam diri saya		

Skala 2 Harga diri

No.	Pernyataan	Pilihan Respon			on
		SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa pendapat saya diterima dengan baik oleh teman-teman dilapas				
2.	Saya merasa dicintai dan dihargai oleh orang- orang di sekitar saya selama dilapas				
3.	Saya merasa diri saya bernilai				

4.	Saya suka menolong teman yang sedang		
	mengahadapi masalah selama dilapas		
5.	Saya dapat melakukan sesuatu dengan baik		
6.	Saya merasa percaya diri dalam mengambil keputusan yang berpengaruh pada hidup saya selama di lapas		
7.	Saya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang		
	diberikan kepada saya		
8.	Saya mampu mengidentifikasi kekuatan dan		
	kelemahan dalam perilaku saya selama berada di		
	lapas		
9.	Kepentingan saya diperhatikan teman-teman dan		
	petugas sipir di lapas		
10.	Teman-teman di lapas menunjukkan		
	perhatiannya kepada saya		
11.	Saya yakin mampu menata hidup yang lebih baik		
	setelah masa tahanan selesai		
12.	Saya menjadi pendengar yang baik bagi teman-		
	teman dilapas		
13.	Saya mampu menyelesaikan pekerjaan secara		
	mandiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.		
14.	Saya memiliki pengetahuan yang cukup untuk membuat keputusan yang bijak selama masa hukuman saya di lapas		
15.	Saya dapat mematuhi peraturan-peraturan yang		
	ada di dalam lapas		
16	Saya mampu melakukan refleksi diri untuk memahami bagaimana Tindakan dan keputusan saya mempengaruhi hidup saya dan orang lain		
17.	Teman-teman dilapas ragu dengan pendapat		
	yang saya berikan		

18.	Tidak ada yang peduli tentang apa yang saya		
	rasakan di lapas		
19.	Saya merasa sulit menemukan sesuatu yang bsa		
	membuat saya bangga terkait dengan diri saya		
20.	Saya kesulitan dalam memiliki keahlian yang		
	bisa saya banggakan dalam diri saya		
21.	Saya merasa ragu dalam mengambil keputusan		
	selama di lapas		
22.	Saya malas mengikuti program-program		
	pembinaan di lapas		
23.	Saya cenderung mengabaikan konsekuensi dari		
	Tindakan saya		
24.	Saya yakin bantuan yang teman-teman berikan		
	pasti karena ada maunya.		
25.	Saya merasa terisolasi dari teman teman saya di		
	lapas		
26.	Saya ragu dalam mendapat kepercayaan masyarakat kembali setelah masa hukuman		
	selesai meskipun		
	telah berusaha berperilaku baik.		
27.	Saya memilih menyendiri dari pada harus		
	mengobrol dengan teman dilapas		
28.	Saya memiliki kesulitan untuk melakukan		
	sesuatu seperti apa yang diperintahkan kepada		
	saya		
29.	Keputusan yang saya buat diabaikan oleh pihak		
	lain di lapas		
30.	Saya pernah melanggar aturan-aturan yang ada		
	di lapas karena tidak suka		
31.	Saya kesulitan dalam melakukan intropeksi		
	diri untuk memahami dampak tindakan saya pada diri saya sendiri dan orang lain.		

Skala 3 Religiusitas

No.	Pernyataan	P	ilihar	Resp	oon
		SS	S	TS	STS
1.	Saya percaya bahwa Tuhan itu ada				
2.	Saya merasa tenang dan damai dalam				
	menjalankan ajaran agama dengan konsisten di				
	dalam lapas				
3.	Kesadaran spiritual saya membantu menemukan kedamaian batin di Tengah-tengah kesulitan hidup di lapas				
4.	Saya bersedia menerima tanggung jawab atas				
	tindakan saya selama di lapas				
5.	Ketika menghadapi cobaan atau kesulitan, saya mampu menerimanya sebagai bagian dari takdir atau rencana Tuhan				
6.	Saya merasa ajaran agama dapat mendorong				
	kehidupan saya lebih berprinsip				
7.	Saya merasa adanya keberadaan Tuhan, sehingga mampu mengatasi tekanan dan stress dalam kehidupan di lapas				
8.	Saya menjaga etika saya jika berada di dalam				
	tempat beribadah				
9.	Saya tidak merasa adanya keberadaan Tuhan				
10.	Saya kesulitan akan keyakinan agamaya saya di Tengah-tengah tantangan dan penderitaan yang saya alami di dalam lapas				
11.	Saya malas mendengarkan informasi mengenai				
	isu tentang agama				
12.	Ketika menghadapi kesulitan, saya cenderung				
	meragukan keadilan atau kebijakan Tuhan				

13.	Saya merasa di tekan oleh peraturan agama yang		
	membuat saya tidak nyaman		
14.	Saya merasa hampa dan kecewa karena kesadaran spiritual saya tidak memberikan Solusi yang saya butuhkan.		
15.	Saya kesulitan dalam mempelajari tentang agama		

Lampiran 4 Uji Deskripitif

Lampiran 4.1 Perhitungan Skor Kategori Kesejahteraan Psikologis

Xmax = 144

Xmin = 36

Range = 144 - 36 = 108

Mean = (144 + 36) : 2 = 90

SD = 108 : 6 = 14

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
X < (M - 1SD)	<72	Rendah
$M - 1SD \le X < M + 1SD$	72-108	Sedang
$M + 1SD \le X$	≥ 108	Tinggi

Kategori Kesejahteraan_Psikologis

					Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Sedang	42	42.0	42.0	42.0
	Tinggi	58	58.0	58.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Lampiran 4.2 Perhitungan Skor Kategori Harga Diri

Xmax = 124

Xmin = 31

Range = 124 - 31 = 93

Mean = (124 + 31): 2 = 78

SD = 93 : 6 = 16

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
X < (M - 1SD)	<62	Rendah
$M - 1SD \le X < M + 1SD$	62-93	Sedang
$M + 1SD \le X$	≥ 93	Tinggi

Kategori Harga_Diri

					Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Sedang	57	57.0	57.0	57.0
	Tinggi	43	43.0	43.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Lampiran 4.3 Perhitungan Skor Kategori Religiusitas

Xmax = 60

Xmin = 15

Range = 60 - 15 = 45

Mean = (60 + 15) : 2 = 38

SD = 45 : 6 = 8

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
X < (M - 1SD)	<30	Rendah
$M - 1SD \le X < M + 1SD$	30-45	Sedang
$M + 1SD \le X$	≥ 45	Tinggi

Kategorisasi_Religiusitas

					Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Rendah	3	3.0	3.0	3.0
	Sedang	23	23.0	23.0	26.0
	Tinggi	74	74.0	74.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Lampiran 5 Hasil Uji Asumsi dan Uji Hipotesis

Lampiran 5.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Lampiran 5.1.1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized

		Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.16076629
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	063
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 5.1.2 Hasil Uji Linieritas

Uji Linieritas Kesejahteraan Psikologis dengan Harga Diri

ANOVA Table

			Sum of				
			Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesejahteraan	Between	(Combined)	11540.401	38	303.695	4.372	.000
Psikologis *	Groups	Linearity	8511.078	1	8511.078	122.538	.000
Harga Diri		Deviation from	3029.323	37	81.874	1.179	.280
		Linearity					
	Within Grou	ps	4236.839	61	69.456		
	Total		15777.240	99			

Uji Linieritas Kesejahteraan Psikologis dengan Religiusitas

ANOVA Table								
			Sum of		Mean			
			Squares	df	Square	F	Sig.	
Kesejahteraan	Between	(Combined)	5017.317	28	179.190	1.182	.281	
Psikologis *	Groups	Linearity	800.441	1	800.441	5.282	.024	
Religiusitas		Deviation	4216.875	27	156.181	1.031	<mark>.444</mark>	
		from Linearity						
Within Groups		10759.923	71	151.548				
	Total		15777.240	99				

Lampiran 5.1.3 Hasil Uji Multikolinearitas

	nts

	Unstandardized		Standardized					
		Coe	efficients	Coefficients	t	Sig.	Collinearity	Statistics
Мо	del	В	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	17.711	8.321		2.129	.036		
	Harga Diri	.825	.074	.729	11.106	.000	.999	1.001
	Religiusitas	.317	.101	.207	3.147	.002	<mark>.999</mark>	1.001

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Psikologis

Lampiran 5.2 Hasil Uji Hipotesis

Lampiran 5.2.1 Hasil Uji Hipotesis Pertama

Coefficients^a

			Cocincients			
				Standardized		
		Unstandardize	d Coefficients	Coefficients		
Model		В	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	32.845	7.091		4.632	.000
	Harga Diri	.831	.078	.734	10.714	.000

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Psikologis

Model Summary

			Adjusted R	Std. Error of the
Model	R	R Square	Square	Estimate
1	.734ª	.539	.535	8.61072

a. Predictors: (Constant), Harga Diri

Lampiran 5.2.2 Hasil Uji Hipotesis Kedua

Coefficients^a

				Standardized		
		Unstandardize	ed Coefficients	Coefficients		
Model		В	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	91.169	7.570		12.044	.000
	TOTAL RG	.345	.151	.225	2.289	. <mark>024</mark>

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Psikologis

Model Summary

			Adjusted R	Std. Error of the
Model	R	R Square	Square	Estimate
1	.225ª	<mark>.051</mark>	.041	12.36222

a. Predictors: (Constant), Religiusitas

Lampiran 5.2.3 Hasil Uji Hipotesis Ketiga

$\textbf{ANOVA}^{\textbf{a}}$

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9184.027	2	4592.014	67.558	.000 ^b
	Residual	6593.213	97	67.971		
	Total	15777.240	99			

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Psikologis

b. Predictors: (Constant), Harga Diri, Religiusitas

Model Summary

			Adjusted R	Std. Error of the
Model	R	R Square	Square	Estimate
1	.763ª	.582	.573	8.24447

a. Predictors: (Constant), Harga Diri, Religiusitas

Lampiran 6 Tabulasi Data

Responden	Y	X1	X2
N.1	112	92	58
N.2	106	81	47
N.3	116	82	46
N.4	121	94	50
N.5	107	88	53
N.6	106	93	53
N.7	107	81	43
N.8	127	112	52
N.9	113	102	54
N.10	113	90	35
N.11	110	88	54
N.12	112	89	41
N.13	113	81	41
N.14	97	81	53
N.15	102	80	49
N.16	119	96	49
N.17	124	89	43
N.18	125	108	53
N.19	109	99	48
N.20	109	102	43
N.21	111	105	29
N.22	117	103	54
N.23	100	89	45
N.24	109	95	41
N.25	113	110	45

N.26	108	95	51
N.27	117	92	60
N.28	99	99	43
N.29	91	78	23
N.30	115	101	51
N.31	95	87	30
N.32	111	99	25
N.33	91	87	60
N.34	89	85	45
N.35	109	103	58
N.36	91	76	54
N.37	115	103	41
N.38	109	107	51
N.39	107	96	46
N.40	111	96	39
N.41	115	100	55
N.42	116	88	44
N.43	111	98	56
N.44	111	102	49
N.45	115	91	54
N.46	117	85	60
N.47	102	77	53
N.48	109	90	58
N.49	108	87	47
N.50	116	93	40
N.51	113	89	60
N.52	105	90	54
N.53	113	88	56
N.54	97	74	44
N.55	116	90	44
N.56	107	83	60
N.57	103	103	41
N.58	120	101	55
N.59	128	105	47
N.60	82	72	34
N.61	89	69	48
N.62	85	77	38
N.63	97	88	32
N.64	109	86	51
N.65	122	93	57
N.66	104	95	50
N.67	117	88	56
N.68	103	80	54
N.69	106	85	56

N.71 140 102 60 N.72 124 105 51 N.73 111 91 59 N.74 116 99 56 N.75 120 100 55 N.76 99 88 44 N.77 92 72 59 N.78 102 91 41 N.79 91 76 38 N.80 84 76 45 N.81 95 79 53 N.82 85 78 56 N.83 89 76 47 N.84 92 76 56 N.85 89 74 47 N.86 95 79 46 N.87 86 75 57 N.88 86 74 60 N.89 113 94 53 N.90 127 113 50 N.91 107 88 58 N.92 107 84	N.70	86	62	60
N.72 124 105 51 N.73 111 91 59 N.74 116 99 56 N.75 120 100 55 N.76 99 88 44 N.77 92 72 59 N.78 102 91 41 N.79 91 76 38 N.80 84 76 45 N.81 95 79 53 N.82 85 78 56 N.83 89 76 47 N.84 92 76 56 N.85 89 74 47 N.86 95 79 46 N.87 86 75 57 N.88 86 75 57 N.89 113 94 53 N.90 127 113 50 N.91 107 88 58				
N.73 111 91 59 N.74 116 99 56 N.75 120 100 55 N.76 99 88 44 N.77 92 72 59 N.78 102 91 41 N.79 91 76 38 N.80 84 76 45 N.81 95 79 53 N.82 85 78 56 N.83 89 76 47 N.84 92 76 56 N.85 89 74 47 N.86 95 79 46 N.87 86 75 57 N.88 86 74 60 N.89 113 94 53 N.90 127 113 50 N.91 107 88 58 N.92 107 84 55			1	
N.74 116 99 56 N.75 120 100 55 N.76 99 88 44 N.77 92 72 59 N.78 102 91 41 N.79 91 76 38 N.80 84 76 45 N.81 95 79 53 N.82 85 78 56 N.83 89 76 47 N.84 92 76 56 N.85 89 74 47 N.86 95 79 46 N.87 86 75 57 N.88 86 74 60 N.89 113 94 53 N.90 127 113 50 N.91 107 88 58 N.92 107 84 55 N.93 129 101 52				
N.75 120 100 55 N.76 99 88 44 N.77 92 72 59 N.78 102 91 41 N.79 91 76 38 N.80 84 76 45 N.81 95 79 53 N.82 85 78 56 N.83 89 76 47 N.84 92 76 56 N.85 89 74 47 N.86 95 79 46 N.87 86 75 57 N.88 86 74 60 N.89 113 94 53 N.90 127 113 50 N.91 107 88 58 N.92 107 84 55 N.93 129 101 52 N.94 134 88 60				
N.76 99 88 44 N.77 92 72 59 N.78 102 91 41 N.79 91 76 38 N.80 84 76 45 N.81 95 79 53 N.82 85 78 56 N.83 89 76 47 N.84 92 76 56 N.85 89 74 47 N.86 95 79 46 N.87 86 75 57 N.88 86 74 60 N.89 113 94 53 N.90 127 113 50 N.91 107 88 58 N.92 107 84 55 N.93 129 101 52 N.94 134 88 60 N.95 121 96 58				
N.77 92 72 59 N.78 102 91 41 N.79 91 76 38 N.80 84 76 45 N.81 95 79 53 N.82 85 78 56 N.83 89 76 47 N.84 92 76 56 N.85 89 74 47 N.86 95 79 46 N.87 86 75 57 N.88 86 74 60 N.89 113 94 53 N.90 127 113 50 N.91 107 88 58 N.92 107 84 55 N.93 129 101 52 N.94 134 88 60 N.95 121 96 58 N.96 114 109 52				
N.78 102 91 41 N.79 91 76 38 N.80 84 76 45 N.81 95 79 53 N.82 85 78 56 N.83 89 76 47 N.84 92 76 56 N.85 89 74 47 N.86 95 79 46 N.87 86 75 57 N.88 86 74 60 N.89 113 94 53 N.90 127 113 50 N.91 107 88 58 N.92 107 84 55 N.93 129 101 52 N.94 134 88 60 N.95 121 96 58 N.96 114 109 52 N.98 120 109 44				
N.79 91 76 38 N.80 84 76 45 N.81 95 79 53 N.82 85 78 56 N.83 89 76 47 N.84 92 76 56 N.85 89 74 47 N.86 95 79 46 N.87 86 75 57 N.88 86 74 60 N.89 113 94 53 N.90 127 113 50 N.91 107 88 58 N.92 107 84 55 N.93 129 101 52 N.94 134 88 60 N.95 121 96 58 N.96 114 109 52 N.97 119 108 59 N.98 120 109 44				
N.80 84 76 45 N.81 95 79 53 N.82 85 78 56 N.83 89 76 47 N.84 92 76 56 N.85 89 74 47 N.86 95 79 46 N.87 86 75 57 N.88 86 74 60 N.89 113 94 53 N.90 127 113 50 N.91 107 88 58 N.92 107 84 55 N.93 129 101 52 N.94 134 88 60 N.95 121 96 58 N.96 114 109 52 N.97 119 108 59 N.98 120 109 44 N.99 121 112 56 <th></th> <th></th> <th></th> <th></th>				
N.81 95 79 53 N.82 85 78 56 N.83 89 76 47 N.84 92 76 56 N.85 89 74 47 N.86 95 79 46 N.87 86 75 57 N.88 86 74 60 N.89 113 94 53 N.90 127 113 50 N.91 107 88 58 N.92 107 84 55 N.93 129 101 52 N.94 134 88 60 N.95 121 96 58 N.96 114 109 52 N.97 119 108 59 N.98 120 109 44 N.99 121 112 56				
N.82 85 78 56 N.83 89 76 47 N.84 92 76 56 N.85 89 74 47 N.86 95 79 46 N.87 86 75 57 N.88 86 74 60 N.89 113 94 53 N.90 127 113 50 N.91 107 88 58 N.92 107 84 55 N.93 129 101 52 N.94 134 88 60 N.95 121 96 58 N.96 114 109 52 N.97 119 108 59 N.98 120 109 44 N.99 121 112 56	N.80			
N.83 89 76 47 N.84 92 76 56 N.85 89 74 47 N.86 95 79 46 N.87 86 75 57 N.88 86 74 60 N.89 113 94 53 N.90 127 113 50 N.91 107 88 58 N.92 107 84 55 N.93 129 101 52 N.94 134 88 60 N.95 121 96 58 N.96 114 109 52 N.97 119 108 59 N.98 120 109 44 N.99 121 112 56	N.81			
N.84 92 76 56 N.85 89 74 47 N.86 95 79 46 N.87 86 75 57 N.88 86 74 60 N.89 113 94 53 N.90 127 113 50 N.91 107 88 58 N.92 107 84 55 N.93 129 101 52 N.94 134 88 60 N.95 121 96 58 N.96 114 109 52 N.97 119 108 59 N.98 120 109 44 N.99 121 112 56	N.82	85		56
N.85 89 74 47 N.86 95 79 46 N.87 86 75 57 N.88 86 74 60 N.89 113 94 53 N.90 127 113 50 N.91 107 88 58 N.92 107 84 55 N.93 129 101 52 N.94 134 88 60 N.95 121 96 58 N.96 114 109 52 N.97 119 108 59 N.98 120 109 44 N.99 121 112 56	N.83	89	76	
N.86 95 79 46 N.87 86 75 57 N.88 86 74 60 N.89 113 94 53 N.90 127 113 50 N.91 107 88 58 N.92 107 84 55 N.93 129 101 52 N.94 134 88 60 N.95 121 96 58 N.96 114 109 52 N.97 119 108 59 N.98 120 109 44 N.99 121 112 56	N.84	92	76	56
N.87 86 75 57 N.88 86 74 60 N.89 113 94 53 N.90 127 113 50 N.91 107 88 58 N.92 107 84 55 N.93 129 101 52 N.94 134 88 60 N.95 121 96 58 N.96 114 109 52 N.97 119 108 59 N.98 120 109 44 N.99 121 112 56	N.85	89		47
N.87 86 75 57 N.88 86 74 60 N.89 113 94 53 N.90 127 113 50 N.91 107 88 58 N.92 107 84 55 N.93 129 101 52 N.94 134 88 60 N.95 121 96 58 N.96 114 109 52 N.97 119 108 59 N.98 120 109 44 N.99 121 112 56	N.86	95	79	46
N.89 113 94 53 N.90 127 113 50 N.91 107 88 58 N.92 107 84 55 N.93 129 101 52 N.94 134 88 60 N.95 121 96 58 N.96 114 109 52 N.97 119 108 59 N.98 120 109 44 N.99 121 112 56	N.87	86		57
N.90 127 113 50 N.91 107 88 58 N.92 107 84 55 N.93 129 101 52 N.94 134 88 60 N.95 121 96 58 N.96 114 109 52 N.97 119 108 59 N.98 120 109 44 N.99 121 112 56	N.88	86	74	60
N.90 127 113 50 N.91 107 88 58 N.92 107 84 55 N.93 129 101 52 N.94 134 88 60 N.95 121 96 58 N.96 114 109 52 N.97 119 108 59 N.98 120 109 44 N.99 121 112 56	N.89	113	94	53
N.92 107 84 55 N.93 129 101 52 N.94 134 88 60 N.95 121 96 58 N.96 114 109 52 N.97 119 108 59 N.98 120 109 44 N.99 121 112 56	N.90	127	113	50
N.93 129 101 52 N.94 134 88 60 N.95 121 96 58 N.96 114 109 52 N.97 119 108 59 N.98 120 109 44 N.99 121 112 56	N.91	107	88	58
N.93 129 101 52 N.94 134 88 60 N.95 121 96 58 N.96 114 109 52 N.97 119 108 59 N.98 120 109 44 N.99 121 112 56	N.92	107	84	55
N.94 134 88 60 N.95 121 96 58 N.96 114 109 52 N.97 119 108 59 N.98 120 109 44 N.99 121 112 56	N.93	129	101	
N.95 121 96 58 N.96 114 109 52 N.97 119 108 59 N.98 120 109 44 N.99 121 112 56	N.94		88	
N.96 114 109 52 N.97 119 108 59 N.98 120 109 44 N.99 121 112 56	N.95	121	96	
N.97 119 108 59 N.98 120 109 44 N.99 121 112 56			109	
N.98 120 109 44 N.99 121 112 56	N.97			
N.99 121 112 56			1	
	N.100	140	101	55

Lampiran 7 Permohonan menjadi responden

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth.

Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Semarang

Di tempat

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Psikologi dan Kesehatan:

Nama: Della Fajar Lestari

NIM

: 2007016120

Akan mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh antara Harga diri dan Religiusitas terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Kota Semarang". Penelitian ini bertujuan untuk membantu peneliti untuk memperoleh data terhadap masalah yang akan diteliti guna menyelesaikan tugas akhir perkuliahan atau skripsi. Penelitian ini tidak akan menimbulkan akibat yang merugikan bagi siapapun. Kerahasiaan seluruh informasi yang didapatkan akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Untuk itu saya memohon kesediannya untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Apabila anda bersedia menjadi responden, saya memohon anda menandatangani lembar pertsetujuan dan menjawab pertanyaan pada lembar identitas responden yang telah disediakan, serta menjawab pernyataan yang sudah dipaparkan oleh peneliti sesuai dengan kondisi yang anda alami. Atas perhatian dan partisipasinya, saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya,

Della Fajar Lestari

125

Lampiran 7.1 Informed Consent

LEMBAR PERSETUJUAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN (INFORMED CONSENT)

Setelah membaca dan mendapat penjelasan mengenai penelitian "Pengaruh antara Harga diri dan Religiusitas terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Kota Semarang". Diharapkan untuk mengisi dan memberi tanda centang ($\sqrt{}$) pada kotak yang tersedia di bawah ini sebagai bukti bersedia atau tidak menjadi responden atau sampel penelitian. Saya yang bertanda tangan di bawah ini: Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini Tidak bersedia menjadi responden dalam penelitian ini Semarang, 07 Maret 2024

(.....)

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Della Fajar Lestari

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 15 Januari 2003

Alamat Rumah : Perumahan Mahkota Cimuning Blok NN

07 RT/RW 002/023 Kel. Cimuning Kec. Mustika Jaya, Kota Bekasi, Jawa Barat

Email : dellafajar681@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

a. SD Negeri Jatiwaringin 01 Kota Bekasi

b. SD Negeri Cimuning 01 Kota Bekasi

c. MTs Negeri 01 Mustika Jaya

d. MA Negeri 02 Kota Bekasi

C. Pengalaman Organisasi

- 1. Staff Kementrian Luar Negeri DEMA FPK Periode 2023
- 2. Staff Kementrian Luar Negeri DEMA FPK Periode 2022
- 3. Volunteer Kepanitiaan HMJ Makrab periode 2021